

SUJINO TEJO



 Cerita, nada, dan kata



Rahvayana

Aku Lala Padamu

"Unik dan autentik. Serba tidak terduga, tapi mengandung kebenaran.
Mengejutkan sekaligus menyegarkan."

—Butet Kartaredjasa, aktor alias pengecer jasa akting

Rahwayana

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Rahwayana

Aku Lala Padamu

SUJINO TEJO



Rahvayana: Aku Lala Padamu

Sujiwo Tejo

Mei 2014

Penyunting: Ika Yuliana Kurniasih

Perancang & ilustrasi sampul: Fahmi Ilmansyah & labusiam

Ilustrasi isi: labusiam

Pemeriksa aksara: Pritameani, Tiasty & Nurani

Penata aksara: Arya Zendi & Tri Raharjo

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55204

Telp./Faks: (0274) 886010

Surel: bentang.belia@mizan.com

www.bentang.mizan.com

www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sujiwo Tejo

Rahvayana: Aku Lala Padamu/Sujiwo Tejo;

penyunting, Ika Yuliana Kurniasih.—Yogyakarta: Bentang, 2014.

ISBN 978-602-291-033-6

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Ika Yuliana Kurniasih.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6

Jln. T.B. Simatupang Kav. 20

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone.: +62-21-78842005

Fax.: +62-21-78842009

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

website: www.mizan.com

Denny J.A.
Goenawan Mohamad
Karni Ilyas
Butet Kartaredjasa
Arswendo Atmowiloto
Effendi Gazali
Najwa Shihab
Dan lain-lain

Terima kasih

Daftar Isi

Daftar Isi

Teratai

Berlin

Swan

Lokapala

Kundalini I

Napas

Lumba-Lumba

Tukang Sayur

Prenjak

Layang-Layang

Dawet Ayu

Sinta

Kundalini II

Mandodari

Sastrajendra

Mata Sapi

Cokelat

Gantal

Dardanella

Soliloquy

Pustaka Rahvayana

Rahvayana: Semesta Nada dan Kata

Vokal

Credits

Yang menulis di buku ini belum tentu saya, sebab Rahwana tak mati-mati. Gunung kembar Sondara-Sondari yang mengimpit Rahwana cuma mematikan tubuhnya semata. Jiwa Rahwana terus hidup. Hidupnya menjadi gelembung-gelembung alias jisim. Siapa pun bisa dihinggapi gelembung itu, tak terkecuali saya.

Yang menulis di buku ini barangkali gelembung-gelembung itu, jisim Rahwana kepadaku. Yang menyampaikan buku ini kepadamu mungkin gelembung-gelembung Rahwana pada penerbit, percetakan, distributor, toko buku, dan lain-lain, tak terkecuali tukang ojek maupun sopir limousin yang mengantarmu ke toko buku maupun perpustakaan.

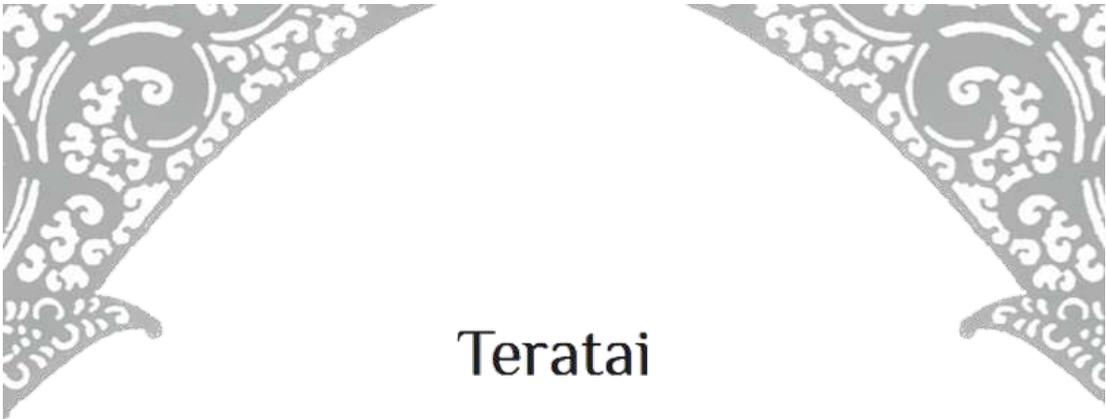
Kau lantas memutar musiknya sebelum memasuki halaman-halaman bacaan, atau membacanya sembari mendengar musiknya. Musik dan bacaan tak terpisah di sini. Mereka ibarat pahit dan getirnya. Mereka baik sekaligus buruknya.

Bila jisim Rahwana itu tak ada padamu, kau akan menyangka bahwa baik dan buruk sama saja? Tidak. Mereka berbeda. Keduanya hanya tak terpisah. Merekalah yang bahu-membahu mendorongmu menjadi sempurna, yaitu menjadi berlapang dada untuk menerima ketidaksempurnaan.

Bila gelembung-gelembung Rahwana itu tak ada padamu, kau akan menolak pergi ke toko buku. Sekadar meminjam buku ini ke teman pun, kau tak akan berdaya bila gelembung-gelembung Rahwana tak menjangkitimu. Kau pun tak akan nge-tweet dan sebagainya tentang buku ini. Bila gelembung-gelembung Rahwana tak menjangkitimu, adakah alasan bagimu menggunakan seluruh media sosial dan getok tular buat menjalarkan cinta via buku ini?

Nasib.





Teratai

Sinta. Namamu.

Situ bukan nama pemberian Pak Tani Negeri Manthili. Lelaki jenggotan dengan caping kelabu kesayangannya itu menemukanmu menjelang sore di antara kaki bangau dan bongkahan tanah. Lebih dari separuh badanmu terendam genangan sawah ketika itu, Sinta.

Pak Tani kaget. Teriakannya tertiuip angin gunung ke utara sawah-sawah, ke arah perkampungan yang tersembunyi pepohonan nyiur. Bu Tani dan para perempuan lain bermunculan dari balik nyiur-nyiur. Ibu-ibu sepuh, ibu-ibu muda, dan yang masih perawan bergegas menyingsingkan kain-kainnya. Di pangkal pematang mereka menyatu. Tergopoh-gopoh mereka susuri jalan setapak itu. Arahnya ke caping kelabu yang bagai satu-satunya jamur raksasa di seluas sawah.

Di bawah jamur kelabu yang lapuk, lengan Pak Tani menjulur. Peluh membuatnya terlihat mengilat. Tangannya menuding-nuding bongkahan tanah dekat bangau anteng yang putihnya kekuningan diwarnai senja. Genangan sawah berpendaran airnya, meliuk-liukkan pantulan awan dan wajah kaum ibu yang berdecakan, geleng-geleng tak habis pikir.

“Siapa membuang bayi melek tanpa tangisan begini? Ckckck Teganya! Teganya!”

“Rambutnya lebat berlumur lumpur. Ckckck Pipinya tembam. Dadanya montok. Ckckck Matanya hidup tanpa tangisan. Teganya!”

Teganya!”

“Iya. Iya. Teganya! Teganya! Siapa tega membuang bayi sepi sendiri sampai sore begini. Kelaminnya perempuan. Ckckck Ayo, kita bersihkan. Taruhan nanti kulitnya kuning langsung bagai kelopak padma. Ckckck Itu jari-jarinya, duh, seperti pisang susu. Perutnya endut-endutan. Wajahnya damai tanpa tangisan Teganya! Teganya!”

Sebelum ke langit menerabas awan meninggalkan kerumunan, burung bangau seakan mewanti-wanti kepada para warga agar melaporkan kejadian ini ke luar desa. Ibu-ibu yang bibirnya kemerahan mengunyah kinang menangkap isyarat kedipan bangau agar bayi tanpa tangisan ini diserahkan kepada Raja Manthili Prabu Janaka.

Itu sebabnya, Kekasih, aku tertawa pada perkenalan kita sebelum erupsi Merapi di Borobudur. Kamu bersikukuh namamu pemberian Pak Tani, sedangkan bukti telah kumiliki, yang menamaimu Sinta adalah Prabu Janaka.

Aku tidak bohong. Tapi, kamu diam saja di tangga Borobudur. Matamu menjauh ke Perbukitan Menoreh. Tak kamu dukung maupun kamu sanggah kemungkinan bahwa nama indahmu ini, Sinta, memang benar-benar asalnya dari sabda Sang Prabu.

Aku punya saksi-saksi betapa kuat pertapaan Prabu Janaka sebelum memberimu nama. Betapa beliau mengurangi makan dan minum untuk menyongsong wahyu buat nama pantasmu. Tentu, Kekasih, semua itu sembari beliau ditegur dan dicemberuti permaisuri. Gusti Ratu keberatan pihak istana menimang kehadiranmu.

Betul. Gusti Ratu berkeberatan

Ah, kamu masih diam saja di tangga Borobudur, Kekasih. Aku pun bergegas ke puncak candi. Senaik kamu dan rombongan ke strata Arupadatu, kita berpapasan lagi.

“Eh, Mas, kenapa harus raja yang memberiku nama?” tanyamu sembari mendepak rok. Angin dadakan dari selatan candi hendak menyingkapnya. Kamu ingat?

Aku biarkan kamu semakin kuat mendepak rok satin putihmu dengan

mata pejam dan wajah tertunduk lantaran angin. Tak segera aku jawab pertanyaanmu ketika itu, Kekasih. Maaf. Pikiran spontanku, kamu bertanya tak betul-betul karena penasaran. Pertanyaanmu cuma lantaran jengah dan bosan tenggelam terus dalam rombongan. Kamu ingin sedikit memisah dari mereka. Kok, *ndilalah*, kamu kupergoki kembali di sebelah stupa yang patungnya tak berkepala itu.

“Kenapa tak mungkin petani memberi nama buat aku, sih?” tanyamu lagi.

Heuheuheu Gaya bertanyamu itu, lho Heuheuheu Gaya bertanyamu.

Cantik, sih, cantik kamu itu. Apalagi terang wajahmu dilatari warna hijau lelumut batuan candi. Semakin menyala. Semakin menghasut. Siapa pun akan terhasut untuk menjawabmu walau bibirmu yang belah merekah itu tak mengajukan pertanyaan apa pun. Tapi, aku agak malas. Malas menjawab apa pun yang tak didorong oleh rasa bertanya.

Gerimis mulai turun. Lihat itu rombonganmu sudah melambai-lambai. Kamu bertanya kepadaku hanya supaya mereka semakin menjauh dari hasratmu, kan?

“Aku serius, Rahwana. Aku ingin bertanya. Kepadamu. Kenapa tidak mungkin petani memberiku nama? Bahkan, apa tak mungkin mereka memberi nama sekadar untuk diri mereka sendiri? Bukankah Marhaen, nama untuk mereka, adalah nama pemberian Soekarno?”

Oh, Kekasih, ternyata kamu serius ingin bertanya, *to*?

Baiklah. Seingatku perlu empat puluh hari empat puluh malam Raja Janaka berpikir-pikir menimbang-nimbang namamu. Sebagian besar waktunya habis untuk menakar-nakar kekhawatiran Sri Ratu bahwa kelak ibu kota Manthili akan dilanda banjir darah. Seribu raja dari delapan penjuru mata angin akan memasuki sayembara perang untuk mempermaisurimu.

Pagi pertama sehabis senja penemuanmu di sawah, rombongan petani dusun di bawah pimpinan ibu-ibu menginang membawamu ke istana. Dalam sekali dan sekelebat pandang, Sri Ratu sudah punya firasat bahwa kelak kamu akan menjelma perempuan dengan

kecantikan tanpa umpama. Kamu sudah mulai menangis ketika Paduka Raja membopongmu dan mengencal-encalmu. Itu tangisan pertamamu di bumi Manthili. Tangisanmu merdu dan kuat, Sinta.

Baginda Sri Ratu segera teringat ungkapan orang-orang Tiongkok Kuno bahwa cantik itu kutukan. *Itu baru cantik saja, lho. Belum cantik dengan suara yang menggoyah iman siapa pun pendengarnya*, batin Sri Ratu.

Limbuk dan Cangik, di antara saksi-saksiku, menyebut bahwa Sri Ratu hampir pingsan di Balairung. Lalu, ia pingsan. Usai siuman, Sri Ratu menggenggam lengan kedua abdi dalem itu.

Katanya terbata-bata kepada mereka, “Dulu Firaun menolak bayi yang ditemukan hanyut di kali. Istrinya malah ngotot agar Raja Mesir ini menerimanya. Asiyah binti Muzahim dengan sabar dan tabah meyakinkan suaminya untuk menerima bayi *temon* itu. Tapi, bayi itu laki-laki: Musa. Sedangkan bayi dari bongkahan tanah sawah itu perempuan. Ketahuilah, Limbuk, Cangik, kelak bayi perempuan ini akan jauh lebih berbahaya”

“Musa itu lambang keilahian,” bisik Cangik kepada juniornya, Limbuk.

“Firaun? Asiyah?”

“Firaun lambang nafsu angkara. Asiyah lambang hati nurani. Sang Angkara akhirnya mendengarkan Hati Nurani. Keilahian diterima di lingkungan istana Mesir. Makanya, leluhur-leluhur kita mengatakan suatu rahasia, pada akhirnya Firaun diampuni oleh keilahian karena pernah dalam hayatnya mendengarkan hati nurani.”

“Kamu jangan mengarang”

“Aku tidak mengarang-ngarang. Hilangkan dulu pikiranmu. Jadilah seakan patung tanpa kepala di stupa semesta. Baru kamu akan paham. Namanya pengetahuan rahasia memang tidak disebar ke semua tingkatan manusia. *Ndak* heran kalau kamu baru mendengarnya sekarang, dariku. Aku mendengarnya dari segelintir leluhur kita.”

“Jadi, waktu megap-megap hendak ditelan lautan belah yang menangkap kembali, Firaun diampuni?”

“Limbuk! Firaun tidak saja diampuni. Firaun malah menjadi

manusia yang paling beruntung.”

“Kok?”

“Limbuk, jadilah seakan patung tanpa kepala. Atau, berdirilah indah di atas satu kaki seperti bangau. Baru kamu akan paham. Biasanya orang yang diampuni itu masih hidup lagi dan berbuat kesalahan kembali. Firaun begitu diampuni langsung tiada”

Limbuk tak bisa memenggal kepalanya sendiri. Dia hanya mencoba berdiri di atas satu kaki bagai bangau sambil mendengarkan Cangik. Saking asyik masyuknya perbincangan, kedua abdi itu sampai tak sadar bahwa Sri Ratu sudah kembali pingsan. Mungkin sudah lebih jauh daripada sekadar pingsan. Maka, seperti kebiasaan ajaran leluhur dalam menyambut kematian, kedua abdi pergi ke kebun memetik mawar, melati, kembang gambir, dan kenanga. Semua disajikan bersama tiga ikat kayu gaharu.

Akan tetapi, bersamaan dengan usainya pertapaan Sang Raja Janaka, Sri Ratu tak jadi wafat. Sri Ratu tersenyum ketika Prabu Janaka untuk kali pertama menyebut “Sinta”, nama yang kemudian kamu sandang sampai erupsi Merapi mengantar pertemuan kita di Borobudur, sampai entah kapan pertemuan-pertemuan setelah itu, selamanya: Sinta.

Di puncak Arupadatu, angin itu lalu tiada. Hanya gerimis yang kian melebat. Baju dan rok satinmu basah lengket di dada, pinggang, pinggul, dan pahamu. Kini bukan saja rombonganmu yang hilang ke mana. Seluruh candi yang berdenah teratai itu pun turut lenyap. Kita ternyata hanya berdiri di atas kolam dengan teratai-teratai *pink*, di Bali.[]



Berlin

Hai, Sinta, apa kabar? Sudah dua-tiga bulanan tak terasa kita pisahan sejak teratai warna *pink* itu ... Bali ... bangau-bangau itu ... kicau jalak Bali ... Tari Legong Keraton Rasanya juga baru kemarin sore kita makan ... apa itu ... yang di Ary's Warung di Ubud itu, lho Seingatku pelayannya bilang *pandan-wrapped chicken with sesame teriyaki dipping sauce* Betul? Entahlah. Aku suka semacam daun seledrinya. Kamu bilang daun itu dari Italia. Pedes-pedes wangi gimana, gitu.

Hmmm

Oh, ya, bagaimana Berlin, Sinta? Jadi, kamu nonton opera “Tristan and Isolde?” Hmmm “Tristan and Isolde” Seorang kesatria dan seorang putri. Tristan berhasil memenangi sayembara memboyong Putri Isolde dari Irlandia. Tristan adu kesaktian melawan peserta sayembara lain bukan untuk diri pribadinya. Dia muncul di ajang perebutan putri itu atas perintah Raja Marke, pamannya. Isolde akan dijadikan permasuri Sang Raja. Tapi, di tengah jalan, ketika hendak memboyong Isolde pulang, eh, Tristan jatuh hati. Isolde pun jatuh hati.

Jreeeng ...!!!

Begitu, kan, Sinta, jalan ceritanya?

Cerita yang kuno, Sinta. Tapi, sangat menarik. Apalagi komposisi musiknya pakai yang versi Wagner. Kamu bilang, di antara banyak versi tentang “Tristan and Isolde”, versi Wagner yang paling dekat

dengan aslinya. Olala. Tentang ini aku tak begitu paham.

Tahuku hanya *Ramayana* Hehehe Epos dari India ini bahkan sudah ada setidaknya 2.000-an tahun sebelum ada Walmiki, tapi orang mengenal Walmiki sebagai penggubah *Ramayana*. Barangkali karena versi Walmiki-lah yang paling dekat dengan *Ramayana* asli. Walmiki dan Wagner memang klop. Minimal nama mereka sama-sama diawali dengan huruf “W”.

Di Bali itu, Sinta, pantas kesannya kamu serbakesusu. “Tristan and Isolde” pasti menyedot perhatianmu, kamu pengen cepat-cepat ke Jerman. Apalagi konduktornya genius dari India, Zubin Mehta. Wah? Aku kagum kepada Zubin, dari bocah sudah tampak bakatnya. Daya ingatnya luar biasa.

Eh, tapi kok, untungnya, lho, untungnya, dalam keadaan buru-buru itu pun di Bali kamu sudah bercerita banyak hal. Hampir seisi dunia sudah kamu ungkapkan seolah-olah kita bukan kenalan baru yang baru kali pertama bertemu. Tak ada kecanggungan di antara kita.

Di atas sofa itu, tapi seingatku lebih tepat bangku panjang dari akar kayu tua dan patung karya maestro I Nyoman Tjokot, kamu relaks sekali di keremangan malam. Kamu sangat santai, menyandar hampir terbaring. Sering tubuhmu melorot sehingga pinggangmu hampir-hampir mencapai tepi “sofa” Heuheuheu

Aku pun merasa relaks, Sinta. Aku merasa bisa mengutarakan banyak hal. Padahal, itu baru perkenalan sekaligus pertemuan pertama. Kita tak telepon-teleponan lebih dulu. Tak SMS-an, BBM-an, dan *email-email*-an lebih dulu. Tak ada. Tahu-tahu ketemu. Tahu-tahu kenalan. Tahu-tahu aku sudah relaks ngobrol panjang lebar denganmu yang sudah berganti baju tanpa bra. Ya, tanpa bra. Betul kan, Sinta? Aku lihat jelas, kok, sembulan puting susumu pada *T-shirt*-mu Heuheuheu

Aku bisa santai mengungkapkan segalanya kepadamu dalam pertemuan dan perkenalan pertama itu karena sorot matamu bisa kupercaya. Mungkin begitulah kalau harus kujelas-jelaskan alasannya. Ah, Sinta, aku tahu hidup dan manusia tak bisa dijelas-jelaskan.

Hmmm Tapi, nggak apa-apa, ya, aku coba menjelas-jelaskan. Dari matamu aku melihat bahwa kamu tak menganggapku ceroboh. Ceroboh, kok, bisa-bisanya aku tuturkan banyak rahasia padahal kamu belum lama kukenali. Aku sebut satu-dua orang yang hendak kubunuh: Danapati dan Banaputra.

Kau tak kaget. Matamu, Sinta, juga tak menunjukkan kecemasan. Kamu tampak yakin bahwa aku memang tak ceroboh dengan mengungkapkan kepada orang asing tentang pembunuhan berencana. Tapi, kamu juga tak tampak cemas bagaimana andai aku memang tak ceroboh, bagaimana andai aku sungguh-sungguh percaya kepadamu. Kamu tampak tak cemas menampung kepercayaan dari lelaki yang baru kamu kenali. Biasanya perempuan bangga, walau cemas-cemas juga, kalau ujuk-ujuk seorang lelaki asing langsung main percaya kepadanya.

Ya, Sinta. Semua sudah kuceritakan. Kalau ada yang tercecceer dari ceritaku kepadamu saat di Bali itu, paling cuma ceritaku soal Lawwamah, Mutmainah, Supiah, dan Amarah. Keempatnya adik-adikku. Mereka lucu-lucu. Kamu harus tahu, Sinta. Supaya kalau suatu hari bertandang ke rumahku, kamu nggak kaget ketemu mereka.

Lawwamah orangnya tinggi besar dan suka warna hitam. Wah, aku kalah tinggi, Sinta. Selain suka menghadap ke utara, dia sukanya juga makan-makan, foya-foya, selama itu makan maupun pesta secara jujur. Idolanya Kumbakarna.

Raksasa ini suka tidur sampai berbulan-bulan tanpa bangun asal sudah kenyang makan dalam pesta pora yang jujur. Dia adik Rahwana. Maksudku, Sinta, kalau kamu datang ke rumahku dan Lawwamah tak bangun-bangun sejak matahari terbit sampai tenggelam di gunung-gunung belakang rumahku, maaf, bukan berarti Lawwamah tak menghargaimu.

Mutmainah suka warna putih dan suka merenung. Setiap hari wayang yang dipegangnya wayang kesatria tampan Wibisana. Dia adik Kumbakarna. Bedanya dengan Kumbakarna yang bertampang raksasa, Wibisana ganteng itu tak suka pesta. Dia lebih suka termenung. Dia lebih suka merenung.

Kamu datang ke rumahku? Di pintu ada orang bersila tak bergerak menghadap ke barat, Sinta? Itu belum tentu patung. Mungkin itu Mutmainah. Kegemarannya memang menghadap senja. Ulukkan salam saja, Sinta. Patung itu pasti akan beranjak. Patung itu akan menjelma manusia, namanya Mutmainah, dan membukakan pintu buatmu kepadaku.

Datanglah kamu ke rumahku, Sinta. Suara air kali masih kedengaran jelas dari beranda seperti Sungai Campuhan di Ubud kedengaran dari warung dengan logo teratai itu, Warung Murni, tempat kita menyantap tenggiri. Apa warna pakaianmu bila kelak benar akan datang ke rumahku dengan barisan bunga kana merah kekuningan di sela-sela pohon mahoni? Ah, apa saja, Sinta. Asal jangan kuning. Pasti warnamu akan tabrakan dengan Supiah.

Ia maniak kuning. Tak ada hari tanpa warna syahwat itu baginya. Kesukaan Supiah wayang Sarpakenaka, wayang perempuan raksasa dengan kuku-kukunya yang panjang. Raksasa perempuan yang suka menghadap ke selatan ini adik Wibisana. Sarpakenaka adik Rahwana yang paling bungsu.

Sarpakenaka, eh, maksudku Supiah, sangat disayang oleh saudaraku pencandu warna merah dan arah matahari terbit, timur. Dialah Amarah. Idolanya wayang Rahwana. Tapi, Sinta, dia tak pernah pegang wayang Rahwana. Aku sendiri sudah dianggapnya seperti boneka Rahwana. Akulah wayang Amarah. Kurang ajar Amarah.

Kalau di rumah, sambil tetap pada kesukaannya menghadap ke timur, dia lebih banyak berada di dekatku, menganggap aku sebagai wayangnya. Heuheuheu Bila Lawwamah, Mutmainah, dan Supiah sedang asyik masyuk memainkan Kumbakarna, Wibisana, dan Sarpakenaka, dia tak ingin ketinggalan. Tanganku dia gerak-gerakkan seolah-olah aku ini wayang yang harus manut apa maunya. Aku Rahwana, tapi sekadar wayang.

Sebenarnya, Sinta, waktu dari Ngurah Rai Bali sampai di Bandara Changi Singapura itu aku balik kanan tak jadi menyertaimu ke Berlin, semua, ya, gara-gara Lawwamah, Mutmainah, Supiah, dan Amarah. Di *lounge* itu aku bohong kepadamu. Aku bohong kepadamu bahwa

aku lupa janji sama orang, bahwa aku harus bergegas ke Pulau Moyo, sebelah utara Sumbawa, ketemu John Lennon.

Waktu itu kamu habis mandi. Rambutmu masih basah. Aku keluar sebentar dari *lounge* yang sunyi itu, datang-datang aku lihat tasmu terbuka dan laptop tergeletak begitu saja. Orangnyanya tak ada. Muncul-muncul rambutmu sudah basah habis mandi. Manik-manik air dari alismu menetes ke laptop ketika aku bilang bahwa aku janji dengan John Lennon di air terjun kawasan Indonesia Timur itu, pemandian yang pernah dikunjungi Lady Di dan Mick Jagger.

“Kalian mau bicara apa di pemandian itu?” katamu tunduk sambil menggigit pulpen, membereskan letak laptop dan barang-barang yang luber dari tas.

“Begini, Sinta. John akan membuat seri lanjutan dari lagunya ‘Instant Karma’. Akan membuat videoklipnya juga. Yoko Ono menyarankan klipnya menampilkan karakter Rahwana.”

“Kok? Kok, John minta saran Yoko?”

“Mungkin karena Ronaldo ngertinya cuma bola, kurang mengerti karma,” jawabku asal.

Aku tak tahu kamu tersenyum atau tidak pada selorohku. Soalnya kamu masih tunduk membereskan alat-alat kosmetikmu. Rambutmu yang basah juga menutup wajah.

“Terus?”

“Ya, terus, John pengen akulah Rahwana-nya.”

“Terus?”

“Ya, aku menolak. Mimpiku aku ini aktor, Sinta. Aktor! Masa aktor memainkan dirinya sendiri. Kalau disuruh berakting jadi Konghucu dari Provinsi Shandong aku malah mau. Menantang. Aktor, kok, memainkan dirinya sendiri? Aktor apaan itu, Sinta?”

“Terus?”

“Terus, John Lennon tetap mendesakku. Aku tetap didesaknya jadi Rahwana sambil dia bujuk aku dengan membawa-bawa nama Sinta. Wah, pengetahuannya tentang Sinta luar biasa ternyata. Katanya, Sinta bisa ditemui di Candi Borobudur saat sedang gerimis. Sinta juga perempuan yang keberatan kalau disebut bahwa namanya

berasal dari seorang raja. Mestinya yang memberi nama Sinta adalah kaum petani. Kalau nama itu tidak berasal dari petani, dia akan”

Kamu mendongak sebelum kuselesaikan kalimatku. Bibir ranummu sedikit menganga. Kamu sibak rambutmu di kening. Pancaran matamu itu, Sinta, oh, Sinta Pancaran matamu itu Tapi, lama-lama aku ingin berkelana ke dalam matamu dengan cara meninggalkanmu seorang diri di *lounge* yang sunyi.

Kita pun berpisah.

Itulah kebohonganku yang pertama kepadamu, Sinta. Itulah kebohongan yang membuat aku selalu merasa bersalah. Sebetulnya, Sinta, aku membatalkan diri menyertaimu ke Berlin lantaran pertentangan di antara Lawwamah, Mutmainah, Supiah, dan Amarah. Di Changi itu setiap aku berpaling dari kamu untuk menerima SMS maupun BBM mereka, sebenarnya aku bukan mau menyembunyikan sesuatu dari kamu. Aku cuma menyesuaikan mata angin kesukaan mereka, Sinta.

SMS berkarakter hitam datang dari Lawwamah. Aku menerimanya sambil menghadap ke utara, ke arah pesawat Garuda yang datang dari Indonesia dan aku berlagak bagai Kumbakarna.

Isi SMS-nya:

Kepergianmu dengan Sinta kali ini bukanlah pesta yang elok. Carilah pesta yang dapat mempertebal kecintaanmu pada Tanah Air, lalu tidur pulas di Palebur Gangsa.

Palebun Gangsa itu kamar Kumbakarna yang arsitektur senyamuk-nyamuknya bergaya gotik.

BBM berkarakter kuning datang dari Supiah. Aku memunggingimu di depan *counter check in*, Sinta, karena aku harus menghadap ke selatan. Tatapan mataku ke BB aku persiskan pelototan Sarpakenaka yang bengis.

Isi BBM-nya:

Pergilah ke Berlin. Nikmati opera “Tristan and Isolde” bersama Sinta. Gedung pertunjukan The Schaubühne am Lehniner Platz yang bergaya Mesir dan Baroque itu tepat sekali menampung

hasrat kalian berdua dalam kehangatan musik Wagner. Konduktor Zubin Mehta pasti ngotot seluruh penggesek violinnya bikinan Wina. Dulu dia menuntut seluruh pemain Israel Philharmonic Orchestra yang dikonduktorinya pakai *bow* bikinan Wina. Di mana-mana pasti tuntutananya sama. Hanya dengan *bow made in Wina*, katanya, suara musik gesek terdengar lebih hangat. Kehangatan Wagner dalam kisah cinta “Tristan and Isolde” akan lebih hangat lagi di tangan Zubin. Di dalam musik itu nikmati napasmu bersama Sinta. Melayanglah.

BBM Supiah bersambung-sambung.

Lalu, BBM berkarakter putih masuk dari Mutmainah. Ketika melenggang di depan gerai Prada, aku agak miring darimu, Sinta. Aku menghadap barat, ke penjuru kesukaan Mutmainah. Langkah kupelankan seakan langkah Wibisana. Mata kuredupkan seolah mata Wibisana.

Isi BBM-nya:

Jangan ke Jerman. Pertama, kamu tak tahu apakah Sinta ini istri orang atau bukan. Bagaimana jika dia istri orang padahal kamu tak sekali pun punya keberanian bertanya apakah Sinta itu istri orang atau bukan. Kamu berani berencana membunuh Danapati dan Banaputra yang sakti, tapi tak punya nyali untuk bertanya apakah perempuan ini sudah punya suami. Itu pertama. Kedua, “Tristan and Isolde” adalah kisah cinta yang tragis. Percayalah, tragedi itu akan menimpamu pula jika kamu paksakan kehadiranmu di sana.

Lalu berikutnya, Sinta, telepon itu Telepon itu kenapa aku terima sambil menghadap ke timur, ke rombongan orang-orang baru pulang dari umrah, Sinta? Itu telepon dari Amarah. Kelap-kelip di ponselku merah warnanya. Pasti dia yang telepon.

Begitu aku angkat, dia langsung memerintah badanku bergerak begini-begitu seakan-akan aku wayangnya, seolah-olah aku Rahwana. Maka, Sinta, sambil berpapasan dengan rombongan umrah itu kamu

ingat, kan, aku menari-nari. Aku menarikan hidupku bukan untuk mencari perhatian dan ingin diberi kurma ataupun air zamzam. Tidak. Yang benar: aku sedang dikendalikan oleh Amarah!

Apa, Sinta, pesan lisan Amarah, satu-satunya saudaraku yang agak angkuh, yang tak mau berkata-kata melalui pesan tertulis:

Rahwana, kamu harus berangkat. Jadikanlah tanganmu sebagai penyeka air mata Sinta ketika dalam teater itu dia tak kuasa menahan haru pada tragisnya lakon “Tristan and Isolde”.

Sinta, oh, Sinta.

Dari empat juri dalam hidupku, aku tak bisa mengambil suara terbanyak. Suara terbagi sama kuat 2 : 2. Maka, aku mengheningkan cipta. Dari batin ke batin aku hubungi Marmarti. Dia pengasuh keempat saudaraku sejak kecil sampai dewasa. Lawwamah, Supiah, Mutmainah, dan Amarah semua dalam asuhan Marmarti sejak mereka ingusan.

Mereka segan kepada Marmarti karena yakin bahwa Marmarti bukan pembantu sembarangan. Marmarti berasal dari *mar* dan *marti*. *Mar* adalah napas ibuku sesaat menjelang kelahiranku. *Marti* adalah napas ibuku sesaat setelah melahirkan aku. Marmarti merabuk Lawwamah bagaikan tanah, menjernihkan Supiah bagaikan air, menyalurkan Mutmainah bagaikan angin, dan menggelorakan Amarah bagaikan api. Masing-masing diberinya tempat. Semuanya segan kepada Marmarti.

Itulah, Sinta, yang sebenarnya terjadi dalam riwayat kita. Jadi, bukan John Lennon, Sinta, yang membuatku batal mendampingimu duduk menyaksikan Zubin Mehta menampilkan “Tristan and Isolde”. Sedih. Bangku sebelahmu itu akan kosong. Itu mungkin membuatmu merasa sunyi, tapi mungkin bagus buat para penonton yang tak mengerti persoalan kita. Bila Rahwana ada di sebelahmu, tentu dia tak tahan melihat dirimu pada sosok Isolde. Sesakti apa pun Tristan, dia akan dipermalukan oleh Rahwana yang jauh lebih sakti, yang akan membunuhnya, lalu membawa Isolde pulang terbang ke Alengka, kerajaan Rahwana.

Kemungkinan itu sangat tak mustahil, Sinta. Kamu tahu, Sinta, Dewi Widowati yang kini menitis padamu, menitis ke Dewi Sukasalya di Ayodya dulu sebelum kamu dilahirkan. Sebelumnya lagi, sebelum ke Sukasalya itu, Widowati menitis ke Dewi Citrawati di Magada.

Nah, Sinta, kamu tahu? Dulu ada raja yang sangat berkuasa di Maespati. Prabu Arjuna Sasrabahu namanya. Dia utus mahapatihnya, kesatria Sumantri, ikut sayembara perang merebut Dewi Citrawati di Magada itu. Sumantri unggul. Citrawati diboyongnya ke Maespati. Tapi, Sumantri, biarpun lebih sakti ketimbang Tristan, berhasil dibunuh oleh Rahwana.

Sumantri mati. Entah Tristan.

Sinta, demi karma, maafkan aku tak jadi menyertaimu ke Berlin. Aku tahu kamu jadi repot. Aku tahu bila ada penumpang yang tak jadi naik pesawat tanpa melapor padahal namanya sudah terdaftar dan bagasinya sudah masuk, petugas sekuriti bandara, bahkan pasukan antiteroris, akan menggeledah bagasi. Mereka akan menurunkan bagasi yang penumpangnya tak jadi naik. Perjalananmu ke Berlin akan tertunda beberapa menit di Changi. Mohon maaf.

Sinta, sekali lagi aku mohon maaf. Aku tak punya daya ingat sekuat Zubin Mehta yang sejak kecil bisa menghafal partitur dengan banyak instrumen musik. Dia mampu menjadi konduktor tanpa membaca partitur! Aku? Bahkan, aku tak bisa mengingat apakah aku menaruh sesuatu yang tak terlacak di bagasiku. Aaah Tapi, setidaknya aku bisa tenang sekarang sebab beberapa hari setelah insiden itu aku tak mendengar berita ada bom meledak di pesawat ke Eropa.[]

megah di Lantai 158 Burj Dubai. Aku pun tak terlalu terlena menonton gadis-gadis berenang gaya telentang di Lantai 76, gaya berenangmu suatu senja di antara nyiur-nyiur di Bali. Beruntung, sebab waktu kembali ke kamar hotel, aku masih beruntung mendapati bagian akhir tayanganmu di televisi.

Perempuan berjilbab ungu itu ngomong dalam bahasa Arab. Suaranya kukenali. Bibir dan matanya kukenali pula dulu waktu di Bali. Sayangnya, aku tak mengerti sama sekali, Sinta. Aku tak mengerti apa yang kamu omongkan di sana. Bahasa Arab-ku pas-pasan walau masa kecilku sering mondok di pesantren.

O, Sinta, bahasa Arab-mu penuh tekanan dan terdengar lancar sekali. Hidung mancungmu bukan mancung hidung perempuan Arab. Ceruk matamu campuran antara ceruk perempuan India ras Arya dan perempuan-perempuan Italia Utara, sedikit ceruk mata perempuan Jawa di sana sini, pokoknya sama sekali bukan ceruk mata perempuan Arab. Tapi, aksen-aksen Arab-mu seperti wanita Arab sungguhan. Anatomi pengucapanmu seperti kamu ini dilahirkan di padang pasir: gigi, akar gigi, bibir, lidah ujung-tengah-samping-belakang, langit-langit lunak dan keras, anak tekak, dan pita suara

O, Sinta, kukira seluruh isi dunia sudah kamu ceritakan di Bali saat itu. Kukira seluruh dirimu hampir sudah kukenali di Bali saat itu, Sinta. Tak kusangka bahwa ternyata masih banyak yang belum aku ketahui darimu: dirimu fasih berbahasa Arab.

Hmmm Hebat Sinta Hebat

Aih, Al Resi Subali, *office boy* hotel itu. Dia berhasil membantuku mendapatkan alamat stasiun televisi tempatmu siaran, Sinta. Ternyata, cuma satu blok dari hotelku. Aku tak sempat berpakaian. Langsung saja aku bergegas ke sana. Aku masih telanjang. Petugas sekuriti televisi tak heran melihatku bugil Sama sekali tidak berpakaian Dia cuma heran pada pertanyaanku.

“Bapak telanjang bulat lari-lari kemari untuk mencari perempuan itu? Perempuan yang mana? Yang barusan siaran?” tanyanya masih terheran-heran sambil mematut-matut topi dan tanda pangkatnya.

“Yup. Perempuan itu. Saya mencarinya. Pakai jilbab. Ungu.”

“Acara apa, ya, Pak?” Bagian kreatif televisi datang membantu petugas sekuriti. Dia perempuan yang tampak cerdas dengan kacamata dan rambut ekor kuda. Bahasa Inggris-nya logat Thailand.

“Bapak menonton acara *variety show*?”

“Acara ngobrol-ngobrol”

“Ha? Tak ada *talk show* di televisi kami barusan, Pak. Sungguh. Kami berani sumpah pocong. Kalau perlu disaksikan seluruh Dubai.”

“Di sini memangnya ada sumpah pocong juga, Mbak?”

“Lho, ya, ada *to*, Pak. Indonesia, kan, bukan satu-satunya negara di dunia? Kalau Bapak mau kami sumpah pocong, bisa diatur”

“*No*. Tapi, saya melihat sendiri barusan. Acara kalian *talk show*. Perempuan itu pakai jilbab.”

“Bapak habis minum *jenewer*, ya?”

“*No*. Cuma sedikit *ciu* Bekonang tadi di peresmian Burj Dubai. Tapi, saya melihat sendiri barusan, Mbak, acara kalian *talk show*. Perempuan itu pakai jilbab. Jilbabnya ungu”

“Pakai bros teratai?”

“Betul! Betul, Mbak. Di kiri jilbabnya ada teratai *pink*. Acaranya *talk show*.”

“Ooo ... itu, Pak. Bros teratai *pink*? Ada. Ya. Ada. Tapi, tak ada *talk show* di televisi kami barusan, Pak. Sungguh. Kami berani sumpah pocong. Kalau perlu, disaksikan seluruh Timur Tengah”

Menurut mbak-mbak cerdas berkacamata ini, yang barusan ditayangkan televisinya adalah musikal “Ramayana”. Ada bros teratai warna *pink*, memang, tapi dikenakan di antara belah dada. Itu belah dada Dewi Sukesu. Saat itu putri Prabu Sumali Raja Alengka ini sedang diwejang *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* oleh Resi Wisrawa. Ini sastra, tepatnya mantra, mantra ilahiah sebagai syarat Sukesu mau dipersunting laki-laki.

“Iya, Mbak. Saya tahu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Itu ajakan kepada kita semua untuk memasuki kerongkongan ular piton, terowongan yang berujung kegelapan, kegelapan yang melindungi segala warna”

“Lho, ohohohoho Bapak kenal ‘Ramayana’ juga? Berarti Bapak

tadi nonton ‘Ramayana’, dong, bukan *talk show*? Di negeri kami, Thailand, ‘Ramayana’ disebut ‘Ramakien’. Versinya agak berbeda. Di Tanah Air Bapak, ‘Ramayana’ India masih disebut ‘Ramayana’ juga?”

“Sama.”

“Namanya sama, tapi mungkin versinya saja yang berbeda dengan yang di India, ya, Pak? Tapi, kayaknya versi Bapak berbeda juga dengan ‘Ramakien’. Wong durian Bapak dengan durian kami berbeda Durian dan pepaya kami gede-gede, lho Hehehe”

“Mbak, Mbak Saya lari-lari telanjang kemari bukan untuk mencari durian montong”

“Hehehe.... *Sure*. Saya tahu. Bapak mencari perempuan itu, kan?”

“Yup. Namanya Sinta”

“Sinta yang namanya dari petani atau Sinta yang namanya dari Sang Raja?”

Aku tersentak, Sinta. Aku terkesiap. Saking membabibutanya sampai telanjang aku berlarian mencarimu, sampai aku lupa bahwa perempuan di depanku ini mirip sekali denganmu. Hanya bingkai kaca yang menyamarkan ceruk di kelopak atas matanya. Tapi, ceruk dalam bingkai itu tetaplah ceruk matamu. Logat Thailand atau logat mana pun akan dengan gampang kamu tirukan bila kamu mampu sempurna menirukan logat bahasa perempuan-perempuan Arab.

Belum habis aku terperangah. Baru saja aku akan merangkulmu, mendekapmu, kamu mundur dengan kernyit kening beriak-riak seperti susunan huruf-huruf Lemurian. Sikapmu menjadi resmi. “Sinta yang mana, Pak? Atau, Sinta yang Bapak cari itu Sinta yang tak jelas siapa pemberi namanya seperti begitu saja para nabi menamai Tuhan?”

Petugas sekuriti dengan topi dan tanda pangkatnya yang bersih tak ada lagi di situ.

Hening.

Kamu pecah kesunyian itu dengan melanjutkan cerita bahwa Resi Wisrawa yang mewejang sastra ketuhanan *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* itu sebenarnya cuma melaksanakan permintaan anak. Anaknya, Raja Danapati di Lokapala yang kelak

akan dibunuh oleh Rahwana sebagaimana Prabu Banaputra di Ayodya, meminta Wisrawa melamarkan Sukesi.

Ayah Sukesi, Prabu Sumali, senang bukan kepalang begitu muncul Wisrawa dalam sayembara perang memperebutkan putrinya. Keduanya bersahabat tunggal guru. Wisrawa senior Sumali.

“O, Kakanda tak usah meladeni adu fisik bersama raja-raja rendahan itu. Kakanda dulu bersabda, kemampuan silat raga adalah kemampuan yang rendah. Ilmu silat tak setinggi ilmu surat, ilmu sastra. Mari kutunjukkan kamar putriku. Bersuratlah di sana, Kakanda,” kata Prabu Sumali sambil menyembah seniornya di balairung. “O, Kakanda, Sukesi putriku hanya berkenan diboyong oleh siapa pun lelaki yang di hadapannya sanggup membabar *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu.*”

“Di negeri Bapak, adakah lagi makna *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* selain memasuki kegelapan yang melindungi seluruh warna?”

“Belum menang kalau belum berani kalah. Belum besar kalau belum berani kecil”

“Itu berarti paradoks, Pak? Hmmm Berarti tak ada salah dan benar. Benar dan salah sama saja?”

“Benar dan salah tentu ada. Tegakkanlah segitiga. Pada alas ada dua sudut. Sudut benar dan sudut salah. Seseorang salah ketika membunuh seseorang. Tarik sedikit demi sedikit alas segitiga ke atas. Ternyata, pembunuh itu benar karena kalau seseorang ini tak dibunuh, dia kelak akan membunuh jutaan orang. Ini hanya soal segitiga. Tarik lagi alas segitiga itu ke atas. Tapi, kalau jutaan manusia tak dibunuhnya, makin banyak penduduk bumi yang berebut pangan. Peradaban tak lahir. Waktu manusia cuma tercurah untuk mengurus perebutan perut.”

“Ini soal Nabi Khidir yang tiba-tiba membunuh orang dan membuat Musa bertanya-tanya? Karena Musa belum tahu bahwa kalau orang itu tak dibunuhnya, kelak dia akan membunuh banyak orang?”

“Bukan.”

“Soal Hitler yang berjasa telah membunuhi kaum itu? Kalau tak

dibunuh pada perang itu, pasti kaum itu akan lebih banyak lagi sekarang? Iya?”

“Bukan.”

“Jadi, ini soal apa?”

“Ini hanya soal segitiga. Sinta, mari tarik lagi alas segitiga itu ke atas. Makin ke atas, sudut benar dan sudut salah itu makin dekat. Di puncaknya kedua sudut itu melenyap. Itulah titik Tuhan.”

Sinta, sebenarnya waktu itu aku tak ingin menjelaskan paradoks kepadamu melalui sudut-sudut piramida Mesir Kuno maupun hal-hal lain yang serupa segitiga. Matematika bukannya tak indah. Tapi, Dubai sudah indah untuk kutambah-tambahi lagi dan kumeriahkan dengan keindahan matematika. Lihatlah pulau-pulau buatan di sini yang sudah indah, walau misalnya aku lupa bahwa tempat ini pasirnya dari kerang hancur dan koral halus yang bersih dan putih seperti gigi-gigi biji mentimunmu.

Sebenarnya, Sinta, waktu itu aku ingin menggambarkan paradoks kepadamu melalui *Black Swan* yang mengantar Natalie Portman memenangi Oscar sebagai Nina. *Black Swan* bersandar pada “Swan Lake”, musik sepanjang masa yang digubah raksasa komposer Rusia, Tchaikovsky (Hmmm ... akankah suatu hari kita bisa mengunjungi makamnya ...).

Dalam balet “Swan Lake”, Odette dan Odile awalnya tak sehitam putih seperti sekarang. Kedua angsa ini ditarikan oleh seorang penari. Makin lama manusia makin mengenakan warna hitam pada Odile sehingga pada akhirnya dia disebut *Black Swan*.

Kamu pasti tahu. Nina, walau tak secantik kamu, Sinta, adalah balerina terbaik. Sayangnya, dia tak punya keliaran yang meluap dan menggelegak untuk mampu menghidupkan *Black Swan*. Termehek-mehek Nina menggali kegelapan dalam dirinya sampai akhirnya manusia sungguh-sungguh menatap *Black Swan* pada jiwa dan raga Nina. Siapa yang membungkus keburukan itu dengan warna hitam? Manusia, Sinta! Jangan lupa, pada premier pementasan itu, 1895, balerina Pierina Legnani masih mengenakan kostum warna-warni sebagai *Black Swan*.

Itulah paradoks, Sinta. Itulah yang ingin kuceritakan kepadamu di Dubai walau entah ada kekuatan dari dewa mana tiba-tiba yang terdorong dari sukma adalah matematika.

Hening

“Hmmm Paradoks Paradoks Saya dengar dewa-dewa marah di Nusantara ketika Resi Wisrawa membabarkan *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu?* Dan, Wisrawa akhirnya berzina dengan Sukesesi, dengan calon menantunya. Wisrawa berkhianat kepada anaknya, Danapati. Bayangkan, Pak, raja muda lugu ini bertahun-tahun mendambakan Sukesesi sebagai permaisuri di Kerajaan Lokapala.”

“Apa itu zina? Apa itu marah-marah? Apa itu khianat, Sinta? Mari aku tunjukkan satu hal saja: kalau tak ada zina Wisrawa-Sukesesi, apa bisa lahir Rahwana yang kegelapannya diperlukan oleh semesta untuk melindungi seluruh warna?”

“Baik, Pak. Baik. Pertanyaannya saya ubah. Kenapa para dewa marah-marah saat di madyapada, di kamar berdua dengan Sukesesi, Wisrawa membabarkan rahasia Tuhan *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu?* Mengapa dari alam para Dewa, dari marcapada, dewa-dewa menurunkan pasangan dewa asmara Kamajaya-Kamaratih? Di dunia manusia, di madyapada, Kamajaya menyusup ke raga Wisrawa? Kamaratih menyusup ke raga Sukesesi? Lalu, terjadilah perzinaan itu Mengapa?”

“Maaf, aku tak bisa menjawab, Sinta”

“Apa karena para Dewa tak mau manusia tahu bahwa baik dan buruk itu sejatinya tak ada?”

“Maaf, aku tak bisa menjawab, Sinta”

“Baik, Pak. Kalau begitu, jawab saja, ciu Bekonang itu apa?”

“Oh, itu minuman beralkohol dari tape ketan buatan Bekonang, kota kecil di timur Surakarta. Fermentasinya di bumbung bambu Alkoholnya kuat. Kalau disulut, bisa terbakar. Kalau sudah terbakar maka”

“Cukup, sekarang balik ke pertanyaan. Dewa marah-marah apa karena mereka malu kalau sampai manusia tahu bahwa sejatinya baik

dan buruk itu tak ada?”

“Maaf, aku tak bisa menjawab, Sinta”

Lalu, kamu marah, Sinta. Kamu banting seluruh yang ada di lobi stasiun televisi itu. Untuk kali pertama kamu membentak aku. “Jawab!”

“Sinta! Bagaimana aku bisa menjawab semua pertanyaanmu tentang *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* kalau kita tidak dalam keadaan telanjang!!! Hanya aku yang telanjang di sini. Kamu masih pakai rok dan blazer biru gelap seragammu. Rambutmu tak lepas tergerai, terikat menjadi ekor kuda yang penurut!!! Bagaimana aku akan menjawab *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* kalau masih ada yang berkedok di antara kita!!!???”

Aku masih ingat bagaimana kamu, Sinta, melepas kancing bajumu ... satu ... satu Aku masih ingat bagaimana kamu melepas perlahan ekor kuda di rambutmu sambil lirik berkata, “Jadi, kita akan melanjutkan diskusi?”

Iya, Sinta, kita akan melanjutkan diskusi. Jangan pedulikan orang-orang berlalu-lalang, termasuk orang-orang Arab yang mondar-mandir dengan gamis dan berbagai *keffiyeh*. Kamu tahu sendiri, Sinta, mereka tak memperhatikan kita. Kamu tahu sendiri, sejak tadi aku telanjang sendirian tak seorang pun menengokku. Mata mereka terus tertuju ke Burj Dubai, pencakar langit tertinggi dunia pada saat itu.

Ah, Sinta. Kututup suratku dengan pertanyaan: betul-betul kamukah itu, Sinta? Betul-betul kamukah di tempat ketika angin Teluk Persia membuai dan mengibarkan rambutmu juga rambutku?[]



Lokapala

Sinta, aku jaga-jaga surat ini baru sampai kepadamu menjelang tidur. Aku awali saja dengan dongeng, ya? Cukup kamu membaca bagian dongengnya itu. Bagian surat yang nongeng baca saja besok-besok. Itu pun kalau kamu sempat, kalau waktumu senggang di antara kesibukan main golf, nonton pacuan kuda, membangun perpustakaan, dan nonton “Mr. Bean”.

Heuheuheu

Kamu masih nonton “Mr. Bean”, kan? Aku suka bagian yang dia main-main dengan Hanuman. Lucu banget. Saudara-saudaraku Lawwamah, Supiah, Mutmainah, dan Amarah terus senyum-senyum sendiri semingguan sejak menontonnya di Papua. Pengasuh mereka, Marmarti, juga tak kalah senangnya. Terutama itu, lho, kamu ingat, bagian akhir yang Sinta kejar-kejaran dengan Mr. Bean seperti di film-film India?

Kera putih utusan Ramawijaya itu membakar seluruh Kerajaan Alengka. Seluruh manusia dan satwa terbakar. Bahkan, sungai dan danau-danau di negeri pimpinan Rahwana itu terbakar, kecuali Sinta dan Mr. Bean yang main kejar-kejaran. Mereka berlarian sambil ketawa-ketiwi dengan rambut terbakar dalam *soundtrack* “Simponi ke-9” Beethoven.

Apa surat ini memang baru sampai menjelang tengah malam, menjelang kamu tidur, tapi tak bisa tidur?

Dulu, Sinta, waktu kanak-kanak, aku sulit tidur, lho. Tidurku baru

jadi mudah kalau bapak atau ibuku sudah ikut naik ke ranjangku dan mulai mendongeng. Ubun-ubunku sambil dielusny. Aku disirepnya ke dalam dongeng, hikayat, rubaiat, dan sebagainya.

Itu jauh sebelum tengah malam. Hari masih sepetang itu aku sudah bisa tidur. Sebelumnya dari utara ada lamat-lamat suara burung hantu di balik bukit. Lalu, orkestrasi bunyi jangkrik dan katak di semak-semak sawah. Semua perlahan sirna dari telingaku. Tak terlalu lama. Bangun-bangun, mataku sudah *keriyepan* memandang matahari di ufuk. Sejuk, tapi hangat. Embun pagi bermanik-manik di daun pandan, kana, dan cempaka dekat jendela kamarku. Rasanya baru sekejap yang lalu ibuku mendongeng tentang Rahwana.

Hmmm Kekuatan dongeng bagi daya tidur anak-anak, Sinta!

Aku tahu, Sinta, kini kamu bukan kanak-kanak lagi. Pada pertemuan kita di Borobudur itu, aku tak saja melihat pualam di kening dan kulit dadamu. Aku pun melihat belanga di dalam raga dan sumsummu yang disamarkan oleh baju putihmu. Di sana berkecamuk segala asam dan garam kehidupan. Kamu sudah matang. Tapi, bukan berarti tak ada kanak-kanak lagi pada sorot matamu, sorot yang dinaungi ceruk mata ala ceruk mata perempuan Jawa–Italia Utara–India Arya.

Setelah kita makan malam serombotan, makanan khas daerah Klungkung Bali itu, Sinta, perbincanganmu dari soal patung-patung khas Klungkung tiba-tiba beralih ke perbincangan tentang kekanakanakanmu di Madison Avenue, New York. Ibu-ibu dan kaum perempuan belanja di sana. Mereka dengan sombongnya menenteng tas-tas bermerek. Kamu malah membeli kalung logam yang sangat mahal, tapi tak seorang pun tahu bahwa itu bikinan Christian Dior.

“I think I was annoyed to be surrounded by women. Gila-gilaan buying Hermes and Chanel handbags just because of the label. Not because of keindahan. They are sombong by carrying expensive handbags that everyone knows is expensive. I sombong by showing I can spend on expensive things not for anyone’s approval but my own. In the end, Rahwana, everybody wants to be sombong. Hehehehe”

“No. Itu bukan kesombongan, Sinta!”

“*What?*”

“Itu kekanak-kanakan”

“*What?*”

“Ke-ka-nak-ka-nak-an”

“Ke-ka-nak-ka-nak-an *Yes In the end, Rahwana, everybody kekanak-kanakan Hahahaha*”

Heuheuheu Dari gelak tawamu kuendus aroma tumbukan kunyit, lengkuas, ketumbar, dan kencur, bumbu serobotan khas Klungkung. Cahaya lilin dan musik katak. Sekelumit serat buah paku dan tauge (atau kol?) tampak di wajahmu, tepatnya di satu sela koral halus Teluk Persia yang putih itu, gigi-gigimu dalam wajah mendongak ke atap rumbia.

Kini aku akan mendongeng buat pembeli kalung logam yang tak seorang pun tahu bahwa itu buah tangan Dior, kecuali dirinya sendiri. Perempuan yang bisa saja hadir ke lingkaran elite pacuan kuda dengan tas kain gambar becak bertulis “Jogja Kota Budaya”, tas butut yang dibelinya mahal di London, yang di Yogyakarta padahal tak sampai 15 ribu rupiah. Lelaki malang itu bernama Prabu Danaraja.

Danaraja bermata biru, Sinta. Kumisnya rapi dan masih muda. Dia bahkan belum menikah ketika dirajakan di Lokapala. Ayahnya seorang yang kurus, selalu tertunduk dengan mata sedikit pejam, tiba-tiba kembali tak tertarik urusan dunia. Diserahkannya takhta Lokapala kepada putranya semata wayang yang masih sangat belia itu. Sang ayah yang sama sekali tak berpotongan raja kembali menjadi pertapa di Giri Jembangan.

Rakyat tak menyalahkan kepergian mantan rajanya ke pertapaan Giri Jembangan alias Dederpenyu yang sunyinya lebih daripada kuburan. Sawah-sawah kembali panen di bawah kepemimpinan Danaraja. Pasar-pasar pun menjadi hiruk pikuk. Orang-orang dari mancanegara berdatangan membawa minyak zaitun, kurma, gandum, kain sutra, burung unta, boneka Barbie, dan sebagainya untuk dibarter dengan padi, dakocan, jagung, buah jarak, dan lain-lain produksi Lokapala.

Warung-warung meriah oleh makan-minum perjumpaan maupun

perpisahan para pedagang itu. Kemelut dan bau asap satai kambing di sana sini. Sering perpisahan di antara mereka juga dirayakan dengan pesta kembang api. Percik dan pendar cahaya kembang api hampir menjadi pemandangan rutin di langit Lokapala.

Dulu tidak begitu, Sinta. Sebelum Danaraja memimpin, Sinta, Lokapala senyap dan kontemplatif. Kelakuan pendahulu Danaraja diteladani bulat-bulat oleh warga. Mereka semua memang mencintai raja yang lebih pantas menjadi brahmana itu. Orangnyanya sangat sederhana. Tidak merokok. Apalagi minum alkohol. Tak pernah mencuri pandang ke perempuan. Perempuan akan tampil seheboh apa? Dengan tataan rambut seperti Marilyn Monroe, Cindy Crawford, sampai Megan Fox pun, dengan parfum dan baju-baju seperti Paris Hilton pun, mereka tak akan sanggup membuat pandita ini mencuri pandang. Matanya akan senantiasa tertunduk. Wong menikah pun pria ini tak berminat andai tak dipaksa-paksa oleh pendiri Kerajaan Lokapala.

Malam itu sang Brahma, yang terkenal menguasai ilmu ketuhanan, sedang khusyuk bertapa di Dederpenyu dalam wilayah Lokapala ketika sang *founding father* memaksa menikahkan dia dengan putrinya, Dewi Lokawati. Ketika *founding father* mangkat, putri satu-satunya itu memaksa sang suami memegang tampuk kepemimpinan Lokapala. O, Sinta, sang resi tak punya pilihan.

Dia akhirnya meraja. Hanya saja, Sinta, dia jalankan roda kepamongpraajaan Lokapala mirip mengurus gubuk pertapaan. Sehari-hari pekerjaan Sang Resi cuma bertapa. Tak ada rapat kabinet. Tak ada rapat koordinasi. Ruang-ruang rapat dan *briefing* menjadi berdebu. Langit-langitnya penuh sawang.

Rakyat Lokapala kemudian lebih menjadi umatnya ketimbang menjadi warga negara. Tak lama berselang rumah-rumah rakyat pun ikut-ikutan menjadi istana yang penuh debu. Ruang tamu, dapur, sampai *jumbleng* para kawula semuanya berdebu. Langit-langitnya latah penuh sawang. Malah tak sedikit ruang-ruang tamu yang menjadi sarang burung walet walau liur burung itu tak mereka jual.

Musim panen tak ada karena sawah dan ladang menjadi lahan tidur.

Semua tak ada yang menanami. Semua orang sibuk merenung. Burung-burung pun tak ada yang berkicau, tak ada yang menyanyi dan bersiul-siul. Setiap hari mereka cuma nangkring merenung di ranting-ranting pohon, pohon-pohon yang juga merenung tiada gerak karena tiada angin. Seluruh angin mandek merenung.

Bila ada penduduk yang meninggal, keluarga dan para sahabatnya tidak menangis. Tapi, mereka juga tidak tertawa. Jenazah itu ada yang dikubur, dibakar, ataupun dilarung ke laut. Tapi, tak ada tangis. Tak ada tawa. Para handai tolan dan para tamu itu hanya mengucapkan, “*Hum pim pah alaiyum gambreng.*” Di Nusantara itu diserukan dalam tawa canda dolanan bocah. Di Lokapala artinya ‘dari Tuhan kembali ke Tuhan’.

Rumah-rumah mode tutup. Perempuan tak berminat lagi pada *fashion*. Hmmm ... *fashion* Kamu harus tahu, Sinta, ketika ayah Dewi Lokawati berkuasa, ada perantau yang hidup kaya di Lokapala. Dia seorang perancang busana. Asalnya dari Stockholm. Namanya Acne Monincuk. Perempuan-perempuan suka memakai rancangannya yang terkenal, yang membuat tubuh mereka dikenali sebagai tubuh yang telanjang.

Kaum Hawa tampak telanjang berkat Acne. Acne memang dengan jeli dan cermat mengukur tubuh mereka, memilihkan warna yang persis sama dengan kulit mereka. Potongannya ketat, lekat, dan lentur di badan. Lengan panjang dengan *scoop back* seperti kostum penari balet. Kulit punggung menyatu dengan warna kostum. Kalau musim panen tiba, ani-ani seluas ladang, perempuan-perempuan Lokapala tampak telanjang semua bersama pohon, sungai, dan gunung-gunung. Mereka didandani Acne Monincuk yang menjadi gulung tikar dan mudik ke negaranya setelah ayah Danaraja memimpin. Acne kembali menjadi tukang tambal ban Volvo di Swedia.

O, tidak, Sinta. Tidak. Perempuan Lokapala tak lagi tampak telanjang bukan lantaran tak ada lagi laki-laki yang akan mau mencuri pandang. Maklum, seluruh laki-laki sudah ketularan rajanya. Mereka tak mau memandangi perempuan seperti dalam lukisan-lukisan Raden Saleh, Basoeki Abdullah, ataupun Rembrandt.

Ah, kamu tahu sendiri, Sinta. Seperti yang kamu bilang sambil makan serobotan itu, dalam urusan *fashion*, sebetulnya perempuan tak punya urusan mau menarik syahwat lelaki atau tidak. Ya, perempuan-perempuan Lokapala, tua-muda, perawan-janda, yang betisnya besar maupun ramping seperti lidi, semua tampak telanjang karena mereka ingin tampak telanjang. *That's all*. Tak ada urusan dengan undangan bagi berahi kaum Adam.

Aku setuju denganmu, perempuan-perempuan ingin mencari dirinya sendiri seperti mereka ingin mencari dirinya sendiri melalui orgasme yang betul saat bersenggama, bukan orgasme yang salah dengan niat utama untuk memuaskan laki-laki. Keinginan itu kini sudah tak ada. Seluruh perempuan ingin menjadi perenung. Memasak, memandikan anak, sampai arisan pun mereka lakukan sambil merenung. Forum-forum arisan tetap ada, tapi hening. Sunyi. Senyap. Tak ada gosip. Rumpi dan selentingan sirna sudah. Pembicaraan di antara mereka lebih seperti merapal mantra sehingga dari tetangga terdengar laksana ribuan lebah bersuara mengorbit sarang.

Begitulah keadaan Lokapala ketika masih dipimpin oleh seorang pertapa, ketika Prabu Danaraja belum Eh, Sinta, kamu sudah tidur apa belum?

Kok, jadinya aku tidak mendongeng, ya, Sinta. Aku lebih seperti bermonolog ketimbang mendongeng. Ini tidak baik.

Dulu waktu bapak atau ibuku mendongeng, aku selalu menyelanya dengan pertanyaan tentang cerita sebelumnya maupun tentang bakal kayak apa kelanjutan cerita mereka. Mereka tersenyum, menepuk-nepuk keningku, kadang tampak kesal sebelum menjawab walau akhirnya menjawab juga. Entah jawaban maupun kelanjutan cerita mereka itu mereka karang-karang sendiri, aku tak peduli. Mungkin saja cerita mereka jadi belok ke mana-mana. Ah, aku tak peduli. Sesuai atau tidak dengan cerita asli, yang penting mereka tidak bermonolog seperti buku bacaan anak-anak. Aku malah menikmati wajah bapak dan ibuku ketika mereka sedang berpikir-pikir mengarang kelanjutan cerita sehingga tampak bersinergi dengan

pertanyaanku.

Tapi, sekarang kamu belum memotong-motong ceritaku. Belum bertanya ini-itu. Ayo, dong, Sinta, kamu tanya apa saja, gitu. Sela ceritaku dengan pertanyaanmu sehingga aku tak menjadi buku bacaan anak-anak bagimu. Bertanya, kan, tak harus betul-betul karena dorongan untuk bertanya seperti yang kamu lakukan dulu di strata Arupadatu Borobudur itu. Tak mengapa walau pertanyaan kamu jejal-jejalkan di antara tuturanku hanya agar aku tampak mendongeng, hanya agar aku tak tampak bermonolog atau berteater. Teater, kan, kesenian khas zaman Barok. Aku ingin menyambangimu dengan kesenian khas zaman Romantik: dongeng.

Hmmm Tapi, kamu kira-kira mau tanya apa, ya, Sinta? Oh, mungkin ini, “Dewi Lokawati, kan, anak tunggal dari *founding father* Lokapala. Kenapa tidak dia saja yang menggantikannya sebagai raja?”

Begini, Sinta, begini jawabanku. Hmmm Jawabanku begini. Dewi Lokawati itu senang *travelling* sehingga bersahabat dengan manusia. Dia bergaul akrab juga dengan Marilyn Monroe, Liz Taylor, dan Jackie Kennedy. Di kamar Dewi Lokawati, di meja sudut dekat lampu bergaya lampion Dinasti Ming itu, ada foto ketiga perempuan tadi bareng dengan Soekarno.

“Hehehe Aku suka peci Soekarno. Soekarno yang memberi nama Marhaen kepada petani penemu Sinta?”

Iya, Sinta. Tapi, dalam foto hitam putih itu, yang ketiganya memegang gelas minuman itu, aku lebih ingin mendongeng tentang Jackie Kennedy.

“Ah, bagus, waktu Natalie Portman memerankan Jackie?”

Itu aku belum nonton filmnya, Sinta. Tapi, adakah bintang-bintang Hollywood pemeran Jackie yang melampaui Jackie?

“Kecantikannya apa kecerdasannya?”

Memilah-memilah kecantikan dan kecerdasan bukanlah kebiasaanku, Sinta.

“Lho, tukang cerita, kok, hidup dari kebiasaan?”

Oke, baik, Sinta, tentang kecerdasan dan kecantikan Hmmm

Begini, menurut Hanuman saat diwawancarai Mr. Bean dalam “Oprah Winfrey Show”, di antara puluhan bintang Hollywood yang pernah memerankan

“*Who is Oprah?*”

Ah, kamu mengetes aku, kan? Oprah itu temannya Bagong, salah seorang ponokawan, *clown*. Menurut Hanuman, dan juga Bagong, di antara puluhan bintang Hollywood yang pernah bermain sebagai Jackie, yang kecerdasan dan kecantikannya setimpal adalah Grace Kelly.

“Ngawur. Grace Kelly nggak pernah jadi Jackie.”

Lha, terus?

“Grace Kelly memainkan banyak peran, tapi nggak pernah jadi Jackie. Pernah jadi Putri Alexandra.”

O, begitu. Iya, sih. Maksudku, Hanuman memang ngawur. Mungkin karena terpengaruh Bagong. Tapi, tukang foto nggak pernah ngawur. Apa yang dipotretnya, itulah memang faktanya. Jackie pakai baju lengan terbuka pada foto di kamar Dewi Lokawati itu. Faktanya memang begitu. Motifnya semacam batik sidomukti. Mungkin pemberian Soekarno.

Dewi Lokawati bersahabat dengan istri Presiden Amerika ke-35 yang mati dibunuh itu. Lokawati bisa turut mengalami perasaan Jackie. *Jacqueline Kennedy's first child was stillborn and her last child died after 2 days of birth So, she has a lot of experience with the death of children.* Suaminya juga dibunuh pada November 1963. Lima tahunan kemudian dia menikah dengan Raja Kapal dari Yunani, Aristotle Onassis.

“Oooh Hmmm *I wonder what she said to Onassis when his only son died in a plane crash after they were married?*”

Aku menyaksikan sendiri. Jackie mengelus-elus kening Onassis sambil berkata, “Aku bisa memahami kamu sedih atas kematian ini sebagaimana aku bisa memahami kelak Rahwana akan sedih atas kematian putra satu-satunya, Indrajit. Tapi, ketahuilah aku jauh lebih banyak mengalami kematian ketimbang kalian, kaum laki-laki.”

Lokawati, Sinta, tentu sudah belajar banyak dari Jackie yang

meskipun tangguh tetap membiarkan suaminya yang memimpin Amerika, bukan dirinya. Dia yang meskipun tangguh tetap saja membiarkan Onassis yang menjadi raja kapal, bukan dirinya. Padahal, kalau Dewi Lokawati mau, dia akan

Ah, Sinta, kamu tadi pasti tak bertanya tentang hal ini. Kamu pasti tak tertarik tanya-tanya tentang kenapa bukan Dewi Lokawati yang menjadi raja. Kamu feminis, memang, tapi kamu bukan feminis. Kamu mengaku feminis, tapi cara menyetirmu di Kuta itu Heuheuheu Kamu selalu minta aku arahkan. Aku yang lebih banyak mengoperasikan rem tangan. Dan, kamu agak panik setiap diklakson laki-laki. Kamu bukan feminis tulen.

Kamu mungkin lebih suka tanya yang ini, “Mengapa ayah Danaraja tak tertarik gemerlapnya mahkota seorang raja?” Iya, kan?

Begini, Sinta, bagi pandita seperti ayah Danaraja, segala yang dianggap nyata justru tak nyata. Yang bagi kita kasat mata, bagi mereka malah maya. Mereka menamakannya mayapada. Andai saat gerimis itu mereka berada dalam posisiku di Arupadatu, yang mereka lihat padamu pasti bukan pakaianmu yang serbaputih.

“Mata saudaramu, Wibisana, juga begitu?”

Wibisana, Sinta? Maksudmu, Mutmainah?

“Yes!”

Ya. Wibisana tak cuma melihat baju putihmu.

“Tapi, Wibisana mampu melihat di balik rok satin putihku.”

Ya. Wibisana melihat sampai ke balik rok satin putihmu, ragamu.

“Bahkan, di balik ragaku, Rahwana. Wibisana bisa melihat belanga dalam batinku.”

Ya. Tapi, level Wibisana dalam diriku cuma mampu melihat belanga dalam dirimu. Mereka, entah kaum Hindu entah kaum Buddha aku lupa, menyebutnya atman. Ayah Danaraja lebih daripada itu. Ayah Danaraja mampu melihat yang tunggal yang menaungi seluruh atman pada setiap manusia dan segala makhluk di semesta. Namanya atman brahman.

“Apakah orang yang sudah mengenal atman brahman berarti harus tak mengurus raga?”

Pertanyaanmu terlalu berat, Sinta, terutama untuk detik-detik menjelang tidur. Aku harus bertanya lebih dulu kepada saudara-saudaraku, selain Mutmainah, kepada Lawwamah, Amarah, dan Supiah, juga kepada pengasuh mereka, Marmarti.

“Malam-malam begini kamu akan membangunkan Kumbakarna, Rahwana, dan Sarpakenaka? Itu, kan, yang kamu maksud dengan Lawwamah, Amarah, dan Supiah? Bukankah Kumbakarna tukang tidur? Susah dibangunkan?”

Whatever. Dongengku sudah terlampau panjang dan kamu belum tidur juga, Sinta.

Tidurlah.

Sebelum kamu tidur bersama langit-langit yang semoga menggambar senyumku, cukuplah kamu ketahui bahwa Danaraja itu tak lain Danapati. Ayahnya tak lain adalah Resi Wisrawa. Ketika rakyat Lokapala meminta rajanya yang *jomblo* itu menikah dan didukung oleh Ibu Ratu Dewi Lokawati, Ibu Ratu menyuruh suaminya melamarkan Dewi Sukesi. Ya, pandita itulah yang akhirnya menghamili Sukesi dan menjadi ayah Rahwana, raksasa yang kelak membunuh Danapati.

Tidurlah.

Sebelum kamu tidur bersama langit-langit yang semoga juga menggambar tangisku, cukuplah kamu ketahui bahwa hotel di Dubai itu ternyata merekam otomatis siaran televisi di kamarku. Aku membawa rekamannya. Kamu ternyata betul-betul siaran *talk show* di situ. Sekarang sudah kutemukan perempuan yang mampu menerjemahkan bahasa Arab-mu. Ini sebetulnya yang ingin kukatakan kepadamu dengan pengantar dongeng, pendahuluan yang akhirnya menyita seluruh surat, surat keempatku kepadamu.

Suratku yang ketiga sebelum ini belum kamu balas juga. Tak apa. Aku akan mencoba belajar dari Mr. Bean dan Bagong, belajar cara mencari jalan keluar dari ketabahan. Tetap akan kutulis surat kepadamu. Suratku mendatang mungkin cerita tentang perempuan yang menerjemahkan bahasa Arab-mu. Namanya Trijata.





Kundalini I

Sinta, aku terlalu demam rindu sampai lupa belum kukatakan selama ini bahwa aku tinggal di wilayah Prana. Ya. Prana. Di kabupaten dengan empat sumber daya utama matahari, udara, laut, dan bumi itu ada suatu jalan. Namanya Kundalini. Kiri-kanannya tumbuh pohon asam dan ketapang. Mereka berselang-seling. Setiap pangkalnya, dari bawah sampai kira-kira setinggi ubun-ubunmu, dilabur kapur putih.

Bila malam bertambah malam, Sinta, sorot lampu kendaraan yang insomnia akan membuat kiri-kanan jalan Kundalini tampak bagai barisan aksen warna putih sepatu-sepatu polisi militer. Indah, senyap, sekaligus mengerikan. Jalan itu membentang amatlah panjang dari pusat kota. Ujungnya mentok ke suatu dusun. Namanya Dusun Akar Chakra.

Aku di situ.

Orang sering bertanya, Sinta, apakah dari Mahkota Chakra, ibu kota kabupaten, jananan ke Akar Chakra akan lurus atau berbelok-belok. Ah, aku selalu heran pada para pendatang yang bertanya begitu. Mereka seakan-akan tak pernah mengenal belanga dalam batinmu. Padahal, seperti kata Syekh Amongraga dalam surat singkatnya kepadaku, “Tak usah merasa paling suci karena setiap jalan, lurus atau bengkok, ada kubangannya.”

Setiap belanga, ada asam garamnya, ada pahit getirnya

Aku yakin bila suatu hari kamu jadi akan bertandang ke gubukku

dengan barisan bunga kana merah kekuningan di sela-sela pohon mahoni, aku yakin tak sungguh itu pertanyaanmu kepada siapa pun. Siapa pun bisa berwajah orang-orang di alun-alun kota, entah yang sedang duduk-duduk di bangku taman dekat penjara atau yang sedang nongkrong sambil pacaran di dekat gerbang pendopo kabupaten, atau yang lain. Kepada orang-orang yang akan bergegas ke gereja, ke masjid, ke wihara, ke kuil, dan ke yang lain-lain, yang rambutnya rapi-rapi dan berbaju lengan panjang, kamu mustahil akan bertanya lempeng atau berkelok-kelokkah jalan Kundalini menuju mahoni-mahoniku.

Kamu tak bakal sembarangan begitu sebab rasaku kamu pun Amongraga, Sinta. Waktu suratnya yang diberi judul “Serat Centhini” aku balas dengan menanyai siapa sejati dirinya, dia balik membalas, “Aku ini Amongraga, Rahwana. *Among* itu ‘membimbing, mengasuh, menggembala’. *Raga*, ya, raga. Aku ini siapa pun yang di berbagai musim tak lain kecuali *among* raganya.”

Walaupun kamu pasti Amongraga, Sinta, tetap aku akan memanggilmu Sinta.

Trijata sudah banyak bercerita tentang dirimu. Perempuan yang kusinggung di akhir suratku sebelumnya ini sudah rampung menerjemahkan hasil rekaman bahasa Arab-mu dari siaran TV di Dubai itu. Aku salut kepadamu, Sinta. Menurut Trijata, kamu termasuk perempuan yang gigih menghentikan pasukan Tartar dari Mongolia saat menyerbu Bagdad. Sudah tentu bukan caramu mengadakan dada kepada pasukan berkuda yang paling mematikan di dunia itu.

Dada, dan juga keningmu, terlalu pualam untuk berhadap-hadapan dengan infantri berkuda yang serbuan jarak jauhnya pernah meluluhlantakkan Imperium Romawi itu. Bahkan, Tiongkok yang rentang waktu kekaisarannya ribuan tahun sehingga kekaisaran Romawi jadi terkesan cuma sekedip mata, takluk juga dalam 20 tahun pada pasukan Tartar.

Lalu, apa yang terjadi di Babilonia? Perpustakaan yang termasuk paling lengkap di dunia itu mereka porak-porandakan. Emas pada

huruf-huruf judul yang tersemat di sampul buku mereka congkeli, lalu ribuan bangkai bukunya mereka buang ke Sungai Tigris dan Eufrat.

Menurut Trijata, gigihmu tidak dengan adu panah, lembing, dan sangkur atau dengan strategi perang seperti Tjoet Nya' Dhien di Aceh. Kamu gigih dan berani menyelip lewat jam malam ke perpustakaan itu guna menyembunyikan buku apa pun yang masih ada dalam jangkauan tangan lembutmu.

Dari jangkauan tanganmu yang sangat terbatas itu, menurut Trijata, sempat kamu amankan kisah cinta “Helen dari Troya”, “Laila Majnun”, “Tristan dan Isolde”, “Sampek Engtay”, termasuk draf naskah “Romeo dan Juliet” karena Shakespeare belum lahir ketika serbuan tentara Tartar ke Babilonia itu.

Lalu, kamu menangis, Sinta. Aku pun menyaksikan sendiri matamu yang berceruk mata perempuan Jawa–Italia Utara–India Arya itu berkaca-kaca di TV Dubai. Ternyata, menurut Trijata, di Dubai kamu mengenang dahulu kegagalanmu menjangkau buku *Ramayana* dari perpustakaan di Bagdad untuk kamu selamatkan. Kisah cinta dari Sungai Gangga itu akhirnya kembali ke sungai pula, dilemparkan ke perairan Tigris.

“Ini sedih. Menyedihkan. Pantesan kalau kita *googling* sekarang mencari kisah-kisah asmara agung dunia, yang keluar cuma tentang Helen, Isolde, Laila, Engtay seorang perawan dari Shangyu, Zheijiang. Lalu, kisah Paolo dan Francesca-nya Dante. Tak ada *Ramayana*! Tak ada tentang Sinta!!!” Trijata menirukan ekspresimu yang meledak-ledak dalam bahasa Tanah Air-ku. Burung cendrawasihku sampai terbangun, sayapnya yang hitam kebiruan berkepakkan tengah malam itu gara-gara ada jeritanmu dari mulut Trijata.

Aku bisa mengerti kenapa kamu marah karena Trijata bisa menggambarkan kepadaku tentang wajarnya kamu marah-marah. Dan, aku percaya Trijata.

Perawan hitam manis berambut ikal ini putri adik Rahwana yang menjadi kesatria merangkap pandita, Wibisana. Wibisana yang tampan dan berwajah luruh adalah wayang kesukaan Mutmainah,

saudaraku. Wayang idolanya bisa dipercaya. Trijata putri penggemar warna putih ini. Bukankah anak sedikit banyak akan mewarisi sifat-sifat orangtuanya?

Aku tak mengerti matriarkat, seperti dianut orang-orang Yahudi, Mesir, Amazon, dan Minang, bahwa anak mengikuti ibunya. Aku pun tak mengerti patriarkat seperti lazim dipercaya di Jawa bahwa anak mengikuti ayahnya. Aku bukan ilmuwan, Sinta. Aku hanya yakin bahwa anak sedikit banyak akan melanjutkan watak orangtuanya.

Wibisana orangnya sangat kupercaya maka aku pun percaya Trijata ketika melukiskan apa pun tentang dirimu.

Bukannya aku tak percaya Sarpakenaka, penggemar warna kuning yang menjadi idola saudaraku, Supiah. Untuk urusan cinta aku percaya Sarpakenaka. Tapi, untuk urusan pengetahuan aku lebih percaya Trijata. Aku kurang setuju Syekh Amongraga, yang dalam banyak hal mirip sufi besar Jalaluddin Rumi, bahwa pengetahuan membunuh cinta. Aku membutuhkan dua-duanya, ya cinta, ya pengetahuan. Dari Trijata aku ingin mengetahui dirimu di luar sudut pandang Sarpakenaka tentang mengapa aku mendekati Sinta.

Lagi pula, di balik kulit hitam manis, rambut ikalnya, dan sorot matanya yang kelaki-lakian, Trijata kurasakan lebih jujur dibanding Sarpakenaka yang kerap membuat darahku mendidih kepada perempuan, yang kerap membuatku yakin bahwa Tuhan menciptakan tangis perempuan agar laki-laki melupakan tangisnya sendiri. Trijata lebih objektif.

Memang, Sinta, kepercayaanmu kepada Trijata setara dengan kepercayaanmu kepada Kumbakarna, penggemar warna hitam yang menjadi idola saudaraku, Lawwamah. Tapi, apa yang bisa kuharapkan dari Kumbakarna, orang yang tidurnya lintas musim. Beda, Sinta. Trijata sering terbangun seperti diriku.

Dan, itu tadi, Sinta, dia jujur. Dia ceplas-ceplos sambil sedikit berani kepadaku Dan, diam-diam aku menyukainya.

Di dekat sangkar cendrawasih dan bunga kana pada suatu pagi ketika Trijata belum tidur, Sinta, kepadanya aku lukiskan betapa surgawinya dirimu. Jika matahari tidak terbit, cukuplah wajah Sinta

menjadi sinarnya. Jika rembulan tidak muncul, pancaran wajah Sinta sudah cukup menyejukkan bumi. Jika angin tak

“Huuuaahahaha, Ooom Om Klise, Om. Tidak orisinal. Itu sudah dipakai Majenun waktu merayu Laila”

O, Sinta, *give me my sin again. What light through yonder window breaks? It is the east, and Sinta is the sun O, Sinta, give me my sin again*

“Hadeuuuh, Ooom Itu kata-kata Romeo kepada Juliet *Give me my sin again* itu maksudnya *kiss me again*, kan? Hahahaha Klise!”

What is a cliché, Trijata? A rose called a cliché will smell just as sweet.

“Ya, *so sweet*, tapi tetap klise, Om! Hadeuuuh”

Sinta ... hmmm Sinta Kamu cinta matiku. *Do I alone hear this melody so wondrously and gently sounding from within you*

“Yealaaah Om, cinta mati itu sudah diucapkan oleh orang Jerman, istilahnya di sana *liebestod*, dan itu senandung Isolde setelah kematian Tristan *Be autentik, Om. Be autentik! Hehehe*”

Sinta, o, Sinta, sudah ribuan perang aku kobarkan karena alasan kenegaraan, tapi belum pernah ada perang yang aku picu demi kamu, Sinta, demi alasan yang lebih agung: cinta!

“Huaahahaha Klise, Om. Klise.”

Burung cendrawasih turut terpingkal-pingkal bersama Trijata, sayapnya yang keemasan dikepak-kepakkan sembari paruhnya berkicau, “Lebay Lebay Lebay”

Kata Trijata, “Gombalan Om itu sudah tidak orisinal lagi. Itu persis kata-kata Eos.”

“Eos?”

“Yup. Om. Seperti orang Yunani menyebut Indonesia: Eoos. Seperti orang Latin menyebut Indonesia: Eous. Tapi, pada zaman Perunggu itu Eos adalah Raja Troya, kerajaan penuh martabat yang dikepung oleh pasukan Yunani dan sekutunya gara-gara Paris menculik Helen dari suaminya, Raja Sparta. Helen pun jatuh cinta kepada Paris, Om.

“Pada terik siang itu, Om, Keraton Troya sudah dikepung oleh pasukan Yunani dan sekutunya, termasuk monster dunia Brad Pitt, eh sori, Om, Achilles, ketika Paris berniat menyatakan perdamaian. Buat apa mengorbankan seluruh rakyat Troya hanya untuk mempertahankan cinta pribadinya kepada Helen? Tidak. Eos, ayah Paris, menggeleng. Dengan penuh wibawa dia serahkan legenda pedang Troya yang terkenal itu kepada Paris sambil bertitah, ‘*Sudah ribuan perang kujalani, Nak, tapi belum satu pun perunggu yang akan menjadi agung karena membela cinta.*’”

Aku merinding, Sinta. Aku merinding walau agak malu juga.

Lalu, Trijata menepuk-nepuk pundakku seolah-olah aku ini adiknya. Dia menangkap bahwa wajahku tak bersemangat lantaran semua yang kuutarakan ternyata sudah pernah diungkapkan oleh orang lain di sepanjang riwayat manusia.

“Tenang, Om, terus latihan, Om. Jangan putus asa Kelak Om akan bisa merangkai kata-kata sendiri untuk perempuan,” katanya sambil berlalu setelah mengacak-acak rambut di ubun-ubunku.

Heuheuheu Kurang ajar dia.

Tapi, aku suka Trijata, Sinta. Aku masih tak bisa melupakan cara dia persis mengungkapkan kemarahanmu bahwa ternyata dunia tak menganggap *Ramayana* mewariskan cinta yang agung, bahwa setelah *Ramayana* sebetulnya tak ada lagi kisah cinta di dunia, yang ada cuma kelas cinta-cintaan.

Saat purnama, pada akhirnya, kemarahanmu menjadi kemarahanku pula yang kemudian lama aku endapkan sambil berendam di sungai utara rumah. Bermalam-malam aku melakukan itu di suatu sungai yang airnya wangi kembang setaman di Kabupaten Prana. Malam-malam berikutnya aku rendam lagi kemarahanmu di sungai-sungai dusun lain. Semuanya masih wangi dan masih dalam wilayah Prana: Dusun Chakra Sakral, Chakra Matahari, Chakra Hati, Chakra Tenggorokan, Chakra Mata Ketiga.

Dusun Chakra Sakral penduduknya suka pertemuan dan senggama, dan sungainya wangi cendana. Aku rendam kemarahanmu di situ. Dusun Chakra Matahari yang tata ruangnya mirip pusar manusia itu

penduduknya suka segala hal untuk mempertebal rasa percaya diri, dan sungainya wangi kesturi. Aku rendam kemarahanmu di situ. Dusun Chakra Hati terdiri atas puisi. Penduduknya suka puisi cinta. Sungainya wangi gaharu. Aku berendam di situ. Dusun Chakra Tenggorokan orang-orangnya hangat dan suka bercakap-cakap, sungainya wangi kemenyan. Aku rendam kemarahanmu di situ, bahkan aku rendam pula di sungai wangi kembang kantil, di Dusun Chakra Mata Ketiga, yang penduduknya suka sekali pada kata-kata mutiara.

Setelah kemarahanmu kuredam dalam rendaman sungai berbagai wangi, Sinta, seluruh saudaraku mendadak berkumpul tanpa kuundang. Semuanya! Lengkap! Mereka Amarah, Lawwamah, Supiah, dan Mutmainah. Serentak. Tak ada yang datang terlambat. Itu pada suatu malam Jumat Legi ketika petugas ronda memukul kentungan pertanda peri-peri dari arcapada mulai menyebar ke mayapada. Malam yang hening, tapi hiruk pikuk dengan guna-guna.

Mutmainah mengajarku berkiblat ke barat dan bernapas dari udara. Supiah mengajarku berkiblat ke selatan seraya mengambil napas dari air melalui pori-pori kulit. Lawwamah mengajarku berkiblat ke utara dan bernapas melalui bumi yang kutapaki dengan kaki telanjang. Amarah mengajarku berkiblat ke timur dan bernapas dengan uap air yang dijerang matahari.

Lalu, tibalah malam lain, Sinta. Di sepanjang Jalan Kundalini dari Dusun Akar Chakra, aku ingin menyusuri

Ah, Sinta, sebetulnya nama jalan itu bukan Kundalini. Itu salah kaprah. Tepatnya Jalan Susumna. Kundalini sendiri nama seekor ular di Dusun Akar Chakra. Jika kamu datang ke dusunku, kamu tak usah takut. Ia bukan ular berbisa yang menyerang hanya ketika merasa terancam. Ia pun bukan Piton yang memangsa hanya ketika lapar. Walau acap disebut Ular Api, dan seluruh warna kesukaan empat saudaraku ada di sisiknya, Kundalini hanyalah ular yang tertidur. Badannya membentuk tiga setengah lingkaran persis ikon di pusat baling-baling pesawat.

Lalu, tibalah malam itu, Sinta. Kundalini kubangkitkan. Di

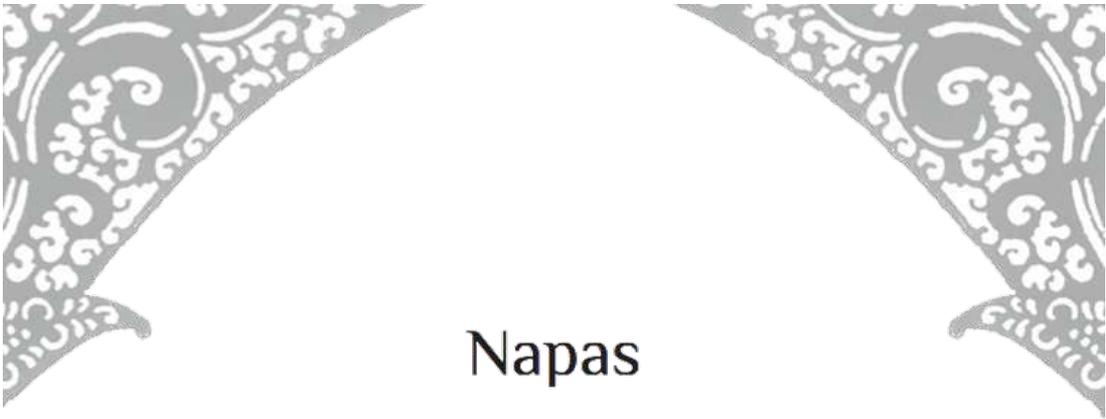
sepanjang Jalan Susumna dari Dusun Akar Chakra, aku menunggang Kundalini. Aku susuri rasa cinta dalam *Ramayana* sampai ke Mahkota Chakra.

Marmarti, pengasuh keempat saudaraku, berwanti-wanti: bahaya bila aku pergi sendirian di jalanan sunyi dan mengerikan itu, jalanan dengan aksen putih sepatu lars di kiri-kanannya, yang bagaikan kaki-kaki Dewa Maut Yamadipati. Marmarti menyarankan aku dibarengi sahabat-sahabatku Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus.

Kami melata dan menggelesar menunggang Ular Api.

Akhirnya, Sinta, pada puncak malam itu, Sinta, berlima kami menyusuri Susumna dari Akar Chakra di tulang ekorku, melewati berdusun-dusun Chakra, sampai ke alun-alun Mahkota Chakra di ubun-ubunku dan kugapai kamu bagai telah mampu kupeluk bintang yang berembun air matamu

Hmmm Sinta.[]



Napas

Semalam aku bermimpi. Mimpi kamu, Sinta. Tapi, seperti lumrahnya mimpi, aku tak bisa mengingat awal mulanya. Sebangun tidur, yang membekas cuma bagian tengahnya.

Di bagian tengah itu bibirmu komat-kamit. Kayaknya kamu komat-kamit tentang cinta, tentang orang-orang yang berkhianat. Apa persisnya cinta yang kamu maksud, sudah lupa aku. Pokoknya kalimatmu berkelok-kelok seperti jalanan di Berastagi. Kalau tak berliku-liku seperti jalanan di antara Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak itu, minimal seperti gerigi daun-daun pakis di tepian hutan di Sawahlunto.

Apa persisnya pengkhianatan yang kamu maksud, aku pun lupa. Sungguh. Kamu bumbu penjelasan tentang pengkhianatan itu dengan banyak amsal dari berbagai negeri dan zaman. Tapi, ya, itulah, Sinta, semua negeri dan semua eranya mana aku ingat, kecuali gemuruh kalimat-kalimatmu yang bak guntur di langit murung.

Sebangun tidur aku *plonga-plongo*, Sinta. Butir keringat sejagung-jagung di keningku. Mimpi apakah aku gerangan, Sinta? Tak jelas. Seluruh yang masih membekas cuma warnanya.

Biru semua penampakanmu di sana, Sinta. Biru senapas-napasmu. Seluruhnya biru. Bibirmu yang komat-kamit itu, pakaianmu, pita rambutmu, atasan, dan bawahanmu, *high heel*-mu semuanya varian dari warna biru. Mata cincin dan liontinmu pun biru dari birunya

safir. Daun pakis dan kilat sebelum guntur itu juga biru-biru.

O, iya, aku sudah cerita apa belum ke kamu, ya, Sinta? Aku, tuh, punya teman. Tan Nopus namanya. Dia hidup lebih abadi ketimbang pejuang asal Minang, Tan Malaka. Tan Nopus berabad-abad mengajar Sigmund Freud tentang tafsir mimpi. Dia bilang kepadaku bahwa mimpi bersaput biru pertanda depresi. Apa benar, Sinta? Benar begitu?

Pernah sambil ngopi di tepi jalanan sejuk, itu di Berastagi arah ke Danau Toba, aku tanya Tan. “Bagaimana dengan Periode Biru Picasso? Selama periode itu, kalau tak salah 1901–1904, sang maestro dari Spanyol ini cuma melukis dengan warna biru. Empat tahunan dia depresi?”

Hmmm

Kabut waktu itu makin tebal di Berastagi, Sinta. Bus-bus wisata lalu-lalang ke tujuan Danau Toba dan sebaliknya, ke Medan. Tapi, Tan tak kunjung menjawab. Dia cuma menyeruput kopi Sidikalangnya sambil pandangannya ajek ke arah jalanan. Padahal, dia pelukis. Dia sanggup, bisa, dan pernah melukis Tuhan. Mungkin ahli melukis Tuhan tak selalu berarti ahli lukisan Picasso. Entahlah.

Dia hanya mengulang-ulang sambil tak melihatku. “Mimpi bernuansa biru pertanda depresi.”

Ah, tidak, Sinta. Mungkin tak biru benar mimpiku itu. Mungkin ungu. Ya, ungu. Lebih dekat ke ungunya Anila, anak sekjen dewata Batara Narada. Ingat, kan? Seluruh tubuh kera itu ungu warnanya? Ekoranya. Telinganya. Bola matanya. Yup. Betul. Dia yang menyangga ungu itu perancang tanggul Situbondo, jembatan laut penghubung Ayodya–Alengka saat pembebasan Dewi Sinta. Rama di Gunung Maliawan, posko tentara Rama, dihubungkan denganmu di Alengka oleh Sang Ungu, Sinta.

“Yakin warna ungu?”

“Hmmm Tan Nopus, kamu sudah tahu, kan, aku buta warna parsial? Tapi, Sinta dalam mimpiku itu, ketika melintas di sabana itu, dengan mega mendung Cirebonan di atasnya itu, nuansanya serba-ungu. Rumput dan mega mendung itu pun malah latah ikut-ikutan ungu.

Sumpah! Ya, sekarang aku yakin itu ungu, Tan Nopus. Bukan biru, Tan. Artinya, aku tak sedang depresi, kan, Tan?”

Nopus, adik Tan Nopus yang turut menguping pembicaraan kami dari atas sambil bergelayutan bagai kera di pohon cemara, *kepingkel-pingkel*. Kutoleh dia malah makin cekakakan. “Justru mimpi ungu itu tandanya kamu makin depresi,” celetuknya tersengalsengal di sela derai tawanya yang menggugurkan daun-daun cemara ke aspalan Berastagi.

Suara Nopus timbul tenggelam di antara deru bus-bus wisata dan nyanyian pramuka di atas truk. Katanya, Anila yang berkelir ungu itu justru lahir dari puncak depresi Batara Narada. Waktu di pasemoan agung kerajaan dewata Junggiri Kaeloso timbullah tiba-tiba kera putih yang berlunjak-lunjak. Itu di depan sidang formal para dewa, lho.

Hanuman, kera yang berbulu seputih kabut Berastagi, bulu halimun yang melompat-lompat tak sabar itu, menuntut cepat-cepat diaku anak oleh Batara Guru, orang nomor satu dalam pasemoan itu. O, malangnya. Sang terduga ayah, Batara Guru alias Manikmaya, tak bisa ngeles dari jejaknya. Hmmm Kisah olah asmaranya dahulu kala di Telaga Sumala dengan Dewi Anjani itu, ibu Hanuman itu

Sinta. O, bukan kepalang malunya Manikmaya di depan sidang anak buahnya itu, Sinta. Caturboja, keempat tangan Batara Guru, dipakai semuanya untuk menutupi wajahnya yang bertaring. Lehernya yang cacat itu, yang berwarna ungu itu, semakin mengungu. Sambil menahan rasa malu akhirnya Batara Guru mengakui Hanuman memanglah putranya.

Heuheuheuheu Batara Narada cekikikan, Sinta. Manikmaya tersinggung. Segera, Sinta, dia lemparkan Anila alias Sawo Kecik ke punggung sekjennya itu. Seketika di punggung Narada yang gemuk-pendek telah menempel lekat-lekat kera berwujud gemuk-pendek pula. Ungu bulunya.

Heuheuheuheu Sinta, giliran seluruh dewa kini menertawai Narada. Dari pohon-pohon seputar pendapa burung-burung emprit bubar ke angkasa. Kupu-kupu bubar ke mana pergi. Sebagian ranting

mangga dan jambu rontok. Mereka kaget akan rampak tawa para dewata.

“Ya. Getaran tawa mereka besar. Itu bukan himpunan gelak manusia biasa. Yang terpingkal-pingkal itu para dewa,” timpal Napas. “Makanya, Narada, bos di Kahyangan Suduk Pangudal-udal ini, malu berat. Dalam puncak depresinya itu ... Narada bersimpuh. Dia menyembah. Dia berlutut hingga bersujud-sujud agar Guru menyapih kera ungu ini dari punggungnya. Guru bersedia melepas kera yang tampak ikut bersujud-sujud di punggung Narada”

O, ya, Sinta, Napas itu saudara Nupus dan Tan Nupus. Bagiku semua wujudnya mirip kera, kendati bagi Om Darwin lebih mirip simpanse. Dalam kuartet mirip kera Napas, Nupus, Tan Nupus itu ada Tan Napas.

Kata Tan Napas yang turut nimbrung, “Batara Guru berkenan memenuhi permohonan Narada dengan syarat-syarat.”

Menurut Tan Napas, yang baru datang bersama rombongan *camping* dari Sibayak, “*There’s no such thing as a free lunch,*” tak cuma berlaku di dunia manusia, madyapada, dan dunia siluman, arcapada. Di marcapada, dunia kaum dewata, pun tak ada yang gratisan. Di semesta, di tiga dunia, tak ada yang cuma-cuma. Semua bersyarat.

Sinta, maukah kamu menduga syarat apa yang diajukan Guru?

Heuheuheu Aku tahu hidupmu terlalu sibuk untuk menebak-nebak. Kamu pasti sedang sibuk menyusun perpustakaan Mesir Kuno. Kamu mengenakan kaftan putih kesukaanmu yang sederhana mirip daster itu, gaya Marrakech Talitha Getty tahun ‘70-an.

Dalam lampu kekuningan kesukaanmu, karena putih pucat neon menurutmu membuat suasana bagai warung kelontong, kamu susun pengetahuan tentang warna, termasuk warna piramida 25 abad sebelum Cleopatra. Nanti kalau kamu sudah tak repot, aku akan sumbangkan buku ke perpustakaan Alexandria-mu, buku tentang mengapa biru dan hijau dua-duanya bagi orang Madura disebut cuma dengan satu nama warna: biru!

Kamu tak usah repot-repot menduga, Sinta. Baiklah aku buka saja

di sini. Guru yang cacat lehernya semakin ungu itu berkenan melepas wanara ungu bernama Anila dari punggung Narada bila Narada *legowo* mengakuinya sebagai anak.

Aduh! Seorang sekjen Dewata beranak monyet? Seorang yang disembah-sembah manusia lantaran sering menjadi pelantar turunnya wahyu itu beranak munyuk? Apa nanti kata tiga dunia, Tri Buana? Tapi, akhirnya, Narada memenuhi syarat yang diajukan Guru. Seketika Anila melompat turun dari punggungnya. Malah dari pendapa para dewa di marcapada itu dia melompat-lompat bablas turun sampai menjadi mahapatih pasukan kera di Kerajaan Gua Kiskenda pimpinan Resi Subali, resi sakti tanpa tanding yang kelak dibunuh secara curang oleh suami Sinta, Rama.

Gua Kiskenda yang keratonnya seindah surga itu, Sinta, letaknya di madyadapa. Kembali ke marcapada, Narada balik menuntut Guru agar mencipta munyuk bagi masing-masing dewa yang tadi menertawai dirinya lantaran ujuk-ujuk menggendong kera ungu.

“Semua munyuk jadian itu berwarna ungu?”

Kuartet Napas, Tan Napas, Nupus, Tan Nupus kompak menjawab, “Tak semuanya ungu. Mereka tak setragis Kapi Anila”

“Jadi, mimpi unguku lebih tragis daripada mimpi biruku?”

Kuartet itu tak menjawabku, Sinta. Yang menjawab malah orang lain. Dia guru teknik pernapasan. Posturnya mirip kamu, tapi rambutnya pendek. Gadis Malaysia. Di Megamendung dia mengajarku cara menghela napas yang betul, lalu menahannya di ujung helaan. Masih di kawasan Puncak Jawa Barat itu, di antara perempuan-perempuan bercaping pemetik daun teh, dia lalu menunjukkan kepadaku cara mengembuskan napas yang benar, lalu menahan di ujung embusan.

Aku tahu gadis itu, aku lupa namanya, tak terlalu *hepi* mengajarku. Perhatiannya cuma terbagi seperempat kepadaku. Sisa perhatiannya lebih tercurah pada gerimis, kebun teh, dan bunyi kecapi Sunda dari saung di gigir bukit. Mungkin karena wajahku tak menunjukkan bahwa ajarannya benar-benar baru bagiku. Memang, di depan perempuan, aku tak pernah bisa sempurna untuk berpura-pura belum

mengenal semua hal.

Pengetahuan bahwa bintang laut ternyata tak punya otak dan bahwa kuku jari tengah lebih cepat tumbuh daripada kuku jari mana pun bagiku lebih gres ketimbang soal teknik pernapasan. Soalnya, aku memang sudah tahu dari para dalang tentang teknik pernapasan.

Menghela napas, menahan napas sambil membayangkan oksigen beredar ke sekujur tubuh dan titik-titik saraf, mengembuskan napas, menahan sambil membayangkan mengeluarkan seluruh racun tubuh, bukankah itu tak lain dari Napas, Tan Napas, Nupus, Tan Nupus?

Tapi, Sinta, satu pesannya di Bandara Soekarno-Hatta sebelum balik ke Kuala Lumpur, “Empat unsur pernapasan itu tak menyebut bahwa kera ungu lebih tragis daripada kera-kera yang berwarna selain ungu, seperti *pink* warna Kapi Sempati anak dewa keindahan Batara Indra, merah warna Kapi Anggeni anak dewa api Batara Brama, ataupun coklat-kuning-hijau warna Kapi Menda-Kapi Baliwasta-Kapi Anala anak dewa pencabut nyawa Batara Yamadipati.”

Menurut keempat unsur pernapasan itu semua warna bisa tragis sebagaimana semua monyet bisa sama tragisnya. Tapi, perempuan Malaysia itu menambahkan, kepalanya menyembul kembali setelah masuk pintu X-ray, “Menjadi bertubuh monyet malah kehormatan, Jiwo. Menerima ketidaksempurnaan, Jiwo, itulah kesempurnaan.”

Oh, ya, “Jiwo” adalah caranya memanggilku. Entah mengapa aku dipanggilnya “Jiwo”

Ah, Sinta.

Jangan-jangan walau tetap tak bisa kuingat bagaimana mimpiku bermula, sebenarnya aku masih bisa mengingat bagian tengahnya dan bukan cuma tentang warnanya.

Kadang aku ingin mengingat bahwa komat-kamitmu di sabana itu, di antara kanguru aneh berwarna ungu yang melompat hingga sundul ke langit ungu Tapi, ketakutanku tumbuh secepat kuku jari tengah. Jangan-jangan aku cuma tak berani mengingat bahwa yang kamu ucapkan adalah cintamu yang penuh cacat kepadaku?

“Aku ingin mencintaimu walau penuh cacat, Rahwana. Tak peduli

cacat itu membawa keburukan atau malah menampilkan hal indah-indah”

Aku tak berani mengenang kata-katamu itu, Sinta, seperti tak berani kutatap cacat-cacat kepada Batara Guru selain lehernya yang ungu: taring di kedua sudut bibir dan mata ketiga di keningnya.

Aku tahu, tak selamanya cacat itu buruk. Cacat otot wajah, yaitu lesung pada pipimu, indah. Kopyor, cacat kelapa, enak. Aku dan kamu menyukainya di Borobudur itu. *Carica*, pepaya cacat dari Pegunungan Dieng, aku setuju ketika kamu katakan, “Oh, lezatnya”.

Aku hanya masih ingin cintamu sempurna kepadaku, tak peduli apa komentar Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus.

Love.[]



Lumba-Lumba

Sinta,
Kabarmu masih baik, kan? Kalau tak salah hitung, ini sudah suratku yang kedelapan kepadamu. Darimu belum ada balasan. Ah, untuk menina-nina hidupku sendiri, lebih baik kupikirkan bahwa ini bukan sudah, melainkan masih, masih suratku yang kedelapan.

Hasta Nawala.

Itu bahasa pedalangan, Sinta. *Hasta*, ‘delapan’. *Nawala*, ‘surat’. Masih *Hasta Nawala* diriku kepadamu dalam kurun dua tahunan ini. Ya. Belum banyak. Belum lama. Belum bisa menjadi ukuran ketabahan dan ketekunan seorang lelaki. Kamu tahu Rahwana bertapa di Gunung Gohkarno 50 ribu tahun lamanya?

Ada yang bilang usia putra sulung Dewi Sukesesi ini 700 tahun. Tidak. Aku lebih percaya Rahwana bertapa atas saran ayahnya, Resi Wisrawa, selama 40 tahun, tapi dia bablaskan sendiri sampai tembus 50 milenium. Itu baru pertapaannya. Usia hidupnya pasti lebih lama lagi, kan, Sinta?

Rahwana tabah. Rahwana tekun. Maka, aku akan terus menulis kepadamu, Sinta, termasuk mengungkap rahasia suka dukaku kepadamu walau teman-temanku wartawan wanti-wanti, perempuan hanya sanggup menyimpan rahasia tak lebih dari 47 jam. Mereka wartawan *science*. Barangkali itu dari penelitian narasumber mereka, tapi entah narasumber yang mana. Ah, tapi, bagaimana, ya, surat-suratku ini akan senantiasa kamu rahasiakan atau tidak, aku sudah

tidak peduli lagi.

Rahwana orangnya juga sering tak peduli. Aku memang bukan Rahwana, tapi apa salahnya menjadi kebetulan saja bahwa aku juga tak peduli bagai Rahwana?

Kebetulan dua-duanya juga suka warna merah, Sinta. Rahwana bagaimana tak suka merah, *wong* “rah” dalam bahasa pedalangan berarti ‘darah’. Dari zina Resi Wisrawa dan Sukesi muncratlah darah dari rahim Sukesi, lalu genangan darah di hutan itu bergerak-gerak bagai belatung, makin membesar, makin tegak, jadilah bayi raksasa yang meraung menggegerkan seluruh rimba. Bayi itu bernama Rahwana.

Aku pun, Sinta, gemas sekali pada merah seperti *evening dress* yang kamu kenakan saat menonton tinju Muhammad Ali di Jakarta. Pada fotomu yang tanpa sengaja kamu tunjukkan di Bali itu tertera 20 Oktober 1973. Perancang Valentino Garavani yang terkenal warna merahnya kini belum *moncer* ketika itu. Tapi, aku melihat darah pada tubuhmu seperti halnya kalau perempuan-perempuan lain mengenakan buah karya perancang Italia itu.

Andai aku duduk di deretan penonton di Istora Senayan, ajang laga Ali dan Rudy Lubbers itu, sudah pasti sampai 12 ronde Ali menyelesaikan dan memenangi pertandingan, perhatianku akan lebih curah pada merah darahmu. Aku pastikan itu, Sinta. Bukannya aku tak kagum pada kaki indah dan tarian kaki-kaki Ali di ring boksen. Bukannya aku tak selalu terperangah pada cara Ali melakukan pertarungan lebih sebagai kesenian sehingga dia menjadi legenda. Tapi, dibandingkan dengan tubuhmu dalam selongsong merah darah gaun malammu, dan rambutmu yang luruh sepinggang, Sinta, adakah pertarungan lain yang harus kupandang?

Di dinding kamarku, Sinta, tepat di samping tempat tidurku, tersemat wayang kulit Rahwana. Apabila insomnia menyerangku pada malam-malam yang rawan, sering aku cuma lama-lama memandang Rahwana. Seringainya. Tatapannya. Kepal tangannya. Kadang sampai aku tak sadar apakah dalam memandang Rahwana itu aku sudah tertidur atau masih terjaga, atau di antaranya: merem

melek.

Mungkin aku cuma stres, Sinta. Saranmu agar aku menghirup aroma jeruk untuk menghilangkan stres kadang mempan. Cuma, ya, itu, kadang-kadang aku pikir insomniaku bukan lantaran stres. Batangku tegak berjam-jam membayangkanmu dan itu membuatku susah tidur. Padahal, tak aku makan sup kambing, tiram, ataupun tak aku cium pai labu yang diperlukan banyak lelaki untuk menegakkan batang tubuhnya.

Tahu-tahu gerai rambutmu sudah tergambar di mataku. Aku tegak. Berjam-jam kupandangi Rahwana. Seringainya. Tatapannya. Kepal tangannya. Aku sambil tertidur atau masih terjaga atau merem melek di antaranya? Mencium aroma jeruk menghilangkan stres. Mencium aroma pai labu meningkatkan gairah seks pria. Bernapas dari hidung kiri akan menstimulasi otak sebelah kanan, bagian paling kreatif dan imajinatif.

Tapi, Sinta, sebenarnya, apa itu sejatinya tidur? Aku jadi teringat Shakespeare, tukang kebun di taman kanak-kanakku dulu. Orangnyanya suka pakai topi petani, suka memberiku gulali, gula-gula Jawa, sambil mengajariku menggambar rambut Romeo dan rambut Juliet. Caranya mengarsir rambut telaten sekali, seperti caranya merawat mawar di depan kelasku.

Cuma sekali dia berwanti-wanti tentang apalah arti sebuah mawar, tapi berkali-kali dia berwanti-wanti. "Kita ini seperti dalam mimpi dan hidup kita yang singkat ini kita jalani dalam keadaan tidur."

Aku cuma mengingat kata-kata Bapa Peare, begitu caraku memanggil, walau tak mengerti maknanya. Seperti waktu itu aku hafal "Yesterday"-nya The Beatles tanpa mengerti artinya. Lama sekali baru aku bisa meraba-raba makna pesan Bapa Peare setelah sering kekambuhan insomnia dan bertatapan lama-lama dengan Rahwana di dinding kamar.

Dalam bertatapan dengan Rahwana itu aku sudah tak peduli lagi apakah aku melek ataukah sudah mendengkur tanpa kusadari. Aku tak usah mencoba bernapas dari lubang hidung kiri untuk merangsang otak sebelah kanan. Aku bernapas biasa saja. Alami. Tapi, aku sudah

tak sadar apakah sedang meleak, apakah sambil mendengkur ketika kupandang Rahwana.

Kalaupun aku merem, aku tak peduli apakah meremku adalah pejam mata dua-duanya atau cuma pejam sebelah mata seperti lumba-lumba kalau tidur lantaran setengah otaknya masih aktif. Toh, pulas atau terjaga sama saja. Dua-duanya, molor ataupun bangun, terjadi pada saat hidup. Artinya, sejatinya, keduanya berlangsung dalam keadaan tidur.

Jangan tertawa meledekku, Sinta, aku serius. Sama seriusnya ketika di Bali itu, ketika tak sengaja kamu tunjukkan fotomu dalam gaun merah darah, aku ganti tunjukkan kepadamu foto pulau berbentuk lumba-lumba di lepas pantai utara Pulau Flores. Masih ingat?

“Kelak aku ingin mengajakmu ke pulau itu, Sinta.”

“Untuk?” tanyamu sambil tergelak di dekat teratai *pink* di Bali.

“Untuk aku perkosa!”

“Ha?”

“Karena lumba-lumba paling hobi memerkosa!”

“Ha? Ha? Bukankah lumba-lumba suka menolong manusia, suka menolong sesama lumba-lumba yang sakit, mendorongnya ke pantai?”

“Iya, itu, kan, sisi lainnya. Makhluk hidup, kan, banyak mukanya seperti Rahwana yang bermuka sepuluh. Wajah lain lumba-lumba, ya, suka memerkosa. Minimal mereka suka bersenggama dengan benda-benda mati seperti kayu-kayu, bahkan dengan kura-kura. Tapi, lumba-lumba masih saling kenal setelah 20 tahun bersenggama”

“O, ya? Serius? Ah, aku mau yang itu”

“Yang mana, Sinta? Yang perkosaan atau yang senggama dengan benda-benda mati?”

“Hehehehe Hmmm Apa, ya ...? Yang 20 tahun berpisah masih saling ingat dan mendoakan”

Heuheuheuheu Ah, Sinta Sinta Rasanya seperti mimpi, ya, pertemuan di Bali dan Borobudur itu

Tapi, Sinta, ah tidak, aku tak ingin memilah-milah bangun dan mimpi. Aku tak ingin menjadi Jeppe yang tertidur di selokan. Orang-orang menggotongnya ke rumah mewah sehingga bangun tidur Jeppe

berada di tempat seorang Baron. Dia menyangka baru saja bermimpi menjadi orang miskin. Dia pun tertidur lagi. Orang-orang kembali menggotongnya ke selokan, ke habitatnya sebagai gelandangan. Bangun tidur, Jeppe menyangka baru saja bermimpi menjadi Baron.

Kamu bisa membaca cerita lengkap itu pada *Jeppe on the Mount*, Sinta. Itu karya maestro Skandinavia yang menandai masa peralihan Barok ke Abad Pertengahan, Ludwig Holberg. Hebat. Tapi, kamu tak usah terlalu mengagungkan Holberg sebagaimana Rahwana tak pernah mengagungkan siapa pun, kecuali Sinta.

There is nothing new under the sun. Kamu tahu, Sinta, Holberg meminjam kisah itu dari *Life is a Dream*-nya Calderon de la Barca, dan penulis drama Spanyol ini meminjamnya dari cerita Arab Kuno *Seribu Satu Malam*. Tapi, ulang-alik antara terjaga dan bermimpi sebenarnya sudah ada jauh sebelumnya dalam sejarah di India dan Tiongkok.

Resi Wisrawa, ayahku, bilang bahwa dalam saga Tiongkok kuno *Chuang Tzu* misalnya ada tutur kata begini: pernah aku bermimpi diriku seekor kupu-kupu, dan kini aku tidak tahu lagi apakah aku ini Chuang Tzu, yang bermimpi bahwa aku seekor kupu-kupu, atau apakah aku seekor kupu-kupu yang bermimpi bahwa aku Chuang Tzu.

Dan, berabad-abad sebelum kupu-kupu Chuang Tzu terbang ke Benua Atlantis yang kini hilang, aku sudah lama berdiri menatap Rahwana di dinding kamarku, Sinta. Yang mana aku, yang mana Rahwana, sudah tak dapat kupilah-pilah lagi.

Seperti tadi aku bilang kepadamu, Sinta, aku sudah tak peduli lagi kamu akan mengungkap rahasia surat-suratku kepadamu ini kelak. Rahwana orangnya juga tak pedulian. Bukannya aku ge-er merasa diri jadi Rahwana, tapi apa salahnya secara kebetulan menjadi tak pedulian sehingga Rahwana mirip aku.

Lihatlah, Sinta, Rahwana tak peduli ketika dianggap memporandakan Negeri Ayodya karena hatinya sejatinya sangat tulus untuk melamarmu, Sinta. Dia lahir batin ingin memperistrimu. Waktu itu, sebelum lahir kembali dan menitis dalam tubuh Sinta yang sekarang ini, suknamu menitis ke Dewi Sukasalya. Kamu menjadi

putri Raja Ayodya pada periode itu, Prabu Banaputra, raja yang sangat *low profile* walaupun digdaya.

Banaputra menampik halus lamaran Rahwana. Raja Alengka ini bisa memaklumi mengapa pinangannya ditolak. Siapa orangtua sudi bermenantu seorang raksasa? Tak ada. Hanya orangtua gila atau silau harta yang bersedia melakukannya. Rahwana memang raja kaya raya.

Hanya Candrasa, pusaka pamungkas Rahwana, tiba-tiba punya spontanitas sendiri. Senjata genggam yang lancip di kedua ujungnya itu seperti ingin menjilat dan menyenangkan hati bosnya walau akhirnya keliru. Sesakti apa pun manusia, juga Prabu Banaputra, mana berkutik menghadapi Candrasa.

Rahwana sedih. Apalagi selain membunuh Banaputra, Candrasa juga mengubrak-abrik keraton Ayodya. Dewi Sukasalya sudah tak bermukim dalam keraton sebelum peminangan itu walau Rahwana menyangkanya sudah rata dengan tanah bersama ambruknya pilar-pilar keraton.

Di angkasa petir bersuara, “Dewi Sukasalya titisan Dewi Widowati tak usah kamu cari-cari lagi, wahai penguasa Alengka Prabu Rahwana, karena Dewi Widowati masih akan menitis ke Dewi Sinta kelak.”

Kelak? Rahwana makin bersedih. Dia bisa melalui lima puluh ribu tahun di Gunung Gohkarno dengan tapa berdiri hanya di atas satu kaki. Tapi, kelak itu kapan?

Kamu, Sinta, semasih tubuhmu berwujud perawan Dewi Sukasalya, sudah berada nun jauh di pertapaan Puncakmolah. Jauh sebelum Candrasa meluluhlantakkan Ayodya kamu sakit. Sakitmu barangkali lantaran kecemasan yang bertubi-tubi. Kamu cemas pada banyaknya ancaman dari berbagai kerajaan bila ayahmu menolak lamaran mereka untuk mempersuntingmu.

Sakitmu berhasil disembuhkan oleh seorang pandita dengan Tirta Mayamahadi. Sesembuh kamu, Prabu Banaputra sekalian meminta pandita itu, Resi Rawatmaja, untuk menyembunyikan dan melindungimu di hutan. Tinggallah kemudian kamu di pertapaan Puncakmolah itu.

Sebegini dulu Sinta, suratku kepadamu.

Hmmm Aku yakin kamu tak pernah membalas surat-suratku bukan lantaran sedang berlindung pada suatu pertapaan. Minggu lalu kubaca di pesawat SQ dari Tokyo, seseorang menulis surat pembaca di majalah *Time*. Inisialnya ST. Alamatnya Puncakmolah. Surat pendek itu cuma berupa luapan kangen penulisnya kepada Rahwana dan harapan kelak akan adanya Suite Room Rahwana Style di Dubai.

Feeling-ku penulisnya itu kamu, Sinta. Dan, Puncakmolah yang kau maksud adalah kantong kasino Tiongkok di Macau. Kamu mengaku pernah tertarik pada bisnis properti. Siapa tahu kamu ke *enclave* kasino di Tiongkok itu untuk sekalian bertemu David Beckham yang sedang promo properti di situ.

Ah, lihat saja nanti. Apakah aku harus ke sana, Sinta?

Salam[]



Tukang Sayur

Rahwana yakin sekali bahwa Dewi Sukasalya di Ayodya adalah titisan Dewi Widowati. Ini adalah titisannya yang kedua setelah Dewi Kesuburan itu meraga pada kehidupan dunia Dewi Citrawati. Kelak setelah Sukasalya tiada, sukma Dewi Widowati disangga oleh tubuh Dewi Sinta.

O, ya, semoga masih ingat, lakon tentang Dewi Citrawati dari Magada mirip alkisah tentang Tristan dan Isolde. Tristan dititahkan rajanya memboyong Isolde dari Irlandia untuk menjadi permaisuri. Tristan yang santun dan mengerti tatanan berhasil memboyong Isolde dari rebutan ribuan raja, tapi malah mencintai Isolde. Pun demikian Sumantri yang tak kalah sopan dan menjunjung nilai-nilai luhur. Sang Raja, Arjuna Sasrabahu, memerintahnya melamar Citrawati sebagai ibu negara Kerajaan Maespati.

Tugas berhasil sebab Sumantri bukan orang biasa.

Ia yang ganteng, tapi *low profile* dan berbudi bahasa bagai Wibisana itu, bukan sembarang orang. Ayahnya, Begawan Suwandageni, adalah *founding father* Ardisekar, pertapaan sederhana yang cenderung kumuh, tapi bahkan para dewa saja sungkan untuk berulah macam-macam di sana. Tak heran bila ribuan raja pengagum Dewi Citrawati bertekuk lutut kepada Sumantri yang, ujung-ujungnya, sama pula dengan Tristan kepada Isolde. Sumantri menggoda dirinya sendiri untuk mencintai Citrawati.

Hmmm Sedigdaya apakah Sumantri sehingga sampai digelar julukan Mahapatih Suwanda? Sedigdaya bayangan seluruh singa dan kobra bahwa dengan seorang diri saja ada manusia yang mampu mengalahkan ribuan raja berkendara gajah dalam adu kesaktian di alun-alun Magada untuk mencecap kecantikan titisan Dewi Widowati. Jeritan para raja yang dibuat kesakitan oleh Sumantri lebih panjang daripada selompretan gajah yang tak terima masuk perangkap.

Tapi, di atas langit ada langit. Di balik gunung masih bergunung-gunung.

Semandraguna apa pun Sumantri, dia akhirnya bersimbah darah juga di tangan Rahwana. Dia yang menyandang gelar Mahapatih Suwanda itu pada akhirnya juga terkapar. Megap-megap. Lalu, binasa. Citrawati pun bunuh diri. Tak lebih dari tiga kedipan mata setelahnya darah menggenang di Taman Sriwedari. Darah-darah bahkan muncrat sampai ke mahkota bunga-bunga setaman. Sejumlah 800 putri *domas* dayang-dayang Citrawati solider menghunus keris. Seketika mereka bergelimpangan menusuk diri.

Aaakhhh ...!!!

Yang semula terbayang bahwa akan meraih kebanggaan lantaran membunuh Mahapatih Suwanda, ternyata malah pahit dan getir yang Rahwana rasa. Sirna sudah Dewi Citrawati yang dia cintai! Cintanya telah mati, matinya pun membunuh diri!

Aduh!

Perlu bertahun-tahun Rahwana menunggu titisan berikutnya dari Dewi Widowati alias Dewi Sri yang memang telah dijanjikan oleh para dewa. Dewata memutuskan, Dewata menetapkan, Dewi Sri-lah piala bagi Rahwana atas ketekunannya bertapa 50 ribu tahun di Gunung Gohkarno. Itu pun tapa berdiri di atas satu kaki seperti bangau putih di sawah Manthili. Ketekunan dan kesabaran Rahwana yang semula munjung dan membikin decak pana itu sekarang telah hampir peres. Untung segera ditangkapnya pertanda dari kicau burung cendrawasih.

Amboi! Dewi Sri kini menitis sudah pada putri Prabu Banaputra di

Ayodya: Dewi Sukasalya.

Sayangnya, bumi Ayodya, ibu kota Negeri Kosala, telah dibumihanguskan oleh Rahwana. Tak ditemukan pula Sukasalya di antara tumpukan berpinding-pinding mayat gosong yang berhasil dikumpulkan oleh serdadu Alengka.

Rahwana dan pasukannya, pasukan yang kalau mau bisa saja bergerak secepat gelombang tsunami, pun pulang perlahan-lahan seperti putri Solo. Kekecewaan mereka sangat mendalam. Kuda-kuda pun tertunduk. Surai-surainya nyaris menyentuh gigir gunung dan sungai-sungai di sepanjang jalan pulang ke Alengka. Kecepatan derapnya nyaris serupa rambatan kura-kura Brasil.

Selang kemunculan bulan sabit, semakin berseri tajuk pohon-pohon mahoni di pekarangan Rahwana. Tumbuhan yang ditanam Daendels berselang-seling pohon asam untuk kiri-kanan jalan raya kolonial Anyer–Panarukan itu sudah berbuah. Mereka membiarkan buah-buahannya cuma dipakai untuk mencegah penyakit sampar, penyakit yang paling ditakuti manusia dalam kehidupan absurd dramawan Albert Camus. Mereka, pohon-pohon mahoni itu, seolah masih menaungi rahasia bahwa biji-biji pipih yang hitam kecokelatan di dalam buah-buah mereka ekstraknya dapat dibudidayakan untuk pestisida.

Seolah para mahoni Rahwana tahu diri. Mereka paham dan menaruh hormat bahwa untuk urusan cocok tanam sampai panen raya biarlah semua itu nanti diurus oleh Dewi Kesuburan, Sri, dewi yang kini belum kunjung terboyong ke Alengka.

Di sela-sela mahoni, bunga-bunga kana semakin menguning. Latarnya warna hijau dan merah tengguli dari daun-daun berbentuk pedang dan bersirip jelas. O, lihatlah, bulir-bulir pada setiap bunganya yang tersusun dalam tandan-tandan. Mereka semakin menyerupai butir-butir tasbih yang keramat.

Jadilah seakan menjelma ribuan brahmana tak kasat mata yang sedang bersembahyang mewirid tasbih di pekarangan rumah Rahwana. Sasmita dari ribuan bunga tasbih penghasil tepung di Australia itu ditangkap oleh burung cendrawasih, burung dari Papua

yang bulu-bulunya sering bertengger pada topi-topi perempuan aristokrat Eropa ini berkicau.

“Dewi Sukasalya masih hidup Titisan Dewi Widowati masih ada di madyapada Hidup Dewi Sri! Hidup sawah ladang! Hidup sandang pangan rakyat Alengka,” kicaunya dalam bahasa Sanskerta kromo inggil. Bulu-bulu tembolok di bawah paruhnya semakin kelabu mengilat.

Segera bablas Rahwana mencari Sukasalya. Setelah pontang-panting ke segala penjuru angin, dia bersama gelombang pasukannya yang mampu bergerak secepat tsunami itu, lebih kurang 750 kilometer/jam, tahu-tahu sudah tiba di *pacrabakan* Puncakmolah. *Pacrabakan* adalah tempat semadi pertapaan. Seluruh *uba rampe* semadi porak-poranda. Anglo berantakan berkeping-keping. Dupadupanya yang masih membara beterbangan ditendangi pasukan Rahwana.

Itu pun, demi melindungi Dewi Sukasalya, Begawan Rawatmaja masih mampu melawan. Apalagi burung Garuda Sempati yang menangkap gejala tidak enak di langit Puncakmolah segera menukik membantu Rawatmaja. Pertempuran dua makhluk terpilih dan ribuan pasukan Alengka mulai tampak berimbang walau akhirnya mudah ditebak. Rahwana memang tetaplah Rahwana. Dia putra pandita mumpuni yang menguasai ilmu ketuhanan, Resi Wisrawa, dan bersenjata ampuh Candrasa.

Dengan senjata genggam mirip roti kalung yang runcing di ujung-ujungnya itu Rahwana menamatkan nyawa Rawatmaja. Garuda Sempati berguling-guling di halaman pertapaan. Bulu-bulunya dicabuti oleh Rahwana. Walau seringan kapas, dengan kekuatan tangan Rahwana, bulu-bulu itu berhasil dilemparnya jauh-jauh sampai lintas benua dan lintas zaman.

Di antariksa bulu-bulu itu diolah dan diperlembut oleh awan sirus dan kumulus sehingga halus dan berserat-serat lembut sampai di Mesir menjadi bulu mata Cleopatra terakhir. Cleopatra terakhir, yaitu Cleopatra ketujuh yang lebih populer disebut Cleopatra saja, perempuan keturunan Yunani yang cantik menjadi semakin cantik lagi

berkat bulu mata dari bulu Sempati olahan awan.

Tapi, bukan Rahwana kalau tak teguh pendiriannya. Rahwana tak tergoda untuk memburu perempuan Yunani yang ke Afrika hendak belajar sastra Mesir Kuno itu. Baginya Dewi Sri di dalam Sukasalya lebih menjanjikan ketimbang Cleopatra.

Rahwana tetap memburu Sukasalya yang ternyata sudah disuruh *ngacir* saat dia berduel dengan Resi Rawatmaja. Sambil mengulur kematiannya, ternyata Rawatmaja sempat memberi isyarat kepada Sukasalya. Amanah dari Raja Ayodya Prabu Banaputra itu disuruhnya mengendap-endap ke Hutan Dandaka, memohon perlindungan kepada Resi Yogiswara.

Kini Rahwana dan pasukannya yang paling mematikan itu tak tahu ke mana Dewi Sukasalya lari. Yang penting mereka harus tetap memburunya. Di Hutan Dandaka sendiri Dewi Sukasalya tak bertemu dengan Resi Yogiswara. Dia malah bertemu seorang pemuda tampan bernama Dasarata. Inilah cikal bakal lahirnya Rama. Keduanya kelak menjadi orangtua Rama.

Ah, Rahwana dan “pasukan Tartar”-nya telah tiba pula di Hutan Dandaka. Raden Dasarata tenang. Semasih rusa dan monyet-monyet berlarian pertanda akan datangnya marabahaya, Dasarata sudah meminta Dewi Sukasalya menyerahkan cunduk mentul, hiasan seperti kipas kecil yang ditusukkan di konde. Calon istrinya itu dimintanya bersembunyi. Oleh rapalan *japa* mantra Dasarata, cunduk mentul sudah menjelma menjadi Dewi Sukasalya KW.

O, Danau Toba dan Air Terjun Niagara muncrat-muncrat airnya oleh guncangan gelak Rahwana yang terbahak-bahak menerima Dewi Sukasalya dari pemuda asing yang baru dijumpainya. Sesundul langit apa pun kesaktiannya, ternyata tetap saja Rahwana tak tahu bahwa dia sedang ditipu. Putra sulung Dewi Sukesu ini tak engah bahwa yang telah digendongnya kini sejatinya cuma Dewi Sukasalya KW alias Sukasalya bikinan Taiwan.

Saking senangnya Rahwana kesampaian memboyong titisan Dewi Kesuburan, dia berprasetya kepada Dasarata. Katanya, suatu hari dia akan mentraktir Dasarata sarapan persis di meja yang digunakan

Audrey Hepburn dalam filmnya *Breakfast at Tiffany's*.

Sebagai sesama penggemar legenda Hollywood Audrey Hepburn, Rahwana dan Dasarata bersalaman. Keduanya berpelukan, tertawa sepuasnya.

Apa yang terjadi kemudian kepada Sukasalya, perempuan yang dititisi Dewi Sri sebelum sang Dewi kelak menitis pada Sinta, Sinta yang akhirnya dinikahi oleh ...?

O, ya, Sinta, sudah panjang lebar sekali suratku kepadamu, terbentang sejak Laut Arktik sampai Antartika, dari Cleopatra sampai Audrey Hepburn, tapi sekali pun aku tak pernah menyapamu. Setelah aku telusur baca lagi sampai ke atas, ternyata sapaan kepadamu bahkan sama sekali tak ada di awal surat. Misalnya basa-basi untuk bertanya kabarmu, “Hai, Sinta, apa kabar Baik-baik saja, bukan?”

Aduh! Tak ada.

Entah kenapa, Sinta, sesudah ribuan suratku kepadamu maka suratku kepadamu kali ini tanpa basa-basi di awal. Mungkin lantaran Tan Nupus pernah bilang kepadaku, sewaktu kami menyusuri Jalan Susumna bersama Kundalini itu, bahwa sejatinya “apa kabar?” adalah pertanyaan yang paling sulit dijawab, kecuali jawabanmu cuma untuk berbasa-basi juga.

Sinta, maka aku tak ingin membebanimu dengan pertanyaan yang sulit dan pelik.

Membangun perpustakaan yang mempertemukan Barat dan Timur seperti Perpustakaan Alexandria di Mesir waktu itu, tentu sangat berat. Bebanmu yang sudah amat berat itu tak akan kutambah-tambah lagi dengan beban pertanyaan basa-basi “apa kabar?”.

Hmmm ... Sinta Dengan istilah “basa-basi” bukan maksudku menganggap berat sekaligus mencibir pertanyaan “apa kabar?”.

Hidupku urakan. Kacau balau. Sering tak kuanggap penting segala bentuk tata cara dan upacara termasuk tegur sapa “apa kabar?”. Tapi, setelah kupikir-pikir bersama Lawwamah dan Supiah, tanpa ritus semacam ini betapa membingungkannya hubungan manusia. Anak-anak kita kelak akan tak tahu bagaimana harus memulai percakapan dengan anak-anak lain yang sepantaran. Tak ada pedoman umum. Tak

ada kepastian tata nilai.

Jika leluhur bangsa Eskimo tak menyusun upacara saling menggesekkan hidung pada awal pertemuan, mereka akan bingung, Sinta. Mereka akan bingung, bagaimana apabila suatu hari mereka keluar dari kutub dan harus mengawali pertemuan dengan Prabu Danapati, Prabu Banaputra, dan lain-lain. Presiden-presiden negara modern saja sudah diberi tahu oleh bagian protokol tentang upacara perkenalan cara Eskimo. Apalagi Danapati dan lain-lain yang hidup sebelumnya.

Para presiden akan menggosok-gosokkan hidungnya terhadap tamutamanya dari Eskimo. Tak peduli apakah makna gesekan hidung itu sudah bergeser, Sinta, bergeser dari maknanya sedari mula. Tapi, adakah yang tidak bergeser di muka bumi ini, Sinta, selain lempeng-lempeng benua dan Greenland? Tak ada. Semua bergeser. Semua berubah warna. Jabat tangan yang pada zaman kuno adalah perlambang bahwa keduanya tak membawa senjata, kini menjadi tegur sapa keakraban. Sebelum 1930-an, warna *pink* adalah warna untuk laki-laki.

Aku tak tahu apa makna semula dari pertanyaan “apa kabar?”, Sinta. Bisa jadi sekarang sudah bergeser pengertiannya. Tapi, yang jelas, ritus itu tetaplah ritus. Dulu alat petik harpa dimainkan oleh kaum lelaki sebelum bergeser dimainkan oleh kaum hawa. Tapi, harpa itu tetaplah harpa. Ritus “apa kabar?” tetaplah ritus dan aku telah dengan sembrono melupakannya pada awal suratku kepadamu.

Tan Napas, Sinta, setuju kicauan Trijata suatu pagi di antara bunga kana yang paling kuning, di bawah mahoni yang hitamnya paling kecokelatan, di pekarangan rumahku. Katanya, surat yang tanpa pendahuluan basa-basi adalah suratnya orang marah-marah karena tak siap kecewa.

Apakah tanpa kusadari aku sedang marah-marah kepadamu di surat yang kedelapan ini, Sinta? O, ya, Sinta, sori, ternyata suratku sebelumnya bukanlah surat yang kedelapan. Suratku yang tak pernah kamu balas itu baru surat yang ketujuh. Sudah suratku yang ketujuh kamu belum membalas apa-apa, sampai aku menulis surat yang

kedelapan ini.

Hmmm Apakah aku marah, ya?

Tapi, Sinta, bagaimana aku bisa habis kesabaran terhadap wanita yang tiba-tiba memanggilku “Rahwana” di strata Arupadatu itu, Sinta?

Kamu bukan wanita pertama yang memanggilku “Rahwana”, memang. Dulu pernah ada perempuan Rusia bercampur Irlandia, ada sedikit Prancis-nya, dagunya belah seperti retakan buah manggis, rambutnya berombak-ombak sampai ke pinggangnya. Si pinggang seramping pinggang kumbang ini memanggilku “Rahwana”. Dia bahkan meminta janinku tumbuh pada rahim di bawah lindungan pinggulnya yang bak kelopak mawar terbalik.

Iya. Sekarang aku ingat.

Waktu itu aku merasa tersanjung pada mulanya. Lama-kelamaan aku merasa bahwa dia memanggilku “Rahwana” sekadar untuk mencari perhatian dua saudaraku, Amarah dan Supiah. Ini seperti tukang parkir yang menekankan panggilan “Bos” kepadamu semata-mata hanya untuk memainkan rasa sombongmu. Sementara itu, kamu memanggilku “Rahwana” untuk membawaku hadir ke tengah-tengah perhatian.

Itu tak cuma perhatian dari kedua saudaraku, tapi dari keempat saudaraku penuh seluruh: Amarah, Supiah, Lawwamah, dan Mutmainah. Bahkan, Marmarti yang mengasuh keempatnya turut turun tangan. Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus pun merasa turut terpanggil ketika telah kamu tempatkan aku di tengah panggung *Ramayana*, Sinta, dengan panggilan “Rahwana”.

Ketika kamu panggil aku “Rahwana” di tengah rintik hujan Borobudur itu, Sinta, sesungguhnya bukan cuma warna hijau lumut batu-batuan candi yang melatari satin tipis putihmu. Sebagian warna biru keputih-putihan langit di atas Bukit Menoreh turut melatarimu pula. Duh, warna kainmu di pundak itu menyatu dengan langit sehingga seakan-akan wajah dan rambutmu menyembul dari semesta. Dari kahyangan itulah panggilan “Rahwana” dari jarak beberapa batu.

Apabila ini akan kamu curigai sebagai rayuan, Sinta, akan cepat-cepat kukatakan kepadamu bahwa ini sama sekali bukan puja dan puji terhadap bidadari. Sejak di depan cendrawasih si kurang ajar Trijata itu menertawaiku, aku tak pernah sengaja merayu. Aku tak siap kecewa kalau-kalau rangkaian kata itu ternyata sudah pernah dicurahkan oleh manusia, bahkan ribuan tahun sebelum Cleopatra ketika piramida ternyata sudah bercokol di muka bumi.

Aku hanya mengungkapkan apa yang aku rasakan apa adanya. Dengan begitu, akan terhindar kalimat-kalimatku sama dan sebangun dengan sastra tutur para pendahulu.

Hmmm Herannya, Sinta, kita berkenalan di Borobudur itu tanpa ritus. Tanpa jabat tangan, apalagi gesek-gesek hidung. Tahu-tahu kamu sudah menyelinap pergi meninggalkan rombongan wisata dan memanggilku “Rahwana”.

Kok, dalam surat ini aku tiba-tiba memperkarakan ritus? Atau kehidupan sehari-hari memang selalu berbeda dengan segala yang tertulis?

Kamu pun tahu sendiri, sampai sekarang pun aku belum tahu namamu, kan? Kamu memberiku alamat waktu kita berdua di Bali, tapi lupa kamu tuliskan nama. Aku memanggilmu “Sinta” karena aku sudah punya ide tentang Sinta. Lalu, ide itu klop dengan sosok berbaju satin putih tipis di Borobudur.

Sinta, di kampungku ada tukang sayur keliling bernama Plato. Umurnya baru 20 tahun ketika Socrates minum racun cemara. Jadi, kamu bisa mengira-ngira sendiri sekarang umur Plato berapa. Dia terkenal di antara ibu-ibu sekampung bukan karena sayur-mayurnya murah. Bukan pula karena dia suka mengimbuhi mereka cabai, bawang, dan garam. Plato kondang gara-gara kalimatnya: “Ide mendahului realitas”.

Bila setelah fajar ada teriakan berulang-ulang “Halo Halooo Ide mendahului realitas”, ibu-ibu sudah tahu. Itu tandanya Pak Plato mau lewat sambil mendorong gerobak sayurnya yang dihiasi rumah-rumahan Betawi. Seorang ibu-ibu baru bangun tidur dan masih berdaster lari tergopoh-gopoh.

“Jadi, Pak Plato,” tanyanya, “dongeng tentang Dewi Citrawati dan Dewi Sukasalya itu tak ada?”

“Tak ada. Tak ada, Bu. Itu hanya dunia ide Rahwana tentang Sinta. Jadi, Bu, pas ada putri temuan petani Kerajaan Manthili, cocok dengan ide Rahwana tentang Sinta, dianggaplah perempuan itu Sinta oleh Rahwana”

“Ooo”

“Paham, Bu?”

“Hmmm Hehehe Agak susah diartikan, sih. Masih mudah dicerna seperti bayi saya lebih mudah mencerna susu kambing daripada susu sapi”

“Kalau bapaknya lebih mudah mencerna susu siapa?”

“Hehehe Pak Plato ada-ada saja Ya, tentu lebih mencerna buah di dalam daster saya ketimbang buah-buahan di gerobak Pak Plato, ah”

“Hehehe Saya juga Eh, ikan tenggirinya mau, Bu?”

“Halah Nggak, usah, Pak Plato”

“Nanti saya imbui cabai dan bawang dan garam-garam”

“Nggak usah, Pak Plato, saya belum mempunyai ide tentang realitas masak tenggiri hari ini Hehehehe”

Pak Plato geleng-geleng sambil membayangkan isi daster yang menghambur ke dalam rumah itu. Sebelum melanjutkan dorongan gerobak sayurnya, dia berseru “Halooo Halooo Ide mendahului realitas, lhooo”

Apakah Plato si penjual ide itu juga menjual sayur di kampungmu, Sinta? Atau dia menyamar sebagai pelayan restoran, menyaru sebagai tukang tambal ban, berkedok pekerjaan apa pun, yang penting masih berada di lingkungan tempat tinggalmu?

Soalnya, Sinta, kamu Plato sekali ketika diwawancarai di TV Dubai itu. Kamu yang sudah marah-marah karena *Ramayana* tak ada dalam daftar kisah-kisah cinta dunia di Google, tambah mencak-mencak lagi ketika pewawancara bertanya, “Anda bilang turut menyelamatkan naskah Paolo dan Francesca-nya Dante saat penyerbuan pasukan biadab Tartar ke Babilonia? Ha? Apakah Dante

sudah lahir ketika itu?”

“Ha? Apa salahnya bila riwayat Paolo dan Francesca sudah ada di Perpustakaan Bagdad ketika itu sebelum Dante lahir?! Anda ini sangat Aristoteles!!! Mengagungkan realitas. Mengagungkan pancaindra. Ide tentang cinta Paolo dan Francesca sudah ada jauh sebelum Dante menuliskan itu!”

Heuheuheuheu

Kamu pun menggebrak meja saat itu, Sinta. Cangkir kopimu bergoyang-goyang lama sekali. Gemeletiknya di atas tatakan nyaring di televisi, lho.

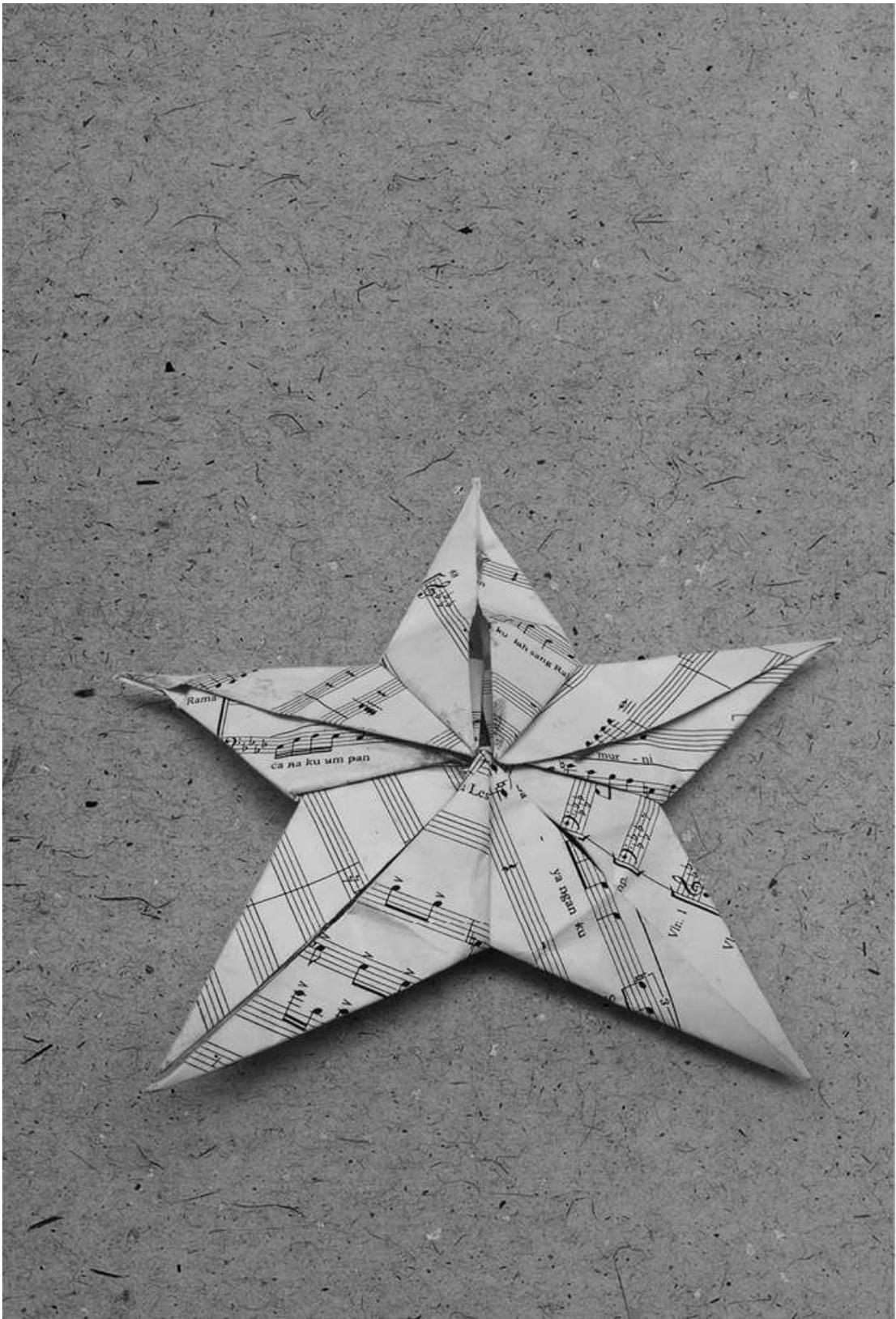
Di Candi Borobudur itu tak ada meja, Sinta. Kamu tak bisa menggebrak apa pun karena ujuk-ujuk kupanggil “Sinta”. Meninjunju batu pun tak kamu lakukan. Barangkali karena kamu sudah lama punya ide untuk dipanggil “Sinta”. Di atas undak-undakan itu panggilanku kepadamu hanyalah realitas yang menemui ide-idemu.

Ya, sesungguhnya, Sinta, pada gerimis itu, “Sinta” aku sapakan kepadamu tanpa pendahuluan dan ritus apa pun. Mengapa dalam surat ini aku tiba-tiba memperkarakan ritus? Atau sudah suratan bahwa kehidupan sehari-hari memang selalu berbeda dari kehidupan di atas surat?

Hmmm, Sinta, tapi jangan-jangan aku memang sudah mulai marah kepadamu, ya ...?

Hawa dingin menyelinap di penghujung suratku kepadamu kali ini. Sayang aku bukan Picasso yang terpaksa membakar lukisan-lukisannya untuk menghangatkan ruangnya pada musim dingin. Aku tak bisa melukis dan aku tak semiskin Picasso. Aku tak bisa melukismu, lalu untuk menghangatkan tubuhku dengan membakar dirimu

Whatever[]





Prenjak

Akhirnya, kita ketemu juga, ya, Sinta.

Heuheuheuheu

Aku suka atasanmu. Hijau menyala. Itu kalajengking dalam cahaya ultraviolet. Walau menyala, kamu tak kelihatan norak. Sama sekali tidak, Sinta. Kamu masih tampak baur di antara seluruh penonton *Les Miserables* Kallang Theatre malam itu.

Lelaki India di kiri depan kita selalu menengokmu, lho. Bolak-balik. Sebentar-sebentar menoleh. Sebentar-sebentar menengok lagi. Bahkan, ketika seisi Kallang Theatre matanya tertuju ke panggung pergolakan sosial Prancis abad ke-19 itu, ke perempuan yang terpaksa menjadi pelacur demi memberi makan anak gadisnya, Cosette, lelaki India itu masih sempat-sempatnya memandangi kamu.

Aku pun, kok, ya masih sempat-sempatnya melirik kamu. Tapi, dia tak terpaku nyala hijau kalajengking di dada dan pundakmu, Sinta. Tatapannya tepat ke wajahmu! Eh, dia masih berani tak setop menatapmu walau telah kupelototi lama-lama.

Itulah sisi lain dari *Les Miserables*. Kamu baru tahu sekarang, kan, sisi lain dalam musikal dari novel Victor Hugo itu.

Heuheuheuheu

Jadi, kamu menyangka aku benar-benar marah di suratku yang terakhir dulu banget itu? Lalu, kamu jauh-jauh datang ke Singapura dan minta aku menyusulmu ke sana?

Hmmm Mungkin aku memang marah ketika itu, Sinta. Mungkin.

Siapa tidak kesal, coba?

Siapa tidak jengkel? Bertahun-tahun sudah delapan surat aku tulis ke alamat yang kamu sodorkan di Bali, tapi tak sepucuk pun surat balasan darimu dapat kuterima. Entah sekadar “halo”. Entah sekadar “hai”. Sama sekali tak ada. Burung prenjak di pekarangan depan rumahku tak pernah berkicau karena datang tukang-tukang pos.

Tak pernah. Sama sekali tidak.

Eh, pernah, *ding*, Sinta. Pernah sekali pada hujan kepagian mereka berkicau. Ya, aku ingat. Terutama prenjak kepala merah yang harusnya memang rajin berkicau, tapi bertahun-tahun tak berkicau. Lalu, prenjak lumut yang warnanya hijau ikut-ikutan. Yang jantan bunyinya, “Ciyeee Ciyeee Ciyeee” Bunyi yang betina, “Terrr Terrr Terrr”

Wah, Sinta, kicau mereka lebih meriah daripada seribu parkit rebutan pakan. Apalagi yang prenjak kepala merah itu, Sinta. Mereka, kan, memang bisa menirukan suara burung-burung lain. Meriah sekali. Suara mereka jadi tumpang-tindih seperti suara dari berbagai jenis unggas.

Aku sampai gerapan terbangun, Sinta. Selimut kupancal sampai keluar jendela. Ada apa ini? Saudaraku, Supiah, aku minta menerjemahkan prenjak-prenjak itu. “Hai, Rahwana, buat apa aku ada di depan rumahmu kalau sampai beranak-pinak kami di sini masih saja tak ada tukang pos yang menabuh kentungan di gerbang pagar membawa surat-surat merah jambu dari Sinta?” kata prenjak-prenjakku mencerocos timpal-menimpal.

Ha? Hampir saja mereka kubunuh! Edan! Dalam hati aku berkata, *Kalau boleh memilih, siapa yang mau memilih hidup di dunia demi tujuan apa pun?* Entah tujuan hidupnya berkicau saat tukang pos datang. Entah tujuan hidupnya menjadi tuan rumah, membangun rumput dan danau di antara bunga kana dan mahoni, sambil bertahun-tahun duduk di dekat sangkar cendrawasih menanti-nanti datangnya surat yang mustahil datang.

“Ciyeee Ciyeee Ciyeee”

Kalian semua tahu, kan, heh burung-burung? Rahwana alias

Dasamuka hidup juga bukan karena bisa memilih untuk hidup. Dia bertapa 50 ribu tahun di Gunung Gohkarno kalian pikir untuk memperoleh kesaktian? Tidak! Sama sekali tidak. Dia bertapa supaya mati. Dia amit-amit malu kepalanya sepuluh. Malu dijuluki Dasamuka, sepuluh muka. Ayah dan ibunya, Wisrawa dan Sukesi, sampai saban hari tak bosan-bosan membesar-besarkan hati Dasamuka agar tetap semangat untuk hidup.

“Ciyeee Ciyeee Ciyeee”

“Terrr Terrr Terrr”

Lho, sumpah! Kalian tidak percaya? Saban hari bapak- ibunya melambungkan Rahwana. “Berbanggalah, Nak,” kata mereka bergantian ngoceh persis kalian hari ini. “Kamu lebih tampil apa adanya, Rahwana. Kamu jujur. Kamu lebih adiluhung daripada seluruh manusia yang berwajah tunggal, tapi diam-diam menyembunyikan seribu wajah.”

Tetap saja Rahwana tak terhanyut. Dia tetap bertapa untuk mati di gunung paling angker itu sampai akhirnya dilarang mati oleh para dewa.

Ternyata, sama saja, burung-burung prenjak itu dilarang mati. Saudara-saudaraku, Lawwamah dan Mutmainah, tergopoh-gopoh dari dalam rumah mencegahku menyudahi ocehan mereka senyawanyawanya.

“Sudahlah. Untuk apa kamu bunuh burung-burung yang kecilnya tak sampai sepersepuluh kepalan tanganmu ini, Rahwana. Burung-burung prenjak itu harus kamu biarkan hidup. Tujuannya supaya mereka berkicau,” sergah Mutmainah.

Untuk apa cenenen-cenenen ini aku biarkan berkicau?

Cenenen adalah nama alias dari jenis burung yang rawan mati ini, Sinta.

Lawwamah menjawab sambil mengambil pedangku Kyai Pamuncrat Ludira, “Sudah untung cenenen-cenenen ini tak mati-mati. Seluruh yang beruntung masih hidup ini perlu kamu teruskan hidup agar Sinta menulis surat kepadamu Paham? Tidak. Sama sekali tidak. Kamu tak paham. Kita sering keliru. Menyangka prenjak baru

ngoceh setelah datang tukang pos. Belum tentu. Ingat, kadang bukan hujan yang punya tujuan menyirami pohon dan bunga-bunga di muka bumi. Kana-kana dan segenap mahoni halamanmu ini tumbuh dengan tujuan menurunkan hujan dari awan gemawan”

Ah, Sinta, saudara-saudaraku ada benarnya. Setelah mereka berkicau datanglah kemudian suratmu kepadaku walau wujudnya tak berupa sepucuk surat. Dalam surat tak kasat mata merah jambu itu aku cuma merasa kamu memintaku dengan sangat datang ke Singapura.

Lalu, timbul dorongan kuat yang menimbulkan sayap pada pundakku sehingga aku terbang ke sana. Ke Negeri Singa. Langit terang cuaca di Tumasik itu. Bertemu di lobi Kallang Theatre, kamu dengan *T-shirt* hijaumu sudah menunjukkan dua tiket, satu untukku.

Hmmm *Matur nuwun*, Sinta, sudah mentraktirku *Les Miserables*. Aku lirik pipimu basah saat perempuan Fantine pontang-panting mencari pekerjaan di tengah pergolakan sosial Prancis sampai akhirnya menjadi pelacur demi menghidupi Cosette, anak dari kekasih gelapnya.

*There is a castle on a cloud
I like to go there in my sleep
Aren't any floors for me to sweep
Not in my castle on a cloud*

Pipimu semakin basah ketika bocah perempuan itu membawakan “Castle on a Cloud”-nya Claude-Michel Schönberg dan Alain Boublil. Mungkin aku pun menangis. Campur aduk keharuan antara Fantine yang papa sampai kemudian Cosette jatuh cinta kepada Marius, aktivis Revolusi Prancis, dan ingatan bahwa kami sedang berada di Tumasik, wilayah yang pernah ditaklukkan Gajah Mada pada zaman Tribuana Tunggaladewi menjadi raja di Majapahit.

Ah, air mata

Tapi, Sinta, setelah aku merenung-renung, mungkin saat aku tulis suratku yang kedelapan itu aku tidak sungguh-sungguh marah. Kalau

sekarang baru aku kirim surat ke kamu, dua-tiga bulanan sejak *Les Miserables* itu, rasanya bukan lantaran aku takut kecewa. Aku tak takut kecewa lagi lantaran sangat mungkin kamu tetap saja tak akan pernah membalasnya. Tidak. Aku senantiasa ingin menulis surat kepadamu. Tapi, waktu selalu tak ada.

Ada saja, Sinta, yang tiba-tiba mengajakku kalau tidak pergi, ya ngobrol. Sudah mulai kutulis surat kepadamu bahwa Cosette berbeda dibanding Sinta yang ditemukan di bongkahan tanah sawah oleh petani bercapung gunung di Manthili, eh, datang Trijata. Dia bertanya kepadaku, apakah Rahwana selalu menang? Kami pun akhirnya ngobrol selama berbulan-bulan. Tiap hari. Sampai pagi.

Sudah mulai kulanjutkan suratku kepadamu bahwa Cosette, dengan baret dan sapu halamannya, ada fotonya. Jepretan Emile Bayard tahun 1862. Foto bocah malang itu jadi ikon pertunjukan-pertunjukan *Les Miserables*. Orang-orang yang malang, sampai kini.

Sinta tak ada potretnya. Semakin sosok fisik seseorang tak abadi, semakin abadilah jiwanya. Semakin Pak Plato si tukang sayur dengan merpati putih itu senyum-senyum membenarkan teorinya.

Menurutku, Sinta, kesalahan paling fatal Leonardo da Vinci adalah melukis Monalisa. Dia tak membiarkan manusia sejadad membayangkan-bayangkan sendiri bagaimana senyum Monalisa, sebagaimana orang seluruh dunia punya bayangan sendiri-sendiri tentang Sinta. Sebab, Sinta, seandainya

Ah, Sinta, belum tuntas lanjutan suratku kepadamu datang lagi Trijata. Serta-merta saja tanganku digagetnya. Dia membawaku makan sup buntut yang terkenal di Borobudur. Di tengah-tengah jalur ketapang dan pohon asam di Jalan Susumna dia mengaku bahwa yang dulu itu bukan asli pertanyaannya. Akunya, pertanyaan tentang apakah Rahwana tak pernah kalah itu sempat sekilas diajukan oleh Sinta di TV Dubai.

Aku balik bertanya kepada gadis hitam manis walau menyebalkan ini, “Bagaimana Rahwana tak pernah kalah, Trijata? Kamu pikir membuat *Ramayana* segampang membuat skenario film-film Hollywood sehingga tokoh-tokohnya tampak selalu mengagumkan?

Ramayana tidak se-*low profile* salah satu versi kitab suci Yahudi bahwa manusia lebih rendah dibanding malaikat, tapi setidaknya tetap saja manusia lebih rendah daripada Tuhan. Rahwana bisa kalah, bahkan kalahnya berkali-kali. Aku pun sudah ditampik dan ditendang perempuan berkali-kali. Manusia bagai ilalang yang kemarin tumbuh hari ini layu diseruduk celeng.”

Sinta, aku lanjutkan suratku kepadamu tentang Monalisa Seandainya Sinta ada potretnya, tentu aku menangis dan berkali-kali membunuh orang yang mengkritik fotomu. Sebab, dalam pikiranku aku pasti akan

Aduh, Sinta Giliran Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus menjemputku. Bagaimana aku bisa melanjutkan suratku kepadamu dengan tenang? Mereka sambil membawa kopi Sidikalang dan menyeruputnya seolah-olah kopi itu adalah teh minuman para filsuf. Mereka ajak aku mengobrol hal-hal yang tidak penting. Anehnya, aku meladeninya. Malam ketika cendrawasihku tampak cemburu pada kawan-kawanku yang datang ini, mereka ujuk-ujuk berkata bahwa andai nama keempat mereka disatukan, jadilah Prana.

“Itulah makna dari Jiwa atau Roh. Di seluruh bahasa Eropa, Jiwa atau Roh terkait dengan makna pernapasan. Malah ini hampir berlaku di seluruh dunia sebelum abad ke-17”

“Jadi, maksud kalian, kabupaten kita ini, Kabupaten Prana, yang menamai adalah orang yang jauh-jauh datang dari Makedonia, Aristoteles? Ah, pergilah kalian semua! Tinggalkan aku bersama cendrawasih dan bulan sabit. Aku mau menulis surat.”

Mereka pun undur diri. Tapi, sebelum pergi, Sinta, Nupus mencolek pundakku. Dia berbisik, “Sssttt, eh, Cuk, kenapa Rahwana harus bertapa sampai 50 ribu tahun? Bukannya 3 ribu tahun saja sudah cukup untuk mengimajinasikan keabadian jiwa manusia?”

Nupus kujawab dalam bisikan pula, Sinta. “Ssst, Cuk, menurut kakakmu, Tan Nupus, Goethe si penyair Jerman pernah bilang bahwa orang yang tidak belajar dari minimal 3 ribu tahun riwayat manusia sebelumnya, sesungguhnya hanyalah orang yang tidak memanfaatkan akalunya”

“Bagus,” sahut Tan Nupus sambil menepuk-nepuk pundakku. “Betapa malang orang macam itu. Mereka menyangka bahwa hidupnya cuma sekitar 63 tahun. Padahal, bila sejarah umat manusia adalah juga sejarah dalam dirinya, sungguh hidupnya telah berusia 50 ribu tahun! Bahkan, sundul! Sila sobat lanjutkan menulis surat”

Aku lanjutkan suratku kepadamu, Sinta Hmmmm Tadi tentang Monalisa, ya ...? Ya, seandainya Sinta ada potretnya seperti Monalisa, tentu aku menangis dan berkali-kali membunuh orang yang mengkritik fotomu.

“.... Apa, sih, hebatnya Monalisa ...? Para ilmuwan sampai meneliti berapa otot yang digunakan dalam senyumnya Lebay Pasti lebih dari 53 otot wajah sebagaimana umumnya perempuan tersenyum Lebay Apa, sih, hebatnya senyum Monalisa ...? Cuma begitu-begitu saja. Manusia memang suka memisteri-misterikan apa yang sebenarnya biasa-biasa saja”

O, kalau ada yang mencibir begitu terhadap fotomu, pasti sambil tersedu-sedu lantaran kecewa pula sudah kubunuhi mereka.

Apalagi bila dalam foto itu ternyata tatapan Dewi Sinta hanyalah tatapan perempuan yang hasratnya cuma ke pundak lelaki-lelaki yang mengagumkan

Karena, Sinta, Rahwana tak selalu menang. Rahwana itu persis suaramu ketika menyebut “Rahwana” di Borobudur itu. Suaramu lantang, tapi dengan kerapuhan di sana sini. Aku suka suaramu yang masih memberi ruang terhormat bagi laki-laki yang rapuh dan kalah. Riwayat cintaku pun tak selamanya mulus, Sinta. Dan, dalam hitunganku, setidaknya Rahwana pernah tiga kali kalah dalam hidupnya. Dalam usahanya meraih Dewi Citrawati, dia gagal total. Sudah pasti siang di alun-alun Maespati itu dia mati andai tak muncul seorang brahmana.

Sekarang aku mau tanya, Sinta, perempuan mana yang tidak aneh-aneh di bawah matahari ini? Perempuan sekarang bukan saja gemar membunuh Dewa Hanantaboga dan Dewa Baruna yang menyangga dasar bumi dan menguasai laut. Mereka bahkan dengan bangga menenteng-nentengnya di pusat perbelanjaan mewah di New York

yang pernah kamu sebalik itu. Ya, Hanantaboga dan Baruna di kami tak lain adalah Hermes, anak Zeus yang lahir di Gunung Kellina Arkadia itu.

Dewi Citrawati tak seperti kaum perempuan sekarang yang gandrung Hermes, tapi bukannya tak aneh-aneh, Sinta. Sama sekali tidak. Tetap saja permaisuri Kerajaan Maespati itu *aing-aing*. Dia minta kepada suaminya, Prabu Arjuna Sasrabahu, mandi di danau bersama 800 putri *domas* dayang-dayangnya. Walah! Negeri itu punya Taman Sriwedari yang seindah surga atas tuntutan Citrawati, tapi danau belum punya.

Sang Raja yang sanggup bertiwikrama sebagai ciri khas titisan Wisnu segera bertiwikrama. *Abrakadabra* badannya menjadi sebesar gunung. Gunung manusia itu tiduran menambak sungai. Jadilah lembah di antara Gunung Salwa dan Malawa itu menjelma danau. Sementara kaum perempuan riang gembira ciblon di danau buatan itu, Rahwana marah. Air bendungan sebagian melimpah ruah, *amber* mengenai pertapaan yang sedang dibangun sang Wisrawa Putra.

Biang kerok limpahan air sudah ketahuan. “*Causa prima*-nya adalah Prabu Arjuna Sasrabahu. Beliau sudah sebesar gunung dan ngorok membendung sungai,” lapor Kala Marica, pasukan telik sandi andalan Rahwana. Kelak dia pula yang diperintah Rahwana untuk berubah rupa menjadi kijang emas berbintik-bintik perak kecokelatan yang menggiurkan Dewi Sinta di Hutan Dandaka.

Balik ke pemandian dadakan di lembah Gunung Salwa dan Malawa, Sinta. Rahwana mengamuk. Kepalanya yang tampak satu sejak pertapaan 50 ribu tahunnya di Gohkarno berakhir itu kini menjelma lagi jadi sepuluh. Tangannya jadi dua puluh.

Sebetulnya, dia sudah diingatkan oleh pamannya, Prahasta, adik Sukesi, agar tak *show off* melawan Arjuna Sasrabahu. Dari namanya saja, *sasra* itu seribu, bahu, ya, bahu. Kalau sudah bertiwikrama, tangannya menjelma 2.000 dan wajahnya jadi 1.000. Dan, seribu wajahnya itu tampan semua bagai tampan asli Arjuna Sasrabahu.

Tapi, putra Sukesi itu tak menggubrisnya. “Selama ini aku tak punya alasan untuk membunuh Arjuna Sasrabahu dan memboyong istrinya.

Kematian Arjuna Sasrabahu kini sudah ketemui alasannya,” hardik Rahwana ke Sang Paman.

Senjata dan aji-aji andalan Rahwana seperti Candrasa, Banaspati, dan Guntur Geni sudah diarahkan dan melejit ke Arjuna Sasrabahu. Tapi, betapapun Arjuna Sasrabahu selain ganteng dan berhidung bangir, jugalah titisan Wisnu. Aji Bayusuta-nya yang menggerakkan Prana semesta dan panah Trisula-nya yang di angkasa berpendar menjadi ribuan anak panah melumpuhkan Rahwana. Tubuhnya yang becek dengan nganga-nganga luka itu diseret dengan kereta berkuda kerajaan dari danau pemandian menuju alun-alun Maespati. Seluruh perempuan di sepanjang jalan menontonnya. Seluruh perempuan di sepanjang napasnya menertawai Rahwana.

“Kondangnya nggak bisa kalah, hayooo”

“Huh! Ternyata, cuma begini saja *to* penakluk wanita yang kondang itu”

“Xixixixixixi”

“Hahahaha Rahwana Rahwana Mana perempuan-perempuanmu ... kok, nggak ada yang membela Xixixixixixi”

Lalu, Sinta, di alun-alun itu sudah muncul seorang pandita ringkih berwajah raksasa. Pintanya kepada Prabu Arjuna Sasrabahu, “Paduka yang Mulia, raja paling rupawan di muka bumi empat kiblat, ampunilah Rahwana. Sejak akhir pertapaannya di Gohkarno itu hidupnya sudah direstui oleh Batara Guru dan Dewi Durga. Raja dan permaisuri para dewa itu memerlukan kegelapan untuk melindungi seluruh warna.”

Ribuan tawa ejekan perempuan satu per satu jadi terdiam. Raja mereka termangu di antara beringin kembar alun-laun Maespati. Aku jadi teringat ekspresi Monsieur Madeleine. Kamu juga pasti ingat, Sinta, ekspresi samaran Jean Valjean yang masuk-keluar penjara selama 19 tahun itu, ketika anak angkatnya, Cosette, dipinang oleh lelaki yang membanggakan sekaligus berbahaya, aktivis Revolusi Prancis.

“O, ya, Sang Prabu Arjuna Sasrabahu yang mulia,” hatur pandita bangkotan itu sambil berlutut, lalu melanjutkan, “aku adalah kakek

buyut Rahwana. Takdir Rahwana mati di tangan Wisnu yang akan menitis berkali-kali, memang. Aku tahu itu. Tapi, bukan titisan Wisnu yang sekarang bertengger di hadapanku.”

Hmmm

Sinta, aku cukupkan sekian dulu suratku kepadamu. Aku tak tahu apakah kamu sudah membaca surat-suratku sebelumnya. Di Singapura itu, bahkan sampai pisahan di Bandara Changi, aku tak berani bertanya apakah kamu sudah menerima dan membaca surat-suratku. Aku tak berani, sebagaimana saudaraku, Tan Napas, bilang bahwa aku tak pernah berani bertanya apakah kamu sudah bersuami.

Sinta Hmmm Sesungguhnya, selain warna *T-shirt*-mu yang hijau menyala bertuliskan *Les Miserables*, aku juga suka tataan rambutmu. Itu seperti salah satu model rambut Anne Hathaway ketika lari terseok-seok sebagai Fantine membela Cosette. Duh

“Ciyeee Ciyeee Ciyeee”

“Terrr Terrr Terrr”[]

The page features two decorative corner patterns in the top-left and top-right corners. These patterns are intricate, grey-scale designs with swirling, floral, and geometric motifs, resembling traditional batik or woodcut art. They frame the central text.

Layang-Layang

Benar seperti sangkaanku. Kamu tak akan membalas suratku seperti dulu-dulu. *Les Miserables* tak mengubah apa-apa. Matahari masih terbit dari timur. Lumba-lumba masih melontar-lontar ke udara untuk menghemat energi berenang. Perempuan masih suka es krim dan cokelat. Dan, kamu masih tak membalas surat-suratku.

Sekian.[]





Dawet Ayu

Aku sudah kembali siap untuk bersedih. Aku sudah siap-siap menjalankan matahari, menjalankan bulan, tanpa balasan suratmu. Aku tak perlu mengabadikan apa pun bila abadi berarti mandek. Bila hari-hari tidak kujalankan, mahoniku tak tumbuh dan bunga kana tak semakin besar akar rimpangnya. Mereka sebaiknya semakin tinggi, semakin rindang, dan semakin besar rimpangnya bagai ketela mukibat. Biarlah mereka berkembang bersama hari-hari yang berjalan walau hidupku tidak berjalan bersama surat-surat balasan darimu.

Kesedihan itu tidak terjadi. Dusun Akar Chakra, khususnya rumah kami, sekarang jadi harum boreh. Sudah punya bayi aku sekarang. Kulitnya lembut bagai bulu dada merpati. Jari-jarinya menggemaskan seperti sisir pisang susu. Dia bermata bening dan kuat sorotnya.

Angsa-angsa kelabu melenguh panjang di danau belakang rumah. Angin gunung datang dari selatan. Hari menjelang sore. Supiah menggendong bayi denok-denok itu di halaman rumput. Suara *kudangan*-nya yang dia cadel-cadelkan terdengar sampai jauh.

“Salpaku Salpaku Salpakenaka Yeee Ciluuuk Baaa ...!”

Supiah *mengudang* bayiku seraya melambai-lambaikan perca kain kuning di atas matanya. Di sana bayiku pasti sudah *senyam-senyum* sambil *gumoh*. Dia bayi yang sumeh.

Suatu pagi aku sudah tak melihatnya di kamar yang baru kami

bangun khusus untuknya, sebuah rumah panggung kayu besi dari Kalimantan. Lawwamah kulihat sudah berjalan ke utara, ke panji-panji hitam di bantaran danau. Ayam-ayam kalkun yang biasa anteng di bawah rumah panggung membuntutinya. Aku pastikan di balik badannya yang sebesar Kumbakarna itu ada bayiku. Cara Lawwamah melangkah megal-megol berirama. Kalkun-kalkun pun ikutan ritmis memegal-megolkan ekornya. Pasti Lawwamah sedang membuat suasana agar bayiku merasa dininabobo dalam ayunan. Sebelum ada bayi, dia selalu bangun siang. Malah bisa seminggu lebih Lawwamah tak bangun-bangun.

Mutmainah dan Amarah kelihatannya saja cuek. Tapi, aku tahu betapa sayangnya mereka kepada bayiku.

Pernah aku mengintip bagaimana Mutmainah men-*coal-coel* pipi bayiku. Bayiku lalu dia miringkan ke barat. Perlahan-lahan. Kalau bayiku sudah miring ke dinding kamar yang ada wayang Wibisananya itu, Mutmainah menggosok-gosok punggungnya. Perlahan-lahan. Bayiku kadang terus cekikikan. Kadang dia terus tertidur. Mutmainah selalu menengok ke jendela, mungkin tak ingin diintip oleh siapa pun.

Di dapur sering kupergoki Trijata membikinkan bayiku susu.

“Kok, bikin susu lagi, nanti dia *klempoken*, lho”

Aku menanyai si hitam manis ini waktu dia bersama rambut ikalnya sedang menuang susu ke botol dan merapatkan dot warna merah.

“Tadinya saya juga berpikir begitu, Om. Tapi, Om Amarah marah-marah kalau saya nggak bikin susu lagi. Om Amarah juga wanti-wanti. *Awas, ngasih minumannya jangan kampungan. Pas minum, bayinya harus hadap ke timur, ke matahari. Dotnya juga jangan dot kampungan. Pakai dot yang aku beli di Mahkota Chakra. Yang warna merah itu.*”

Teman-temanku belum bertandang sejak ada kehadiran bayi di tempat kami. Siapa lagi mereka kalau bukan Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus. Pas *selapan* hari, yaitu hari ke-35 umur bayi, mereka serentak datang dengan pedati ungu. Sapinya tunggal. Kulitnya kelabu keperakan dengan tanduk *pink* warnanya.

Di beranda itu aku masih berdiri termangu lantaran heran campuran

senang. Tan Nupus belum turun dari pedatinya yang hitam kecokelatan bagai kulit mahoni ketika berujar, “Ini hari *selapan*. Mulailah sejak hari ini untuk menamai bayimu.”

Di angkasa awan bergugus-gugus membentuk wajah perempuan. Bulu matanya lentik. Bibirnya belah. Duyunan kalong terbang berarak ke selatan, melewati alis perempuan yang dirupakan oleh gugusan awan.

“Kenapa kamu, kok, seperti orang bengong ?” tanya Tan Napas kepadaku. Dia sembari mengelus-elus ubun-ubun bayiku di rumah panggung di antara suara kalkun di bawahnya. “O, ya. Jangan lupa pas Tedak Siti nanti kamu nanggap wayang, lho”

Tedak Siti adalah upacara untuk kali pertama bayi turun tanah. Biasanya ini diadakan tujuh bulan pasaran Jawa dari hari kelahirannya. Sebulan pasaran Jawa sekitar 36 hari sehingga upacara yang biasanya memakai kue jadah, kurungan, dan tebu wulung itu dilakukan pada bulan kedelapan dalam hitungan tahun Masehi.

Anak dititah berjalan di atas tujuh kue jadah ketan warna putih, merah, biru, kuning, ungu, hitam, jingga. Maksudnya agar si anak kelak dalam perjalanan hidupnya mampu mengatasi warna-warni cobaan. Kemudian, anak akan dinaikkan ke tangga dari tebu wulung. Makna menapaki tebu yang berwarna merah hati ini agar si anak dalam jalan hidupnya kelak *manTEB* kalBU-nya.

Kemudian, Napas nimbrung. “Itu dari tadi pertanyaan Tan Napas belum kamu jawab, lho”

Yang mana?

“Yang ‘kenapa, kok, kamu seperti orang bengong?’” Nupus tak ketinggalan.

O, ya, tadi mereka bilang, mengapa aku seperti orang bengong ketika mereka memintaku memberi nama bayiku. Karena aku tak ingin ada perang saudara di Dusun Akar Chakra gara-gara nama bayi. Yang sudah telanjur bernama biarlah bernama. Aku, Amarah, dan Supiah ingin menamai bayi montok ini Renuka, tapi Lawwamah dan Mutmainah ingin menamainya Indradi.

Setiap hari aku sudah melihat, mendengar, dan mengalami sendiri

bahwa semua senang, semua gembira, semua bahagia di rumah ini setelah kehadiran bayi yang kutemukan pada saat Wayah Juluh Kembang ini. Pada saat itu, saat matahari sedang mekar-mekarnya bagai teratai, aku temukan bayi ini dan sejak itu tak ada kesedihan di antara kami.

Masih perlukah aku memberinya nama, lalu Mutmainah pun memberinya nama, lalu kami bertengkar seperti peperangan dalam riwayat umat manusia gara-gara rebutan nama Tuhan? Orang-orang Mesir dan Mesopotamia yang menamai Tuhan-nya Anu cekcok dengan orang-orang Yahudi dan agama-agama Semit yang memberi nama lain untuk Tuhan. Belum di Tiongkok. Belum di India. Belum di Tanah Jawa. Belum lagi di

Tan Nupus: “Jika untuk nama bayimu pilihan kalian antara Renuka dan Indradi, salah satu pilihan itu tak akan membawa kalian berselisih. Salah satu di antara nama itu tak akan melukai kebahagiaan kalian karena Renuka dan Indradi pada dasarnya sama: dua-duanya perempuan.”

Nupus: “Bila kalian sama-sama gelisah bahwa Tuhan selama ini selalu dibayangkan lelaki, God, maka Indradi dan Renuka sama-sama mewakili Tuhan berkonotasi perempuan, Godiva. Apakah kebahagiaan kalian akan menjadi rapuh bila nama bayimu Indradi atau Renuka? Toh, dua-duanya sama-sama perempuan?”

Napas: “Dan dua-duanya, baik Indradi maupun Renuka, bukan saja sesama perempuan. Dua-duanya juga sama-sama menjadi simbol kebebasan perempuan”

Tan Napas: “Bedanya cuma terletak pada bagaimana Renuka dan Indradi dibunuh oleh suaminya!”

Aku tahu lelakon itu Aku tahu lelakon itu

Indradi dan Renuka pada prinsipnya sama. Dua-duanya dibunuh oleh suami yang walaupun pandita, berpandangan picik. Tapi, aku lebih suka Renuka. Terbunuhnya Indradi tak menyebabkan Prabu Arjuna Sasrabahu tewas. Sementara itu, terbunuhnya Renuka menyebabkan Raja Maespati yang mengalahkan Rahwana itu tamatlah riwayatnya.

Pagi itu Sungai Kaliancuk menjadi seperti *tiwu* atau danau kawah tiga warna di Gunung Kelimutu. Merah, biru, dan putih. Warnawarninya kian semarak dengan mandinya para istri Prabu Citrarata dari Kerajaan Martikawata. Dewi Renuka yang sedang lewat di jalan setapak hutan sekitar Kaliancuk tertegun bersama suara burung *tadahasih* di ranting kenari.

Renuka tak berkedip lama-lama memandangi dada bidang telanjang Prabu Citrarata, sembari dia kenang suaminya yang telah renta di pertapaan Dewasana, Resi Yamadagni.

Yamadagni betul tatkala menyadari usianya telah tua. Dia lengser keprabon meninggalkan takhta Kerajaan Kanyakawaya. Salahnya, dia tak menyerahkan takhta kepada anak-anaknya. Kelima anaknya diboyongnya ke pertapaan Dewasana yang sunyi. Salahnya juga, Yamadagni tak menyadari bahwa istrinya masih terlalu cantik dan muda ketika dipindahkan dari gemebyar keraton ke pertapaan yang reyot di tengah hutan.

Tapi, Renuka salah juga. Salahnya, mengapa dia menggunakan aji awet muda sehingga tak pernah menjadi tua untuk masih selalu tergiur mas dan intan keraton dan warna kulit dada muda lelaki Citrarata? Tapi, Renuka juga ada betulnya, seperti suaminya yang ada betulnya lengser *keprabon*. Renuka juga ada betulnya tatkala pengin menggaet Citrarata. Enak aja kaum lelaki boleh ciblon di pemandian yang sama dengan banyak istrinya. Mengapa perempuan tak bisa mandi dengan banyak laki-laki walau di pemandian yang berbeda-beda?

Indra keenam Yamadagni bukanlah indra keenam orang-orang di pasar. Dia seorang resi. Memang ada yang terjadi antara Citrarata dan Renuka, tentu setelah Citrarata menyuruh seluruh istrinya pulang sehingga mereka tinggal berdua saja. Yamadagni tahu. Dia panggil istrinya. Di depan sidang, kelima anaknya, Renuka dimintanya menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi di Kaliancuk.

Adakah pilihan lain bagi Renuka untuk tak jujur? Tak ada. Dia tahu, hidung suaminya lebih tajam daripada penciuman burung albatros yang mampu mengendus bau bangkai sejarak tiga puluhan kilometer. Waktu pagi di Kaliancuk itu dia khilaf saja bahwa penciuman

suaminya luar biasa.

Di jalan setapak hutan itu, dari balik daun-daun akasia, gunung kembar Renuka sudah terlalu tegang. Rerumputan pada tubuhnya pun terlampau basah demi diintipnya tubuh telanjang Prabu Citrarata setengah berendam digosok-gosok oleh wanita-wanita bugil yang semua menyebalkannya.

Sudah.

Tak ada pilihan.

Mengaku saja. Renuka mengaku sambil tertunduk. Yamadagni menyuruh anak-anaknya membunuh ibunya. Wah! Mereka ampun-ampunan menolak. Mereka tak tega. Dikutuklah masing-masing oleh Yamadagni. Ada yang menjadi celeng, ular, bekicot, dan cucakrawa. Hanya Rama Bargawa anak yang dengan dingin bersedia melaksanakan perintah sang ayah. Darah Renuka pun bercipratan sampai ke dinding-dinding anyaman bambu pertapaan. Rama Bargawa memenggal leher ibunya dengan kapak.

Sejak itu Rama Bargawa alias Rama Parasu dikenal sebagai Rama Wadung. *Wadung* artinya 'kapak'. Tubuhnya yang gempal dan tinggi besar makin tampak kokoh bila dia memanggul kapak. Semua tahu kegagahannya bersama kapak. Yang tak dikenali oleh seisi hutan adalah isi hatinya. Hidupnya menanggung beban lantaran sejak pemenggalan ibunya itu dia menjadi kehilangan rasa kasih dan sayang di dalam batinnya.

Geram celeng, desis ular, lendir bekicot, dan ocehan cucakrawa seolah semua setiap saat berbicara kepada Rama Wadung bahwa telah begitu tega dia terhadap ibu mereka bersama yang telah mengakui kesalahannya. Kebenaran sejati tak diakhiri dengan ayunan kapak, tapi dengan belas kasih yang mengampuni. Rama Bargawa terlalu polos sehingga gampang dikecoh oleh kejujuran yang hitam putih. Hidup Rama Parasu tak punya warna. Putra Yamadagni itu hanya akan hidup dalam dendam yang menyesakkan.

Maka, Rama Bargawa bertahun-tahun berusaha menggerus benci dan dendam kepada ayahnya.

Enyah!

Usahnya yang tekun dan kuat menghasilkan buah. Tengah malam itu dia sudah bisa mulai menyayangi ayahnya, lalu pergi ke sungai untuk mengambil segentong air suci bagi ayahnya, ketika Prabu Hehaya menyerbu pertapaan dan membunuh Yamadagni. Prabu Hehaya adalah generasi terbaru pemegang tampuk takhta Kanyakawaya yang dulu ditinggalkan Yamadagni.

Sekembali dari sungai, Rama Bargawa menyaksikan pertapaan telah remuk. Tak ada yang tersisa, kecuali jejak-jejak para kesatria tentara Kerajaan Kanyakawaya

Hmmm

Api dendam yang menyesakkan kembali berkobar di rongga dada Rama Bargawa Hmmm Batinnya Kaum kesatria Lagi-lagi kasta kesatria Hmmm Siapa yang dulu menyebabkan ibunya selingkuh? Kasta kesatria! Siapa kini pembunuh ayah yang sudah mulai dicintainya? Kasta kesatria pula!

Mendadak Rama Bargawa berdiri dari duduk lunglainya yang bersandar pohon trembesi. Bersumpahlah sejak itu sang Rama Parasu.

Ia bersumpah sambil dia acungkan kapaknya. “Siapa pun kesatria yang aku jumpai akan aku bunuh!!!”

Itulah asal usul mengapa banyak kesatria yang ujuk-ujuk mati di tangan Rama Bargawa. Mayat-mayat itu mati sebelum sempat menjawab pertanyaannya sendiri kenapa, kok, tiba-tiba sudah jadi mayat. Dalam acara Prabu Arjuna Sasrabahu berburu di hutan pun terjadi hal serupa. Puluhan pengawal dan ratusan prajuritnya terperangah. Tiba-tiba rajanya sudah mati, kedua bahunya sempal bermandi darah dikapak oleh entah orang dari mana ini.

Syukurin! Salah sendiri dulu pernah membikin malu Rahwana di depan duyunan perempuan

Tan Napas: “Hehehehe Hmmm Ingatanmu masih bagus tentang lakon Dewi Renuka walau ada beberapa detail yang kamu lupakan.”

Tan Nupus: “Itu soal Renuka. Kalau soal Dewi Indradi?”

Aku tak punya angan-angan menamai bayiku Indradi. Aku penginnya

Renuka. Yang *ngebet* bayiku bernama Indradi itu Lawwamah dan Mutmainah. Mungkin karena mereka suka sastra dan piano.

Lawwamah dan Mutmainah suka sekali perempuan berambut panjang yang bermain piano di tepi telaga di tengah hutan jati *malela*. Di tengah hutan jati yang daun-daunnya putih itu gaunnya putih pula menerawang. Dia menekan tuts-tuts pianonya sambil merem melek. Pundaknya naik turun. Punggungnya mengayun-ayun mengikuti nada-nada dan irama “Swan Lake” komposisi Tchaikovsky yang sedang dimainkannya.

Menurut Lawwamah dan Mutmainah, seorang pertapa dari Grastina terpesona oleh denting piano yang lambat-lambat didengarnya dari kejauhan. Dia yang sudah dianggap ahli oleh umatnya ternyata masih kagum pada temuan ahli lainnya bahwa untuk jatuh cinta ternyata manusia cuma perlu waktu tak lebih dari sedetik. Bahkan, jika orang yang dicintainya itu belum diketahui paras, panjang, dan wangi rambutnya.

Resi Gotama, pertapa dari Grastina itu, dari jauh hanya dapat mendengar cara komposisi “Swan Lake” dikumandangkan. Dari sela-sela pohon-pohon jati *malela* dia hanya bisa memastikan bahwa pemainnya pastilah perempuan.

Apalagi, menurut Lawwamah dan Mutmainah, di tengah permainan piano itu sekali-sekali terdengar senandung perempuan yang membawakan madah-madah cinta. Bahwa menikah itu nasib, mencintai itu takdir. Kamu dapat berencana menikah dengan siapa, tapi tak bisa kamu rencanakan cintamu untuk siapa Bahwa yang membekas dari lilin bukan lelehnya, melainkan wajahmu sebelum gelap

Ooo Pemain piano itu Perempuan bergaun putih yang mengolah keluhannya menjadi senandung

Dialah perempuan yang menyandang nama Dewi Indradi. Dia turun ke madyapada untuk mencari Dewa Surya. Kabarnya Dewa Matahari ini telah membelah raganya menjadi cahaya yang bersemburatan dari sela-sela dahan dan ranting rimba raya. Apesnya, di hutan jati *malela* dia dipergoki raksasa Gajendramuka yang tak sampai sedetik

berjumpa sudah mencintainya. Ngotot pula ingin menikahinya.

Aduh ...!

Bagaimana cara *ngacir* dari Gajendramuka yang tubuhnya sebesar Rama Bargawa? Balik terbang lagi ke kahyangan Kaindran, kahyangannya Batara Indra, tidaklah mungkin. Dia sudah dikutuk tidak bisa terbang sejak ketahuan berselingkuh dengan Dewa Surya. Surya sendiri tak sepenuhnya menyusup ke dalam cahaya matahari di madyapada. Separuh raganya masih terikat di arcapada sebagai dewa. Bagaimana bumi dan langit bisa menikah secara tubuh ke tubuh, kecuali cuma batinnya?

Menurut Lawwamah dan Mutmainah, Indradi punya akal cemerlang sebagaimana umumnya isi kepala perempuan yang jari-jemarinya main piano. Mereka selalu memendam rencana.

Indradi mengajukan syarat. Dia bersedia dinikahi asalkan Gajendramuka mampu memberinya mas kawin berupa dua piano. Satu piano yang pernah dimainkan oleh Johann Sebastian Bach. Mereknya harus Ki Marto Pangrawit. Satu lagi piano yang pernah dimainkan oleh Beethoven. Mereknya mesti Ki Narto Sabdo. Dewi Indradi berpikir, mustahil raksasa tak tahu diri ini mampu menghadirkan instrumen tokoh musik zaman Barok dan Romantik di Eropa itu dengan merek nama-nama maestro gamelan dari Solo dan Semarang yang baru hidup pada abad ke-20.

Senyum Indradi merekah bersama rekah teratai *pink* di telaga. Dia kembali asyik masyuk ke dalam “Swan Lake” hingga tumbuh perlahan-lahan di sekitarnya bunga srigading, bunga tanjung, bunga kenanga, bunga kanigara, dan bunga selasih. Gaun putih dan rambut hitamnya yang panjang meriap-riap seakan menjadi penjaga harmoni dari berbagai macam warna bebungaan di sekelilingnya.

O, tidak! Cuma dalam 40 hari 40 malam entah dirampoknya dari museum Belanda atau Belgia yang mana Gajendramuka sudah tiba dengan langkah yang menggetarkan daun-daun jati *malela*. Edan! Sudah dia panggul piano mas kawin itu di pundak kiri-kanannya

Modar!

“Akal dan ototku tak bisa mewujudkan piano Bach merek Ki Marto

dan piano Beethoven merk Ki Narto, tapi cintaku dapat mewujudkan semuanya, wahai Dewi Indradi juwitaku Seisi dunia tahu bahwa pada zaman Bach belum ada piano. Zaman Barok itu cuma mengenal *harpsichord* atau *clavichord*. Tapi, ada gandarwa yang menunjukkan kepadaku ruang tak kasat mata sebelah tenggara dari titik Neil Armstrong mendarat di bulan. Di sana Bach main piano mengiringi Waldjinhah membawakan ‘Walang Kekek’. Itulah kekuatan cinta, Juwitaku.

“Kamu bilang Beethoven masuk periode Romantik? Entah bohong entah mengujiku, aku tak peduli. Semua orang tahu bahwa Beethoven masuk periode Klasik. Tapi, cinta bisa membuatku mampu kelak menghadirkan saksi-saksi ahli dari Gunung Sinai bahwa Beethoven itu masuk periode Romantik, zaman ketika manusia hidup di taman-taman, zaman tatkala musik-musik dibuat tidak untuk mengagungkan Tuhan di langit seperti cara Bach memuji Tuhan, tapi zaman yang musik-musiknya merayu Tuhan yang bersembunyi di balik jiwa para kekasih.

“Aaah Lihatlah Lihatlah cinta malah bisa membuatku menemukan cincin legenda pianis Sekar Melati. Mari, Dewi Indradi, kusematkan cincin ini di jari manis tangan kirimu karena orang-orang Romawi Kuno percaya jari manis kiri terhubung langsung dengan jantungmu oleh pembuluh vena amoris”

Hening

Entah rasa tertegun entah belas kasih yang akhirnya menahan Dewi Indradi untuk tidak lari. Indradi cuma bisa menghentikan “Swan Lake”. Dia terpaku di situ.

Hening

Sementara itu, selama 40 hari 40 malam Resi Gotama sudah bersembunyi di sekitarnya setelah mengendap-endap perlahan bagai kura-kura Brasil menghampirinya dari tempat yang jauh. Cinta Resi Gotama kini menafsirkan bahwa Dewi Indradi tak beranjak dari kursi pianonya di tepi telaga itu lantaran ketakutan. Di matanya, Gajendramuka bukanlah pencinta. Di matanya, Gajendramuka adalah pencipta rasa takut kaum perempuan.

Gotama melesat dari persembunyiannya. Ciaaattt!!! Tak sampai berapa jurus Gajendramuka telah roboh dikalahkan oleh Gotama. Mayatnya melebur, bersatu dengan bumi. Wah! Dewi Indradi tak tahu bagaimana harus mengungkapkan rasa terima kasihnya. Gotama sendiri masih kaget-kaget dalam hatinya. Kok, bisa-bisanya dia sanggup mengalahkan raksasa sebesar itu? Dalam waktu sekejap pula. Begitu besarkah tenaga cinta?

Tapi, bukankah Gajendramuka juga digerakkan oleh energi cinta?

Menurut Mutmainah dan Lawwamah, sampai akhir hayatnya kelak Resi Gotama tak tahu bahwa ketika berlaga di depan perempuan itu, badannya dirasuki Batara Indra, dewa keindahan. Komposisi orang Rusia Tchaikovsky yang sejatinya dimainkan Indradi untuk memanggil-manggil Surya, ternyata didengar pula oleh Indra dan menggetarkannya.

Gotama–Indradi kemudian menikah.

Mereka dikaruniai tiga anak: Subali, Sugriwa, dan Anjani. Kelak Subali bertakhta sebagai Raja Gua Kiskenda dan menjadi guru Rahwana. Sugriwa diangkat sebagai panglima pasukan kera bala tentara Rama. Anjani menjadi ibu kera putih yang sangat kondang, Hanuman. Ketika mereka masih kanak-kanak, Gotama mencurigai Indradi berselingkuh walau tak tahu persis siapa selingkuhannya.

Menurut Mutmainah dan Lawwamah, sudah jelas selingkuhan Indradi, ya, siapa lagi kalau bukan si CLBK, cinta lama yang bersemi kembali, ya, Sang Dewa Surya. Gotama mengutuknya menjadi tugu. Tugu dilemparnya sampai ke Alengka. Kelak tugu itulah yang dipakai sebagai gada oleh prajurit Rama untuk menumpas prajurit Alengka. Mungkin karena itu Mutmainah yang menyukai Wibisana, orang Alengka yang menyeberang ke Rama, sangat menyukai Indradi.

Tapi, aku nggak mau nama bayiku Indradi.

“Ya, sudah,” kata Napas setelah berempat mereka rembulan. “Kami membawa cikar dan sapi khusus ke sini memang untuk membantumu memberi nama bayi. Besok pada pagi buta kendarailah. Berangkatlah kamu cuma berdua dengan bayimu. Turuti saja ke mana sapi kelabu bertanduk *pink* itu pergi. Dia bukan sapi Andini

tunggangan Batara Guru. Tapi, jangan pula terlalu kamu remehkan kesaktian sapi yang kami bawa untukmu. Turuti saja ke mana sapi itu menarik pedati warna kulit mahonimu. Sapi itu jangan pernah kamu suruh jalan, jangan pula kamu suruh berhenti. Ikuti saja”

Mereka kemudian turun dari rumah panggung. Lenyap ke dalam tubuh kalkun-kalkun.

Kini sapi telah membawaku dan bayiku cukup jauh dan lama. Dan, kami tak berhenti-berhenti. Ketika Bung Karno turun dari konvoi kepresidenan karena melihat anaknya ada di tepi jalan bersama bocah-bocah sekolah lainnya, banyak rakyat berhenti menyaksikan adegan mengharukan itu.

Sapi ini tak berhenti. Sebenarnya, aku ingin berhenti. *Pertama*, aku sudah lelah hampir tujuh bulan bersama bayi hanya duduk di dalam pedati. *Kedua*, aku pengen salaman dengan Bung Karno. Tapi, sapi ini rupanya tak tahu bahwa Bung Karno itu orang hebat. Dunia mengakuinya. Namanya sampai dipakai sebagai nama jalan di Mesir saja mungkin dia juga tak tahu.

Beberapa minggu kemudian, sapi malah berhenti di penjual cendol pinggir sawah. Aduuuh Lega Aku turun menggendong bayiku. Sudah lama aku pengen cendol alias dawet. Ada banyak kuli galian tanah yang mengerumuni bakul dawet ayu dari Banjarnegara ini. Ada juga seorang petani. Capingnya bagai jamur raksasa. Keringat di tangannya mengilat terkena cahaya senja.

“Lucu bayinya, Pak. Sudah berapa bulan ini, Pak?”

Hari ini harusnya sudah Tedak Siti

“O, sudah tujuh bulan Waduh. *Ayune*. Rambutnya tebal. Pipinya tembam. Hiiihhh Kulitnya kuning langsung seperti kelopak padma Namanya siapa, Pak?”

Belum ada.

“Hmmm Mohon maaf, Pak. Saya akan memanggilnya Sinta”

Kuli-kuli galian tanah turut memanggil-manggil bayiku dengan nama Sinta. Di pinggir sawah itu juga, di bawah pohon mahoni itu, aku didaulat untuk mengadakan upacara Tedak Siti ala kadarnya. Saksinya petani dan kuli galian tanah. Cangkul, sekop, linggis, dan

arit, mereka dentang-dentangkan satu sama lain menjadi musik perkusi yang tak terlupakan. Tukang cendol menggratiskan seluruh dawet ayunya untuk ritus tersebut.

Aku menitah bayiku bukan di atas kue jadah warna-warni dan tangga tebu wulung, melainkan di atas pematang-pematang sawah. Selama ritus seadanya tapi khidmat itu berlangsung, si sapi bertanduk *pink* melenguh. Lenguhannya panjang sampai ke ubun-ubun langit.

Dua tahunan setelah bisa berjalan, aku bersama Trijata membawa yang telah bernama ke Borobudur. Kami naik ke strata Arupadatu dekat stupa itu. Trijata kuminta memotretku bersama dia yang telah bernama. Tepat di titik dulu kamu berdiri.[]



Sinta

Sejak si denok *debleng* bayiku punya nama, semua tanaman di rumahku jadi ikut-ikutan punya nama. Hewan-hewannya juga. Mereka menanggung akibat dari mulai rajinnya keempat saudaraku menamai isi dunia. Nama-nama itu bergantung selera ataupun cita-cita masing-masing penamanya.

Tiga mahoni terbesar di sudut utara danau kini bernama Gudeg Ceker Tiramisu, Bakmi Aceh Bergembira, dan Oseng-oseng Iseng-iseng. Siapa lagi penamanya kalau bukan tukang makan merangkap tukang tidur si Lawwamah. Kana di selatan sangkar cendrawasih adalah Valentino Garavani, perancang Italia favorit Supiah. Bunga-bunga bakung di barat burung-burung prejak ada yang bernama Ronggowarsito, Ki Ageng Suryomentaram, Sosrokartono, dan lain-lain nama filsuf besar Tanah Jawa. Siapa pemberi namanya? Betul: Mutmainah.

Nama-nama semacam Darah, Luka Menganga, Samurai, Power Rangers, James Bond, Pak Sakerah, Matador, Karapan Sapi, Yakuza, Gladiator, Bruce Lee, Rodeo, dan sejenisnya banyak disandang oleh pohon-pohon di timur danau. Sudah pasti itu hasil kerajinan si Amarah. Dia paling menggebu-gebu di antara keempat saudaraku, paling cepat dan paling banyak memberi nama. Tak sedikit flora dan fauna yang sudah dinamai oleh yang lain masih dinamainya pula. Keributan sering terjadi gara-gara tumpang tindih nama seandainya pengasuh mereka, Marmarti, tak lekas-lekas mendamaikan.

O, ya, mohon dicatat, salah satu mahoni besar dan paling hitam di utara itu semula bukan bernama Gudeg Ceker Tiramisu, melainkan Dawet Ayu Sushi.

Kulihat Lawwamah sedikit eyel-eyelan dengan Trijata tentang makna *sushi*. Lawwamah yang suka makan ikan mentah bersikukuh bahwa *sushi* adalah ikan mentah. Kerap dia merem melek membayangkan melahap daging ikan yang masih merah dengan garis-garis putih seperti kontur kerak bumi. Sambil dibayangkannya dia menyeruput agar-agar tepung beras dan tapioka yang hijau oleh daun pandan itu, lalu menenggak dingin air es yang bergula aren.

“Tapi, Om Kumbakarna, kalau yang Om bayang-bayangkan itu ikan mentah, ya, jangan pakai nama *sushi*, Om. *Sushi* itu tidak ada kaitannya dengan ikan. *Sushi* itu *shu* artinya ‘cuka’, *shi* artinya ‘beras’. Lha, berasnya, kan, sudah ada di tepung beras dawet ayu, Om. Nanti malah dobel-dobel, Om. Lebay.” Trijata berceramah.

Seperti biasa dia selalu memanggil saudara-saudaraku dengan nama-nama wayang Rahwana bersaudara. Selain masih memanggil Lawwamah dengan Kumbakarna, dia masih memanggil Supiah dengan Sarpakenaka, Mutmainah dengan Wibisana, dan Amarah dengan Rahwana.

Yang dipanggilnya Kumbakarna masih mengelus-elus perut dan keningnya sendiri.

“Paham nggak, Om Kumbakarna?”

“Paham Paham Kalau pemakan ikan mentah bahasa Jepangnya apa, Tri?”

“Wah, belum tahu, Om. Saya harus ke perpustakaan dulu. Yang sudah saya tahu bahasa Eskimo-nya pemakan ikan mentah, Om”

“Apa itu, Tri?”

“Ya, *eskimo* itu sendiri, Om. *Eskimo* artinya ‘pemakan ikan mentah’, Om”

“O, gitu. Jadi, nama mahoni ini sebaiknya Dawet Ayu Eskimo”

“Betul, Om!”

“Lha, tapi es-nya, kan, sudah ada di dalam dawet ayu. Nanti malah dobel-dobel. Lebay”

“Hehehehe Iya, sih, Om, bener banget, lebay. Eh, Om. Om bingung, ya? Gini saja, Om, gimana kalau biar saya saja yang ngasih nama”

“Hush! *Ngelunjak*, kamu, Tri. Bocah ingusan, kok, mau ikut-ikutan ngasih nama”

Lawwamah termenung berhari-hari di dekat Argasoka. Ini rumah panggung Sinta. Seperti kukatakan tadi, sejak bayiku sudah punya nama, semua jadi ingin punya nama. Rumah panggung Sinta dari kayu-kayu hitam Kalimantan itu pun ikutan bernama. Namanya, ya, Argasoka itu.

Walaupun asal usulnya dari si hitam manis Trijata, aku biarkan semua menduga bahwa aku sendirilah yang menamainya Argasoka. Aku menghormati kesepakatanku dengan Trijata. Biarkan Kumbakarna yang sekarang sedang leshan menyandar di salah satu tiang Argasoka itu tak tahu dari mana sebenarnya nama ini berasal.

“Om,” pinta Trijata suatu hari kepadaku, lalu melanjutkan, “nanti kalau Om Kumbakarna tanya-tanya tentang Argasoka, jangan bilang-bilang bahwa saya yang pengen nama Argasoka, ya! Bener, lho, Om. Janji!”

Iya. Janji. Kalau yang tanya-tanya bapakmu Wibisana atau tantemu Sarpakenaka?

“Sama, Om. Jangan bilang-bilang, Om. Janji. Bilang aja itu nama dari Om sendiri. Bilang saja, Om dapat wangsit setelah melihat Taman Argasoka di Alengka yang indahnyanya bagaikan surga”

Kok, kamu *ngajari* aku, Tri?

“Ssstt ... dengar dulu, Om. Soalnya, saudara-saudara Om itu resek semua. Om Wibisana apalagi”

Masa? Eh, kok, kamu masih memanggil Wibisana dengan “Om”? Itu, kan, bapakmu sendiri?

“Sudahlah, Om. Itu urusan saya. Intinya, saudara-saudara Om itu resek semua. Kalau mereka tahu bahwa nama Argasoka itu dari saya, pasti Tante Sarpa nyerocos, kenapa, kok, rumah panggung keponakanku persis nama taman tempat Dewi Sinta dulu ditawan 12 tahun oleh Rahwana. Pasti resek, Om. Hadeuuuh. Capek aku

menghadapi orang-orang yang belum matang itu, Om ...,” katanya sambil memijat-mijat punggungku.

Semprul!

Tak ada yang kutambahkan sejak rumah panggung beratap rumbia itu bernama Argasoka, kecuali cuma tambahan pohon Nagasari. Wibisana dengan kesabarannya mengumpulkan berbagai info tentang di mana Nagasari bisa diperoleh saat ini. Sarpakenaka dengan berahinya yang tak kunjung padam melobi yang empunya agar Nagasari-nya boleh dijebol dan diangkut. Kumbakarna dengan tenaga yang lebih dari seribu gajah menjebolnya, menggotongnya, dan menanamnya di sebelah utara Argasoka.

Trijata cekikikan. Tadi malam rambutnya yang ikal sangat berminyak. Sekarang dia cekikikan sambil mengibas-ngibaskan rambut yang baru dikeramasinya. Dia mencuci rambutnya di danau bersama Chanel No. 5, Gucci, Sego Pecel, dan Coca Cola, nama-nama keempat angsa di situ.

Tri masih cekikikan di tengah kesibukan Kumbakarna mengeduk tanah untuk menanam Nagasari. Mata Trijata mengerling kepadaku. Itu kode kemenangannya. Nagasari yang dipikul dari jauh dan ditanam oleh Kumbakarna sampai keringatnya sejagung-jagung itu sebetulnya idenya datang dari dia pula.

Aku pun balik mengerling kepada Tri.

Aku turuti semua permintaan Trijata tanpa sengaja agar dia lebih menyayangi Sinta. Mungkin karena bapaknya, Wibisana, yang ngomongnya bahasa Arab ke Trijata, terlalu sibuk merenung sehingga si kurang ajar hitam manis ini memanggilnya Om. Dia lebih menganggap aku sebagai bapaknya walau memanggilku Om juga. Tapi, sejak rumah panggung itu bernama Argasoka, sejak setiap pagi Trijata membuka jendela utara untuk memandang dan menghirup semerbak Nagasari, sejak itu Trijata rajin mendongengi Sinta tanpa kuminta.

Sering malam-malam sampai menjelang dini hari rumah panggung itu kandilnya masih menyala. Burung pungguk masih merindukan rembulan. Aku mendengar Trijata mendongengi Sinta melalui

tembang-tembang Jawa.

Bulan purnama sisi ketika itu. Aku melangkah seperti menghitung dosa. Aku berjalan pelan-pelan di antara barisan mahoni yang disiluetkan oleh rembulan. Kulihat nun di sana salah satu jendela Argasoka masih terbuka. Menjelur cahaya panjang merah kekuningan dari dalam rumah panggung sampai ke danau. Pertanda Sinta masih melek. Sebentar lagi Trijata akan membawakan tembang Jawa bermelodi Pangkur, Megatruh, dan Asmaradana.

Tak lama kemudian kudengar senandung dari timur bersama cendrawasih di sebelahku. Trijata benar-benar membawakan tembang-tembang itu. Seluruh jenis melodinya aku suka. Pangkur lekas menghanyutkanku ke alam lain, membuatku mudah memungungi hal-hal keseharian yang pada akhirnya remeh-temeh dibanding yang abadi. Ini sesuai dengan namanya, Pangkur, yang berarti '*mungkur*' alias memungungi.

Cendrawasih masih abadi tak bernama. Tak seorang pun berani menamainya. Yang abadi tak bernama ini kulihat merem melek tatkala tembang Trijata untuk Sinta beralih ke pola melodi Megatruh. Sesuai namanya Megatruh alias '*melepas nyawa*', duyunan bukit dan lembah-lembah dalam alunan nada-nadanya selalu mengingatkan kami pada bayangan manusia tentang rasa ada dan tiada menjelang ajal. Asmaradana, liuk-liukan nadanya menghangatkan darah, menyatukan seluruh aliran sungai darah ke satu muara: samudra cinta. Ini pun sesuai namanya, Asmaradana. Maknanya bisa api asmara maupun pengamalan cinta.

Aku tak tahu apakah nama-nama menimbulkan aneka rasa. Atau, rasalah yang kemudian menimbulkan nama Pangkur, Megatruh, dan Asmaradana. Malam itu seluruh melodi dan ritmenya tumpah ruah kepada Sinta. Syairnya tentang pohon Nagasari di Taman Argasoka, di Alengka.

Trijata bersyair tentang dua belas tahun Sinta di Alengka. Selama di Taman Argasoka itu Sinta lebih banyak duduk di bangku batu pualam di bawah Nagasari. Kadang dia merasa selama hampir 12 tahun di sana hidupnya sangatlah panjang. Kadang dia merasa itu

masih pendek dibanding masa dua puluh tahun, yaitu waktu minimal yang diperlukan seorang manusia untuk mencoba seluruh jenis buah apel yang ditumbuhkan bumi.

Selama waktu yang entah berkepanjangan entah masih terlampau singkat itu, di bawah Nagasari Taman Argasoka, Sinta memberi nama-nama kepada seluruh yang bertabur di angkasa. Bulan dan bintang dinamainya. Meteor-meteor pun dia namai. Sinta menamai semuanya satu per satu setiap malam sembari tak habis heran. Selalu diheraninya mengapa arsitek taman yang lebih indah daripada surga ini tak dibunuh oleh dewata? Diheraninya mengapa Maya, seorang arsitek ulung dari wangsa Danawa, dibunuh oleh Dewa Indra karena membangun kota lebih indah daripada Indraloka?

Burung srigunting terbang kemalaman. Harum bunga sedap malam dan anggrek hitam Kalimantan menyeruak. Sinta lalu senyum-senyum menjawabnya sendiri. Dewa-dewa mendingankan arsitektur Argasoka lebih indah daripada nirwana lantaran mereka terharu. Mereka kagum dan terharu lantaran tahu bahwa sejatinya Rahwana menyiapkan taman luas seunggas-unggasnya ini untuk kelak menjadi ruang dan waktu bagi hidupnya.

Ha? Taman Argasoka yang lebih indah daripada Firdaus itu dibangun untuk menyongsong denyut Sinta di dalamnya?

Aku dengar bayiku Sinta cekikikan. Cendrawasih di sebelahku pun turut tersenyum. Burung yang abadi tak bernama ini lalu dengan lembut menggerak-gerakkan ekornya. Ekor putih kekuningannya yang mirip jambul pasukan Kerajaan Inggris bergerak-gerak tanda hatinya longgar.

Matanya lalu berair ketika syair Trijata tiba dalam melodi Megatruh yang melantunkan:

Rumput-rumput di sepanjang jalan dari pemandian ke alun-alun Maespati itu tak sekadar rumput. Mereka rumput, memang rumput, tapi rumput yang telah bernama. Namanya *kusa*. *Kusa* membuat tubuh Rahwana hancur ketika diseret oleh kereta berkuda Prabu Arjuna Sasrabahu di kiri-kanan kaum perempuan yang mencibir dan meludahinya. Kelak *kusa* adalah rumput yang paling bertahan hidup

di bumi lantaran pernah dimandikan oleh darah Rahwana.

“Oeeek Oeeek Oeeek”

Bayiku menangis.

Kudengar Trijata menghentikan tembangnya. Aku lihat siluet Amarah berlari ke arah rumah panggung. Pasti dia bergegas ingin meminta Trijata menyusui bayiku dengan dot yang dibelinya, dot yang lebih merah daripada bendera negeri tempat Tchaikovsky dimakamkan: Rusia.

Ooo ... negeri yang jauh Rumah kami jauh dari negeri yang jauh itu Tapi, rumah kami tak kalah syahdu Rumah kami berbungalo-bungalo.

Kulihat Lawwamah dan Supiah akan menghambur berlari pula, tapi bertahan. Mereka akhirnya cuma termangu di pintu bungalonya masing-masing setelah dilihatnya Amarah sudah sigap bertindak untuk Sinta. Mutmainah tak ketinggalan. Dia nongol di pintu bungalonya, *tolah-toleh*, lalu lenyap kembali begitu dilihatnya yang lain sudah tanggap pada tangisan Sinta kami bersama. Mungkin di dalam bungalonya dia bermeditasi untuk menghentikan tangisan bayi ajaib ini, bayi yang sebelum berusia taman kanak-kanak sudah bisa digetarkan oleh pahit getir orang-orang yang menjadi dewasa.

Tangis Sinta sudah berhenti ketika Trijata melanjutkan tembangnya tentang guru Rahwana, Resi Subali. Kali ini melodinya dicampur-campurnya antara pola melodi Pangkur, Asmaradana, dan Megatruh. Kadang Trijata dengan sedikit ngawur, tapi memesona, mengaduk-aduk dan mengadonnya dengan pola melodi “Swan Lake” dari komponis Rusia.

Sosok yang diceritakan dalam melodi bersaput “Swan Lake” ini dulunya pemuda yang tampan. Namanya Guwarsa. Dia anak sulung seorang pianis di hutan jati *malela* yang mengagumi Tchaikovsky. Dewi Indradi namanya.

Setelah suatu hari Guwarsa mandi di Telaga Sumala, wajah dan sekujur badannya berubah menjadi monyet berdarah putih, berbulu merah, dan bernama Subali. Trijata menghentikan tembangnya. Dalam percakapan jedanya dengan Sinta dia mengaku terus terang

bahwa dia tak tahu apakah wujud monyet yang menyebabkannya bernama Subali ataukah nama Subali yang menyebabkan Guwarsa menjadi monyet. Angsa yang menemaninya keramas di danau itu, toh, tak berubah menjadi botol parfum yang imut dan lucu setelah Sarpakenaka menamainya Chanel No. 5.

Andai percakapan itu didengar oleh Putu Descartes, penjual sayur di dusun sebelah, Dusun Chakra Matahari, pasti Pak Putu bilang bahwa Trijata lebay.

“Angsa itu memang tetaplh angsa kelabu. Itulah realitas primer. Tapi, realitas sekunder, yaitu persepsi kita, akan berbeda setelah angsa itu bernama Chanel No. 5,” kata Pak Putu yang kerap mengadu pendapat tukang sayur Pak Plato dan Pak Aristoteles, tukang sayur di Dusun Akar Chakra dan Dusun Chakra Hati.

Ketika aku duduk-duduk bersama Ronggowarsito, Ki Ageng Suryomentaram, dan Sosrokartono di barat kawan-an prenjak, aku berpikir bahwa wujud monyet yang menyandang nama Subali itu sesungguhnya tetaplh manusia yang sedang berproses balik menjadi si tampan Guwarsa.

“Roh tetaplh itu-itu juga. Dia kekal. Tugas yang abadi lah untuk membuat agar baik dan buruk, indah dan tak indah, tidak bergantung pada bentuk tubuh dan nama-nama”

Ah, mendadak kusadari bahwa yang baru saja kugumamkan bersama Ronggowarsito, Ki Ageng Suryomentaram, dan Sosrokartono di barat prenjak-prenjak yang sudah lelap bermimpi ini mirip dengan pesan-pesan dari Grastina, padepokan yang asri di lereng Gunung Sukendra. Dulu Resi Gotama, pandita dari Grastina itu, mengatakannya kepada Subali yang menangis meraung-raung tatkala meratapi tubuh monyetnya.

Pelita dari jendela rumah panggung itu masih menjulur merah kekuningan sampai ke danau. Argasoka kembali menyenandungkan melodi berpoles “Swan Lake” baur dengan Megatruh, Asmaradana, dan Pangkur. Syairnya tentang Subali yang mengindahkan petunjuk Resi Gotama, bukan Al Subali yang menjadi *office boy* pada hotel di Dubai.

Subali yang ini melompat-lompat sampai ke Gunung Sunyapringga. Di pohon besar yang tajuknya sangat rimbun sehingga bahkan Batara Surya tak mampu menembusnya melalui cahaya matahari, Subali salto-salto. Dia berjampalitan di sela-sela dahan dan ranting sampai akhirnya kakinya menggaet dahan yang kuat. Di tajuk pohon yang sedingin gua itu dia menggelantung dengan kepala seperti kelelawar. Dia bertapa ngalong.

Aku mendengar Sinta sekejap bersuara dengan tangisan yang kuat. Burung pungguk di mahoniku semakin merindukan bulan. Semakin kuraskan anggrek hitam di bawahnya menebarkan wangi kenanga.

“Subali tidak menangis kuat-kuat ketika lapar.” Kudengar Trijata menyindir Sinta.

Sinta pun terdiam.

Sesuai petunjuk Resi Gotama, selama bertahun-tahun Subali memang tak boleh beranjak ke mana pergi, kecuali hanya menggelantung hening dalam tapa ngalong. Jika tubuhnya sudah butuh banget makanan, Subali dengan kepala di bawah cukup menyeringai. Gelombang-gelombang sonarnya ditangkap oleh kalong-kalong lain. Mereka segera berebutan membawakannya buah-buahan.

Buah-buahan yang disuguhkan oleh kalong-kalong kepada Subali selalu buah yang dimatangkan secara sempurna oleh bumi. Sebab, bumi, yaitu Sinta, sangat mencintai Subali.

Ya. Ternyata, cinta semakin bersemi di dalam jarak. Kedekatan malah membuyarkan cinta. Ketika putra pianis Indradi ini masih menapak tanah, dia lupa betapa bumi, yaitu Sinta, sangat mencintai manusia. Begitu sentuhan terhadap bumi menjadi rutin, Subali tak ingat bahwa dia sebetulnya mencintai Sinta, yaitu bumi. Setelah orientasi ruang dia jungkir balikkan, setelah Subali dengan kepala di bawah berjarak bertahun-tahun dengan bumi, yaitu Sinta, tumbuhlah rasa kangennya yang luar biasa terhadap Sinta, yaitu bumi. Begitu pula timbal balik rasa Sinta kepada Subali.

Pada akhir pertapaannya, Subali dikaruniai aji Pancasonya. Dengan ajian ini, sebabak belur apa pun tubuhnya, sehancur-lebur apa pun tubuh Subali, selama puing-puing tubuh itu masih roboh dan rebah

tanah, selama Sinta masih mendekapnya, maka puing-puing itu akan segera menyatu. Subali akan segera utuh. Subali segar bugar kembali dan menggetarkan lutut ribuan lawannya sebelum mereka lari ketakutan.

Aji inilah yang kelak dibabarkannya kepada sang murid: Rahwana.

Sabda Subali kepada murid satu-satunya yang diwarisinya aji Pancasonya:

“Rahwana, Pancasonya adalah kehidupan lima unsur kesunyian yang terdiri atas empat penjuru angin dan pusat. Kamu bisa menengok ke utara, barat, selatan, dan timur. Tapi, dengan kamu bertengger abadi di pusatnya, kamu bisa menengok seluruh penjuru itu sekaligus. Ini aneh, tapi nyata. Cobalah ambil globe. Jika kamu berdiri di Kutub Utara, kamu akan merasa bumi berputar searah jarum jam. Tapi, bila kamu berdiri di Kutub Selatan, perputaran bumi akan kamu rasa sebaliknya. Timur, barat, utara, selatan, sebetulnya adalah tujuan-tujuan dunia yang selalu berubah-ubah. Pusatnya tidak berubah. Dia abadi. Itulah Cinta.

“Ada yang mengatakan bahwa timur itu merah, utara itu hitam, selatan itu kuning, dan barat itu putih. Tapi, seperti kutitahkan tadi, bila kamu telah bersemayam di pusat peristiwa bagai Marmarti yang mengasuh Amarah, Lawwamah, Supiah, dan Mutmainah, semua penjuru itu menjadi relatif dan bisa ditukar-tukar.

“Semoga kamu masih ingat bahwa Marmarti itu *mar*, napas ibumu menjelang melahirkanmu, dan *marti*, napas ibumu sesaat setelah melahirkanmu. Marmarti tak akan kaget pada ragam tafsir empat penjuru angin. Bagi pertapa Sindhunata yang bisikannya dibawa oleh angin dalam tapa ngalongku, timur itu putih yang dijaga oleh burung bangau dan bunga menur serta melati. Samudranya adalah air kelapa. Penjuru timur inilah yang melahirkan kawahmu, air ketubanmu.

“Di selatan ada duyunan ombak kemerahan. Itulah lautan madu yang dikawal oleh burung elang dan bunga *celung* serta *krandang*. Darahmu mengalir dari sini. Di barat ada warna kuning dari burung kepodang, kembang tunjung dan cempaka. Itulah ari-ari, itulah plasentamu. Adapun di utara ada gumpalan-gumpalan kegelapan yang

dijaga oleh burung tuhu dan bunga telung serta bunga temu. Itulah pusarmu.

“Pusatmu sendiri adalah keabadian di dalam dirimu, Cinta, yang tak bergantung apakah wujudmu monyet, angsa kelabu, ataupun raksasa”

Rahwana menggeliat. Dia beranjak dari duduk simpuhnya setelah Subali tuntas membabarkan aji Pancasonya. Tak heran telah berkali-kali Prabu Arjuna Sasrabahu membunuh Rahwana di pemandian, di lembah antara Gunung Salwa dan Malawa itu, Rahwana berkeping-keping, tapi berkali-kali pula Rahwana utuh. Dia kembali sehat walafiat setelah jasadnya menyentuh bumi, setelah mayatnya direngkuh oleh Sinta yang disentuhnya.

Tapi, jalanan antara lembah Gunung Salwa dan Malawa menuju alun-alun Maespati bukanlah bumi biasa. Dia bumi yang telah berkain rerumputan. Dan, mereka rumput, memang rumput, tapi rumput yang telah bernama. Namanya *kusa*. *Kusa* membuat tubuh Rahwana hancur ketika diseret oleh kereta berkuda Prabu Arjuna Sasrabahu di kiri-kanan kaum perempuan yang mencibir dan meludahinya. Kelak *kusa* adalah rumput yang paling bertahan hidup di bumi lantaran pernah berkeramas darah Rahwana.

Dan, kelak, Sinta, dalam kesepian dan puncak kerinduanmu kepada Rahwana di Hutan Dandaka, kamu pun menamai bayimu Kusa.[]



Kundalini II

Kamu masih tak membalas surat-suratku. Tapi, jangan khawatir, Sinta, yang lain sudah dan masih bersamaku di Dusun Akar Chakra. Keempat saudaraku, Lawwamah, Amarah, Supiah, dan Mutmainah pun masih berbahagia bersamanya. Trijata masih setiap malam membawakan Sinta tembang-tembang Jawa. Aku pun hampir tak pernah ke luar negeri. Bahkan, ke luar dusun rasanya juga tak pernah.

Undangan-undangan mantenan, khitanan, maupun bersih desa di dusun-dusun lain, seperti Dusun Chakra Sakral, Chakra Matahari, Chakra Hati, Chakra Tenggorokan, Chakra Mata Ketiga, dan lain-lain kuwakilkan saja kepada Supiah.

Hmmm O, ya, pernah ada undangan Tedak Siti dari dusunku sendiri, Akar Chakra. Itu pun Supiah yang mewakiliku. Kalau tak salah, dia pergi ditemani Chanel No. 5 dan Valentino Garavani.

Mungkin aku sombong. Tidak. Mungkin karena aku sudah sangat betah di rumahku kini.

Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus tak pernah menjengukku lagi setelah menghilang di kaki-kaki kalkun di bawah Argasoka. Aku tak peduli. Mereka sudah hadir bersamaku. Aku melihat mereka pada pernapasan Sinta. Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus telah manjing dan manunggal dalam embusan dan helaan napas bayiku.

Rupanya bayi bernapas tak lebih ngawur dibanding ngawurnya orang dewasa bernapas. Sinta tidak membesarkan rongga dada

maupun perutnya ketika menghirup napas. Yang berkembang malah diafragmanya. Begitu pula ketika Sinta menghela napasnya. Yang menggelembung justru bagian bawah perutnya.

Heran. Dunia persilatan dan sanggar-sanggar latihan menyanyi termehek-mehek untuk mengajari orang dewasa bernapas. Mereka berbulan-bulan dan bertahun-tahun mengajari manusia suatu hal yang sebenarnya telah dikuasai sempurna pada waktu bayi.

Kini aku tak perlu bermeditasi maupun berkonsentrasi pernapasan untuk membangkitkan Ular Api di Akar Chakra. Setiap hari aku bersama keempat saudaraku dan Marmarti melihat Ular Api itu, Kundalini, menggeliat-geliat. Di suatu tempat di antara beringin kembar, yang kalau dari atas tampak seperti tulang ekor manusia, Kundalini tak pernah tidur seperti kebiasaannya membentuk tiga setengah lingkaran. Kundalini menggeliat-geliat. Senantiasa. Bersama pernapasan Sinta.

Menurut cendrawasih yang belum bernama, Pak Plato si tukang sayur bilang betapa bahagianya kami.

Bahagia yang seperti apa?

“Ah, tak usah repot-repot menamai kebahagiaan,” ujar cendrawasih menirukan si tukang sayur.

Kini aku memang lebih asyik mengurus Sinta. Tak ada waktu bagiku untuk repot-repot menamai kebahagiaan kami.

Sekian.[]





Mandodari

T “errr Terrr Terrr”
“Ciyeee Ciyeee Ciyeee”
Cihuiii ...!!! Doaku sundul ke langit. Doaku didengar langit. Prenjak lumut betina dan pejantan kembali *ngganter* sahut-sahutan di pekarangan depan rumahku. Pertama dalam seluruh waktu dalam hidupku: tukang pos bertopi oranye datang membawa surat darimu. Sampulnya putih berperangko teratai *pink*. Tulisannya biru tua.
Cihuiii ...!!! Akhirnya, suratku kamu balas juga, Sinta Tapi, kenapa kamu marah-marah?

Salah aku punya Sinta yang lain dalam hidupku di Dusun Akar Chakra? Aku manusia biasa yang mengenal kesepian. Aku bukan hiu yang kencing melalui pori-pori kulitnya. Kencingku adalah kencing seperti umumnya laki-laki kencing yang mancur lewat selangkangan dan kesepian. Bukan! Sekali lagi, bukan!!! Aku manusia biasa!

Bahasamu kasar seperti bukan bahasa perempuan yang sedang membangun perpustakaan mengumpulkan sastra-sastra besar dunia.

Apa salahku bersama saudara-saudaraku memiliki Sinta yang lain di Akar Chakra? Aku tak pernah kasar kepada Sinta-ku. Kamu kira cuma Trijata dan Supiah yang mengganti popoknya, yang menyedot ingusnya kalau Sinta terkena flu mendadak karena malamnya kuajak begadang menonton wayangnya Ki Narto Sabdo dan Ki Timbul Hadiprayitno?

Tidak!

Aku pun sering mengganti popok Sinta yang basah, memborehinya, dan menyeruput hidungnya yang mampet karena flu. Aku tak perlu belajar dari masyarakat penguin, masyarakat beradab yang justru para pejuantannya yang mengerami telurnya. Cinta membuat kami tak perlu belajar dari mana pun, tak perlu belajar dari perpustakaanmu, tahu-tahu kami sudah tak membeda-bedakan gender dalam menghayati anak.

Jadi, sekali lagi, apa masalahmu?

Kamu bilang kematianku telah datang dalam wujud Sinta di Akar Chakra. Memangnya kamu Mandodari!!!???

Sekarang aku yang balik bertanya kepadamu! Gantian aku sekarang yang mempermasalahkan kamu, heh, dengar! Kamu kutip dari buku siapa kata-kata Mandodari si permaisuri Rahwana itu ketika melihat Rahwana datang membawa Sinta? Kata-katamu persis sekali. Apakah kemarahan membuat dirimu tak seorisinal ketika kita telanjang di Dubai bersama pasir putih dan angin Teluk Persia?

O Kini aku tahu Kini aku bisa meraba-raba

Mungkinkah pernyataan Mandodari itu terselip di antara buku-buku yang pernah dikumpulkan Hypatia, pustakawan perempuan pertama yang dibunuh dalam sejarah manusia lantaran mengumpulkan buku-buku yang berbahaya? Pada musim panas 415 Masehi, putri seorang ahli geometri dan ahli musik yang juga pustakawan Alexandria itu diculik ketika sedang mengajar, matanya dicongkel, lidahnya dipotong. Lalu, kamu berhasil menyelip seperti selinapanmu di Babilonia. Kamu sukses menyelamatkan buku-buku Hypatia dan kata-kata *Forgotten Woman* Mandodari terselip di situ?

Ha? Kematianku kamu tandaskan telah datang dalam wujud Sinta! Kata-kata apa pula ini!

Itu kata-kata si *Forgotten Woman*! Itu kata-kata Mandodari! Ya, aku pastikan itu kata-kata putri Mayasura yang dibunuh oleh Subali. Bukan kata-katamu. Sejak kapan kamu membayangkan diri menjadi putri Mayasura? Apakah kamu itu Mandodari yang merengek-rengok kepada ayahnya untuk dinikahkan dengan Raja Alengka, Rahwana? Kamu sok cuek kepada Rahwana, tapi akhirnya mencak-mencak

setelah tahu bahwa nadi Sinta kini berdenyut di Akar Chakra.

Kamu mungkin menganggap aku ge-er. Silakan!!! Tapi, aku tidak ge-er. Dengar, aku tidak ge-er!!!

Apa yang kamu baca di buku Hypatia itu? Inilah: ketika Rahwana sedang liburan akhir pekan sehabis memperluas negeri jajahan, ketika dia sedang leye-leye di Gunung Maliawan, tiba-tiba ditantang perangnya orang paling sakti dunia itu oleh si Mayasura, salah seorang murid begawan digdaya Resi Wisalodra di Pulau Nusatembini.

Inilah yang tertulis di buku hasil selamatmu: semula Rahwana yang belum berguru kepada Subali itu menganggapnya sepele. Dia menyangka Mayasura sekadar pelarian pesakitan yang lepas dari penjara di Guantanamo. Eh, salah. Ternyata, Rahwana kalah. Dia lalu diultimatum oleh Mayasura, yang masih terhitung sepupu jauh ibu Rahwana, Dewi Sukesri: aku bunuh kamu atau kamu nikahi putraku sebagai permaisuri!?

Waduh! Pikiran Rahwana masih *terkiul-kiul* kepada Dewi Widowati yang menitis ke Dewi Citrawati, lalu ke Dewi Sukasalya. Rahwana masih ingin mempermaisuri Dewi Widowati yang kabarnya telah menitis untuk kali ketiga ke alam fana, yaitu ke raga Dewi Sinta.

Mandodari itukah kamu? Yang Rahwana terpaksa menjadikannya permaisuri dan kelak ketika Rahwana datang membawa Sinta kamu bilang, “Rahwana menggali kuburnya sendiri dengan mendatangkan Sinta”

Yaaah, *whatever* Apa pun varian kalimatnya, tapi intinya sama: kamu menganggap Sinta adalah perlambang ajal Rahwana dalam rupa perempuan!

Atau, Mandodari versi lain yang kamu pilih dalam marah-marahmu? Kamu orang perpustakaan. Pasti ada banyak versi Mandodari yang telah kamu genggam dalam sukramu. Sori! Aku bukan orang perpustakaan! Aku orang hidup!

Hidupku dari jalanan. Jalanan panjang yang sudah ada sejak garam masih lebih mahal daripada emas. Jalanan panjang yang lurus maupun bengkok, yang semuanya ada kubangannya, yang asin dan

tawarnya tak kurasakan lagi karena kelenjar burung camar telah manjing dalam jiwaku sehingga air laut telah menjadi tawar padaku.

Jawab! Versi Mandodari yang mana? Bilang!!!

Di Tanah Jawa ini *Ramayana* India ditafsirkan jadi berversi-versi. Versi yang mana Mandodari dalam dirimu? Ki Narto Sabdo dan Ki Timbul Hadiprayitno juga sudah lain-lain. Mayasura pun berversi-versi. Ada dalang-dalang yang menamai Raja Gua Kiskenda yang berwujud lembu itu dengan Maesasura.

Dewa-dewa saja takut kepadanya. Dewa Indra jagonya dewa juga menyerah ketika Maesasura meminta bidadari di kahyangan Dewi Tara menjadi istrinya. Dewa-dewa lari terbirit-birit meminta tolong Resi Subali. Kera sakti dari Sunyapringga itu berhasil membunuh Maesasura. Sejak itu putrinya, Mandodari, hidup terlunta-lunta. Terkatung-katung sampai akhirnya dia dipungut sebagai abdi dalam Kerajaan Alengka. Tugasnya menjadi babu Rahwana.

Mandodari babu itukah yang bersemayam dalam marahmu, yang parasnya menurut Hanuman secantik Sinta?

Ooo Dewi Sukesi sang ibu Rahwana senang bukan kepalang akan kepintaran dan ketelatenan Mandodari meladeni putranya. Apalagi setelah mendesaknya, Sukesi jadi tahu tentang latar silsilah si bedinde. Ternyata, garis darahnya tak main-main. Malam itu Mandodari berterus-terang bahwa dia putri Mayasura yang mustahil Sukesi tak pernah mendengar sepak terjangnya.

Ooo Hati Sukesi makin berbunga-bunga. Aih. Rahwana yang masih dalam keadaan linglung karena gagal cintanya kepada Dewi Citrawati dan Dewi Sukasalya, akhirnya menerima anjuran ibunya untuk berpermaisuri Dewi Mandodari. Sejak itu Rahwana berpakaian lumayan rapi. Jasnya Ralph Lauren. Jaketnya pun Burberry. Dan, sejenisnya. Mandodari yang mendandaninya.

Setelah rapi jali itu Rahwana menculik Dewi Sinta. Dunia berkasak-kusuk betapa bodohnya Mandodari yang membiarkan lakinya hendak melengserkannya dengan Sinta sebagai permaisurinya. Berbagai cacian dan umpatan masyarakat cuma ditanggapi Mandodari dengan senyuman.

Hatinya cuma bilang, “Orang-orang itu tidak tahu bahwa aku sebenarnya tidak diam saja. Aku cuma sedang membiarkan Rahwana menggali kuburnya sendiri dengan mendatangkan Sinta.”

Mandodari versi inikah kamu?

Pada akhir surat kamu bilang aku tak usah lagi menulis surat karena kamu sudah pindah alamat. Persetan!

Aku akan tetap menulis surat kepadamu. Besok pagi kertas surat ini akan aku lipat-lipat, aku bikin menjadi kapal-kapalan. Akan aku layarkan di tepi kali hingga membesar, membesar, membesar, dan membesar sebesar perahu Nuh dan pasti akan sampai kepadamu selama manusia masih memerlukan sungai.

Dan, aku yakin itu.

Persetan!!![]



Sastrajendra

Surat yang kertasnya kulipat-lipat menjadi sebesar perahu Nuh belum kamu balas. Entah sudah ke sungai atau lautan mana saja suratku berlayar menentang arus. Mungkin sudah sampai di Selat Gibraltar, ya.

Aku cuma lupa bahwa kamu orang perpustakaan yang tentu jarang mandi di sungai. Jarang pula mancing di laut. Kamu lebih senang berbincang-bincang di perpustakaan, kafe, gedung teater, dan sebagainya sambil menyeruput kopi. Kamu ikat rambutmu ekor kuda. Duduk menyilang kaki. Di ruang-ruang manis begitu bagaimana dapat kamu jumpai surat-surat dan puisi-puisiku?

Surat-surat dan puisiku tak ada di situ. Mereka ada di sungai, laut, di tubuh ikan-ikan

Dulu waktu penyair besar kami bertemu penyair besar Jerman yang juga besar, para wartawan bertanya, masalah-masalah sastra apa saja yang telah mereka perbincangkan dengan sengit.

“Ha? Penyair ketemu penyair ngomong sastra?” Sastrawan kami itu, W.S. Rendra, balik bertanya setengah kesal. “Tidak, dong. Kami ngobrol tentang sungai, tentang laut, ikan-ikan di Kepulauan Seribu”

Aku tidak akan ngomongin ikan di sini

Eh, tapi, Wisnu ketika memerintahkan Maharaja Manu membangun bahtera demi keselamatan umatnya sebagaimana Nuh zaman dahulu katanya tampil dalam avatar ikan, ya? Namanya Matsya? Betul? Ah,

tidak. Aku tidak akan ngomongin ikan dan pembangunan kapal untuk keselamatan kaum seperti yang juga terdapat dalam alkisah Yunani dan Benua Amerika. Aku akan ngomongin Sinta. Bukan Sinta kamu, tentu, tapi siapa lagi kalau bukan Sinta yang paling membahagiakan kami saat ini: bayiku.

Di Dusun Akar Chakra, usulan Tan Napas agar aku wayangan untuk Sinta aku laksanakan. Waktunya tidak tepat saat upacara Tedak Siti seperti yang diusulkannya, memang Hmmm Entah sudah berapa bulan peristiwa dawet ayu itu berlangsung. Entah sudah berapa tahun, malah, ketika Sinta didaulat petani dan buruh galian tanah untuk melakukan upacara turun tanah secara sederhana di pematang-pematang sawah. Dia cekikikan geli ketika kakinya *kenyil-kenyil* menapak kodok *ijo*.

Kami baru bisa melaksanakan wayangan pekan lalu. Tenda-tenda di sekitar danau. Penjor-penjor ragam hias janur kuning di mana-mana. Supiah mengikatkan kain warna-warni di setiap mahoni. Sebagian dengan kotak-kotak hitam putih kain poleng. Lampu-lampu obor sejajar dengan barisan bunga kana. Baru pekan lalu semua ini terjadi.

Soalnya itu, lho, susah mengumpulkan teman-temanku untuk nonton wayang bersama. Susah sekali. Mereka tinggal berpencar-pencar di luar kabupaten kami, Kabupaten Prana. Jauh. Pas yang ini bisa, yang itu *ndak* bisa. Pas yang itu bisa, yang ini *ndak* bisa. Yang sibuk ini, sibuk itu. Yang menikahkan anak, *kek*. Yang membantu temannya berurusan dengan polisi karena keponakannya kena kasus narkoba, *kek*. Yang nikah lagi, *kek*. Wah, macam-macam.

Ndilalah pas pekan lalu jadwal mereka kosong semua. Mereka bisa hadir. Tak bisa lengkap. Tak apalah ketimbang wanti-wanti Tan Napas aku ulur-ulur terus. Mereka sahabat-sahabatku yang sering berdialog dengan salah seorang penulis *Ramayana*.

Mereka itu Hmmm Gini, lho, walau aku bukan orang perpustakaan seperti kamu, aku tahu ada ribuan versi *Ramayana* di dunia. Nah, mereka, para sahabatku itu, sering berdialog dengan tokoh yang versi *Ramayana*-nya paling ngetop di dunia, yang saking ngetopnya sampai-sampai anak-anak sekolah kalau menjawab ujian

tentang siapa penulis *Ramayana*, ya, harus menjawab Resi Walmiki.

Ada Sindhunata, Padmosoekotjo, dan R.A. Kosasih. Mereka termasuk yang mendukung Walmiki sepenuhnya. Seno Gumira Ajidarma agak menentangnya walau gaya menentangnya tidak frontal. Kadang malah dengan sedikit kocak.

Kalau Sri Teddy Rusdy menentangnya cukup serius walaupun caranya masih halus.

Ia sangat serius membela Rahwana. Menurutnya, sastra ilahiah *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* yang pernah dibabarkan Resi Wisrawa kepada Dewi Sukesi itu mampu dipahami dan dihayati sepenuhnya oleh Rahwana. Bahkan, dalam usia yang masih sangat belia, Rahwana sudah sanggup menguasai ilmu dari ayahnya itu sehingga sanggup pula dia pahami hitam putih dan warna-warni seisi jagad tanpa harus dibingkainya dengan ukuran benar-salah yang elementer.

Sudah tentu jauh-jauh mereka datang ke Akar Chakra tidak cuma untuk menonton wayang walaupun dalangnya bagus. Biarlah yang kadang terharu, kadang nangis, kadang cekakakan dan keplok-keplok menonton wayang semalaman di tepi danau itu para penduduk warga sekitar rumah kami Heuheuheu Mereka menyaksikan wayang sambil nangkring makan bakso, satai, gado-gado, siomay, talas rebus, dan lain-lain. *Klepas-klepas* rokok dan lain-lain.

Pada malam Anggoro Kasih itu rumah memang kami buka lebar-lebar bagi pedagang kaki lima mana pun yang ingin mengais rezeki di tengah pergelaran wayang untuk Sinta. Ada bakul-bakul boneka wayang dan penjual kaus-kaus bergambar gamelan gong. Suasananya mirip pasar kaget.

Pak Plato yang biasanya menjajakan sayur keliling itu pagi tadi absen di antara daster-daster ibu-ibu kampung. Rupanya sedang bersiap-siap begadang. Gamelan masih talu, dalang belum naik panggung, sudah muncul dia dengan jenggot dan leher pendeknya serta tentu dengan merpati putihnya. Jualan jagung rebus. Sedap juga dipandang. Cendrawasihku pasti juga *hepi*. Asap jagung rebus Pak Plato mengepul-ngepul di antara cahaya lampu petromaks pada

gerobaknya ketika rayuan gombal *mukiyo* sedang seru-serunya berlangsung dalam adegan romantis di layar wayang.

Pak Putu Descartes dan Pak Aristoteles yang biasanya jualan sayur di dusun-dusun lain juga muncul di pinggir danau kami malam itu. Mereka menggelar judi catur tiga langkah. Warga yang menantanginya membayar Jancuk 0,00001. Kalau dirupiahkan ini sekitar Rp5.000,00.

O, ya, kamu sedang hidup dalam mata uang apa sekarang?

Aku buta Gibraltar, sih. Tahuku cuma selatnya. O, ya, mungkin kamu sedang tak di sana, ya. Pas bahtera surat-suratku sudah sampai sana mungkin kamu malah sedang pergi ke zaman Mesir Kuno. Sedang kamu buktikan apakah betul mukjizat Musa membelah laut ternyata sudah pernah diperbuat oleh Faraoh Sneferu.

Ah, betul atau salah nggak penting buatku. Yang penting, apa mata uangmu ketika itu dan berapa kursnya ke mata uangku? Karena seperti kata Voltaire, penjual sayur di Mahkota Chakra, di hadapan uang semua agama sama.

Jadi, mata uangmu apa, ya, ketika itu? Tapi, supaya terbayang saja, kalau dirupiahkan pada milenium ketika surat ini aku tulis kepadamu, Jancuk 0,00001, ya, sekitar Rp5.000,00 itu. Seharga itulah judi catur tiga langkah Descartes dan Aristoteles. Dan, sudah pasti para warga dusun kalah. Wong mereka belum pernah baca *100 Problem Catur* dalam bahasa Katalunya, yang kamu bilang mungkin dilenyapkan pasukan Prancis ketika menyerbu Spanyol seperpustakaan-perpustakaan.

Para petani di dusunku sudah pasti keok cuma dalam tiga jurus di atas papan mirip kain poleng Bali itu. Terus Oh, itu Di bawah mahoni Gudeg Ceker Tiramisu itu, yang remang-remang itu, yang banyak rias wajah dan sepatu tinggi itu, pelacur-pelacur menunggu pelanggan. Mereka pelacur pria dan wanita.

Wayangan akan terus berlangsung kelak sampai pagi di tengah judi, pelacuran, perbincangan, dan makan-makan.

Di rumah panggung Argasoka, di antara kumandang suluk suara dalang, pesinden, dan gamelan di dekat perairan, para sahabatku

lebih banyak asyik-asyikan dengan Sinta sambil menerawang pertunjukan wayang dari jendela Nagasari. Mereka takjub ke mata Sinta, geleng-geleng ke jari-jarinya, warna kulitnya, senyumnya O, ya, Sinta-ku sekarang rambutnya sudah sebokong, lho. Makin menggemaskan dia. Mereka suka sekali ikal mayang rambut Sinta yang lembut, luruh, dan lebat.

Yang paling keras menentang Walmiki adalah Agus Sunyoto. Pada malam Anggoro Kasih itu, malam Selasa Kliwon, dia masih berkeras seperti yang dulu-dulu. Katanya, *Ramayana* Walmiki terlalu rasis. Walmiki menurutnya terlalu membela kulit putih, ras Arya yang pendatang di Jambudwipa, yang jejak-jejak ceruk matanya ada di kamu. Ras kulit gelap dari Wangsa Rakshasa seperti Rahwana disudutkan. Padahal, mereka justru penduduk asli Jambudwipa, India. Ras Arya yang menganut patriarkat dimuliakan. Penganut matriarkat seperti Rahwana dicemooh.

Ah, aku bukan pustawakan, juga bukan ilmuwan. Aku tidak tahu sebenar apakah Agus Sunyoto, sebenar apakah Walmiki. Anggoro Kasih di rumah kami itu bukanlah seminar. Ini adalah malam wayangan semalam suntuk untuk Sinta. Semua manusia, hewan, bahkan tumbuhan harus *hepi*. Semua orang harus seperti perempuan ketika disangka hamil pertama oleh sopir taksi padahal itu kehamilannya yang keempat. Malam ini semua orang harus tak berpikir tentang benar atau salahnya ucapan sopir taksi.

Lihat di sana itu Entah sudah berapa mangkuk bakso disikat oleh si Lawwamah dalam percaturan dunia. Entah sudah berapa *T-shirt* gambar gong dijereng-jereng dan dibeli oleh Supiah. Entah sudah berapa liukan rebab dan seruling gamelan sakral telah direnungkan dengan khusyuk dan bahagia oleh Mutmainah.

Aku selalu kurang tertarik untuk berpikir tentang benar atau salah. Tapi, penjelasan Agus Sunyoto membuatku paham mengapa Rahwana yang matriarkat manut saja ketika ibunya memintanya menikah dengan Mandodari. Padahal, semua tahu, saat itu Rahwana sedang gandrung-gandrungnya kepada Dewi Widowati yang akan menitis kepada Dewi Sinta.

Salahkah Rahwana? Benarkah Rahwana? Benarkah Sukesi? Salahkah Sukesi?

Sejatinya, sebelum Rahwana berburu Dewi Widowati yang sudah menitis kepada Dewi Citrawati dan Dewi Sukasalya, dan dua-duanya gagal, dia sudah berburu Dewi Widowati itu sendiri. Perempuan molek ini tercipta dari Cupu Linggamanik hasil pertapaan Hanantaboga, Dewa Penyangga Bumi yang bermukim di kedalaman lapis ketujuh bumi, Saptaprala.

Waktu itu Dewi Widowati sedang menjadi pertapa muda dan jelita di tangga dari bumi ke surga, Gunung Lokapala. Rahwana memergokinya. Tak ada pemuda yang berani merayunya. Mungkin mereka menganggap bahwa cinta dan pertapaan adalah dua hal yang berbeda. Rahwana agak lain. Busana pertapaan yang sederhana dan *rembyak-rembyak* rambut Widowati malah membangkitkan berahnya. Dirayunya Widowati agar bersetubuh dengannya. Ya, di situ. Tepat di titik pertapaan itu.

“Tapi, aduh, bajuku tidak pantas untuk melakukan ini, Rahwana. Sabar. Tunggulah aku ganti baju lain di bilikku, sabarlah ...,” ujarnya lembut.

Rahwana pun bersabar. Hanya saja barangkali terlalu sempurna dan terlalu lama Widowati berganti busana sensual hingga Rahwana tak sabar. Ditabraknya bilik Widowati hingga pintunya menjepit tangan kiri Rahwana dan membuatnya cacat seumur hidup. Rahwana tak peduli. Dia terus menghambur ke atas dipan. Widowati sudah keburu melompat ke perapian. “Kamu gagah dan perkasa, Rahwana. Siapa perempuan tak bakal kepincut, Rahwana. Kumismu. Jambangmu. Matamu Hmmm Tapi, sayang, kamu kurang sedikit saja bersabar,” ujar Widowati sebelum sekujur tubuhnya menjilat-jilat menjadi lidah dahana.

Salahkah Rahwana? Benarkah Rahwana? Benarkah Widowati? Salahkah Widowati?

Mengapa Rahwana yang sakti mandraguna bisa cacat tangan kirinya seumur hidup hanya gara-gara pintu reyot bilik pertapaan? Ah, sejatinya, pada akhir pertapaannya yang 50 ribu tahun di Gunung

Gohkarno itu, dia sudah dianugerahi kesaktian yang tiada banding di alam semesta oleh penguasa api Dewa Brahma. Dia meminta agar di alam raya ini tiada orang-orang tangguh sekelas *asura* dan *ditya* yang mampu mematakannya, bahkan sekadar membuatnya cacat. Sayangnya, dia lupa berucap bahwa di dalam permohonannya itu sudah termasuk kesaktian yang melebihi pintu sepele dan reyot pula di Gunung Gohkarno. Rahwana bagai Kanduke, seekor paus jantan berusia 25 tahun yang mati mendadak di Seaworld Orlando hanya gara-gara gigitan seekor nyamuk.

Salahkah Rahwana? Benarkah nyamuk? Benarkah Brahma? Salahkah paus?

Bayangkan! Sambil menanggung malu lantaran cacat tangan kirinya, sambil senantiasa menyembunyikan tangan kirinya dari percaturan dunia, Rahwana menyangka bahwa Dewi Widowati akan hidup lagi, hidup lagi, dan hidup lagi. Dia terus mengejanya dalam perburuan yang remang-remang. Gairahnya di Gunung Lokapala bukan sekali. Itu abadi. Dia ingin titisan Widowati menjadi permaisuri Alengka. Lalu, Dewi Sukesri dengan suara ibu yang pelan dan luruh memohonnya menjadikan Dewi Mandodari selaku permaisuri. Rahwana pun manut.

Salahkah Rahwana? Benarkah Rahwana? Benarkah Sukesri? Salahkah Sukesri?

Aku selalu kurang tertarik memikirkannya. Lebih suka aku untuk mencoba memahami semuanya, seperti Rahwana memahami dunia apa adanya melalui *Sastrajendra Hanyuningrat Pangruwating Diyu*, seperti aku mencoba memahami elang yang mengalun anggun di udara tiba-tiba lesat menukik mencengkeram sesuatu di balik dedaunan pinggir danauku dan seketika melejit lagi telah dia cengkiwing ular yang meliuk-liuk berkelojotan di angkasa.

Ya. Aku lebih tertarik untuk mencoba memahami

Kalau sedang gagal memahami percaturan dunia, biasanya aku marah-marah seperti dalam suratku yang sebesar perahu Nuh kepadamu. Sekarang aku sudah tak marah-marah lagi. Surat lipatan kapal-kapalanku tak kamu balas, aku tetap menulis surat.

Usai menggambarkan seluruh isi hatiku, surat ini akan aku lipat-lipat. Aku ingin menjadikannya bunga untukmu. Sayangnya, aku tak becus membuat origami. Waktu Supiah mengajarku seni melipat kertas ala Jepang yang bisa menyulap kertas menjadi bunga apa saja itu aku kurang memperhatikan.

Hmmm Sakura tentu bagus untukmu Tapi, aku sudah lupa cara membuatnya dari kertas.

Selesai surat ini, kertasnya akan aku lipat-lipat sebagai pesawat mainan. Besok pagi, ketika parkit-parkitku di gerbang pagar sudah mulai berkicauan ribut membahas benar-salah dan agama-agama, anak-anak di Akar Chakra kupastikan akan tertawa riang menemukan mainan baru. Mereka akan senang menerbang-nerbangkan pesawat suratku ke udara. Ke batas dusun.

Anak-anak dari dusun lain berlarian memungutnya. Di terik matahari Akar Chakra mereka berduyun-duyun berlarian dengan telanjang dada dan kaki, diizinkan atau tidak oleh ibunya, sedang jam disuapi atau tidak oleh ibunya. Mereka lalu estafet menerbangkan pesawat suratku ke batas dusun berikutnya sampai ke tapal batas Chakra Hati, ke perbatasan Chakra Mata Ketiga hingga ke Mahkota Chakra, lalu terus mereka lontarkan lagi dari *chakra* ubun-ubun dunia itu sampai ke tak terhingga

Surat dalam wujud pesawat dan pesawat dalam wujud mainan itu akan tetap abadi sebagai surat, apa pun perubahan wujudnya nanti-nanti. Sampai ke tanganmu atau tidak, aku juga tidak akan marah. Aku sudah bukan lagi suratku yang masih tampil dalam avatar perahu.

Aku memang pemarah. Mungkin karena diam-diam aku terlalu dekat dengan Amarah dibanding saudara-saudaraku lainnya. Tapi, itu dulu. Segala hal masih kuukur cuma dengan tolok ukur benar dan salah. Aku sering marah-marah melihat kelakuan para dalang, kelakuan pesinden, kelakuan pemain gamelan, kelakuan

Tapi, itu dulu.

Kalau sejak sore tiba di rumahku dalang dan rombongannya itu belum kutemui, cuma kusambut sebentar sambil makan jadah, bukan karena aku marah. Supiah dan Mutmainah sudah menemani mereka.

Trijata juga sudah sibuk membikinkan mereka kopi. Lagi pula aku sudah sering ketemu Pak Dalang sebelumnya.

Kami membahas soal Rahwana, Sastrajendra, Wisnu, ikan-ikan di Kepulauan Seribu, dan lain-lain. Kami sudah sering ngobrol bahwa spektrum otak Rahwana sangat lebar. Pamannya, Prahasta, tak kuat menerima ajaran Sastrajendra, tak kuat menerima dunia apa adanya, sampai gila dan menjadi raksasa.

Kami sudah sering ketemu maka sejak sore aku cuma sedang sibuk menerima tamuku yang lain yang sudah lama tak saling jumpa, yang jadwal kosongnya sukar dicocokkan. Dari seluruh yang hadir aku lebih banyak ngobrol dengan Agus Sunyoto dan kawan-kawan.

Bagaimana dulu aku tak kesal melihat kelakuan para seniman wayang? Cikar dan sapi pengangkut gamelan itu saksinya. Pesinden dan pemain rebab bisa senggama di sela-sela tumpukan gamelan di atas cikar sambil menikmati geronjolan roda pedati. Oleng ke kiri Oleng ke kanan Aaah Oooh Aaah Bergetar naik turun oleh gunduk-gundukan jalan.

Oh, aku marah ketika melihat pemain seruling bisa pelan-pelan *mlipir-mlipir* menghilang dari pentas. Mereka bersetubuh di rumpun pohon pisang. Bila di pohon itu tiba-tiba datang penonton lain yang kebetulan sedang pipis, bisa saja mereka spontan senggama bareng bertiga.

Aku marah karena mereka belum tentu sudah saling mengenal. Dan, perempuan itu bukan pelacur. Dia sudah berumah tangga dan mencintai suaminya sepenuh hati. Sebagai ibu dia pun perempuan yang lembut dan berbudi luhur di hadapan anak-anaknya yang lucu-lucu.

Aku marah melihat pemain seruling di tengah repertoar gamelan jenis *ketawang* itu, jenis repertoar yang mengalun-alun melayangkan sukma Dia mendayu-dayukan seruling seraya memandang mata perempuan di antara kerumunan penonton. Tatapan mereka beradu. Lalu, pemain seruling ini beranjak, *mlipir-mlipir* sambil matanya tetap ke perempuan yang ditatapnya. Perempuan bermata sendu yang semakin sendu oleh hawa *ketawang* ini pun menghilang. Tahu-tahu

mereka sudah bergumul di kegelapan pohon pisang.

Hanya dalang yang tak mungkin meninggalkan pentas selama semalam suntuk. Penonton bisa ngamuk kalau sebuah pentas wayang tak ada dalangnya. Suci? Halaaah

Aku marah mendengar pergumulan para dalang yang lebih berlipat-liput dibanding persetubuhan seniman suling, rebab, dan lain-lain yang mereka perbuat sebelum atau setelah pementasan wayang entah dengan siapa, atau tepatnya entah dengan siapa saja. Kudengar kadang *cempala*, kayu berukir-ukir yang digenggam dalang untuk membunyikan kotak wayang, dijadikan *dildo*

Aku marah.

Tapi, itu dulu.

Itu sebelum kusadari bahwa ketika kamu berdiri memesona di strata Arupadatu Borobudur dengan satin putihmu yang lembut itu, di bawah sekali sejatinya terdapat strata yang ditutup untuk umum. Itulah strata Karmawibhanga. Di situ banyak relief tentang senggama, madat, dan lain-lain dalam percaturan dunia. Oleh orang-orang yang belum mengenal Rahwana dan *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, gambaran itu disebut kegelapan.

Entah apa yang dipikirkan sapi ketika menarik pedati yang di dalamnya ada orang bersenggama, lalu temannya melangkahi mereka seperti tak terjadi apa-apa, seperti dia cuma melangkahi onggokan gambang dan gong sekadar mencari ruang longgar untuk tidur di sela-sela tumpukan gamelan.

Aku marah.

Tapi, itu dulu.[]





Mata Sapi

Sinta,
Terima kasih. Surat balasanmu sudah sampai kepadaku. Maaf kalau setelah beberapa tahun baru aku membalas suratmu yang mengharukan itu. Ternyata, surat yang kertasnya kujadikan kapal-kapalan dan kuhanyutkan di sungai sampai juga kepadamu. Dulu bayi Sinta juga dilarung dalam kendaga. Sungai menyampaikannya ke persawahan Negeri Manthili. Surat udaraku berupa lipatan kertas pesawat-pesawat pun, oh, tak kuduga, ternyata juga sampai kepadamu.

Plato dan merpati putihnya, Hermes, sudah lama pergi dari Akar Chakra. Aku sudah tak tinggal di dusun itu lagi. Tapi, aku dengar ibu-ibu di Akar Chakra mulai merindukan Plato dan Hermes. Akhirnya, Hermes datang juga. Hebat dia bisa menemukan tempatku yang baru. Datang-datang dia sudah membawa suratmu kepadaku. Mengharukan bahwa kamu ternyata juga senang tanpa sengaja dapat menemukan surat-suratku di Jalur Sutra.

Kabarmu baik-baik saja, kan, Sinta? Sampai kapan kamu akan mengumpulkan ... berapa itu ... 50 ribuan manuskrip Buddhisme sepanjang 15-an abad di gua-gua Gurun Pasir Gobi itu, Sinta?

Heuheuheu

Aku berharap kamu baik-baik saja. Semoga pekerjaanmu cepat rampung.

Aku sendiri selama beberapa tahun belakangan dipenjara.

Wayangan yang kuceritakan itu sebenarnya tidak selesai tuntas sampai pagi. Dini hari ketika Pak Dalang masih membawakan adegan *goro-goro*, rumahku digerebek polisi. Satuan mereka banyak sekali. Mungkin 500-an anggota.

Aku mereka gerebek bagai layaknya teroris. Penonton kocar-kacir. Pedagang-pedagang sudah lebih dulu mengemasi jajanannya. Bunyi sirene tak henti-henti. Demikian juga dor dor dor tembakan peringatan ke udara. Alarm mobil-mobil tamu mengaung-aung semua terkena frekuensi bunyi tembakan. Ketika itu, seorang aparat dan pasangan muda perlente mengambil bayiku Sinta.

Pasangan muda itu orangtua sah bayiku Sinta.

Lawwamah dan Amarah aku larang melawan seluruh petugas walau aku tahu mereka berdua saja akan unggul menghadapi ratusan aparat negara. Supiah berteriak-teriak. Tenda wayangan diamburkannya. Dia copoti dan sobek-sobek kain-kain penghias pohon. Seluruh barang dibantingnya sambil memaki-maki aparat. Trijata duduk mencangkung di pojok Argasoka. Dia menangis. Tangisnya membuatku hampir menangis. Mutmainah menenangkannya agar Trijata kuat dan tabah berpisah dengan belahan jiwanya.

Aparat keamanan berseragam coklat itu memborgolku sebelum mengunggah ke mobil tahanan. Aku tak tahu mereka akan membawaku ke mana. Yang pasti, ini bukan Jalan Susumna dari Akar Chakra ke Mahkota Chakra, jalanan dengan barisan pohon asam dan ketapang di tepi-tepinya. Malam itu kiri-kanan jalan masih putih-putih seperti kulihat aksesoris sepatu lars polisi militer, tapi bukan laburan kapur pada pohon-pohon asam dan ketapang.

Matahari pagi kemudian sudah tampak kemerahan ketika terdengar lenguh sapi dan aku telah berkumpul dengan Indrajit, Kala Marica, Kilatmeja, Sayempraba, Urangayung, dan lain-lain. Mereka narapidana. Bajuku pun sudah seragam dengan mereka, garis-garis horizontal hitam putih bersaput ungu seperti warna jilbabmu di Dubai. Laki-perempuan disatukan. Rupanya ini penjara punya tradisi sendiri. Pesakitan pria dan wanita dikumpulkan. Tak cuma itu. Setiap mereka diberi nama baru oleh sipir penjara. Aku dinamai Rahwana.

Seorang sipir penjara yang leher pendeknya mengingatkanku kepada Pak Plato si tukang sayur memaklumkan namaku ketika apel pagi di depan seluruh napi. Napi adalah cara mereka menyingkat narapidana atau wabin, warga binaan.

“Nama warga binaan kita yang baru masuk ini adalah R-a-h-w-a-n-a!”

Sontak semua berteriak mencibirku. “Huuu ...!!!”

“Bos Siper! Aku kan Indrajit, nih, Bos. Anak Rahwana, nih, Bos. Masa aku kayak gini bapaknya kayak gitu”

“Huuu Betul. *Ndak cucok!!!*”

“Kata Bos Siper aku sakti karena aku Indrajit. Aku punya panah Nagapasa. Kalau dipanahkan, panah jadi ribuan naga. Naga-naga itu membelit sasaran. Sasaran kelepek-kelepek. Kata Bos Siper, aku satu-satunya prajurit Alengka yang mampu membekuk Hanuman waktu monyet putih jelek berengsek itu datang membesuk Dewi Sinta di Argasoka. Aku seujung itu. Masa Rahwana bapakku seperti ini? Ini tidak *make sense* sama sekali.”

“Huuu Betul. Setuju! *Ndak make sense!!!*”

“Aku Wilkataksini, Pak Siper! Masih ingat, kan, Cuk? Situ sendiri, Cuk, yang ngasih nama itu. Situ bilang, Wilkataksini penyelam tangguh. Raja Rahwana kasih dia tugas. Menjaga keamanan Laut Alengka. Itu tugasku. Akulah yang kelak menelan Hanuman bulat-bulat. Hanuman yang menyeberang Laut Alengka untuk menengok Sinta, aku yang melannya bulat-bulat di tengah jalan. Betul, kan? Situ cerita gitu ke aku, kan, Pak Siper? Nah, kalau kera sakti sebesar Hanuman saja bisa kutelan, apalagi cuma orang yang baru situ kasih nama Rahwana ini.”

“Pasti ketelan dengan gampang, bagai gampangnya kuda nil menelan bayi manusia, Cuuuk Huuu!!!”

“Aku Kala Marica. Bisa kuubah bentuk diriku menjadi apa saja. Apa ada di antara kalian yang tak kenal aku?”

“Tak ada! Kami semua sudah tahu siapa kamu, Kala Marica. Kamu bisa jadi lalat. Cacing. Ular. Atas perintah Raja Rahwana kamu pun bisa malih rupa menjelma kijang kencana di Hutan Dandaka. Tutul-

tutulnya warna perak kecokelatan. Dewi Sinta bisa kamu bikin sampai ngiler HUUU”

“Eh, Pak Sipir, koreksi, ya, kalau aku sebagai Kala Marica dan teman-temanku salah, soalnya cerita ini, kan, sumbernya kamu juga Hayo, heh, calon Rahwana! Sekarang tes dulu, apa kamu memang pantas jadi Rahwana! Apa becus kamu mengubah-ubah wujudmu lebih banyak daripada malihan wujudku ...!? Hahahaha Bagus! Baru saja kamu ubah wujudmu jadi pengemis tua renta. Bagus. Itu sangat meyakinkan”

Ha? Baru saja aku menjadi pengemis tua renta? Aku heran. Rasanya barusan aku tak memalihkan wujudku menjadi pengemis tua. Mengapa Kala Marica merasa baru saja melihat sosok pengemis tua pada diriku? Baru saja seluruh napi juga mengernyit-ngernyit memandangkanku. Ada apa ini sebenarnya?

“Barusan itu sangat meyakinkan, calon Rahwana! Sekarang, hayo, calon Rahwana, ubahlah dirimu menjadi burung garuda Hayooo!”

Sekarang aku harus menjadi burung garuda? Baru saja aku menjadi pengemis tua?

“Hayooo Calon Rahwana! *Ndak* usah bingung, sihir saja dirimu sekarang jadi garuda Hmmm Hayooo Cepaaat Mana garudanya Hahahaha Ternyata, kamu tidak bisa jadi garuda, Cuk. Bisamu cuma satu, jadi pengemis. Perubahan wujudku lebih bervariasi. Itulah Kala Marica. Itulah aku. Aku tak sudi punya raja yang tidak lebih bervariasi dibanding aku ...!!!”

“HUUU *Cucok!* Kami tak sudi punya raja monoton!!!”

“Aku juga tak sudi bersetubuh dengan kamu, heh orang baru! Lebih baik aku, Sayempraba, bersenggama dengan Hanuman saja. Tak usah merangkap senggama dengan Rahwana kalau Rahwana-nya seperti kamu. Cukup Hanuman saja yang tujuannya menengok Sinta aku belokkan dengan selangkanganku. Tak usah kuberikan pula barangku ini ke Rahwana. Repot ngurus dua lelaki!”

“HUUU”

“Sssttt Diam dulu, Kawan-Kawan. Tuan Sipir bilang, Sayempraba berolah-asmara dengan Hanuman sekaligus dengan

Rahwana. Ha? Mana mungkin. Aku oke-oke saja kalau Rahwana-nya setimpal dengan Hanuman yang sakti. Lha, kalau potongan Rahwana seperti yang di depan kita ini? *Yaelaaah*, dia ini, ya, *ndak* setahi kukulah dengan Sang Hanuman.”

Hmmm

Napi yang lain masih akan berebut protes. Ujuk-ujuk semuanya semapat. Mereka semua kini sudah terkapar.

O, baru aku sadar. Ini pasti ulah Lawwamah, Amarah, Supiah, dan Mutmainah. Mereka mengubah diri menjadi tak kasat mata dan turut menyertaiku di penjara. Aku juga melihat Marmarti sudah bersemayam dalam raga Tuan Sipir.

Mereka jugalah yang tadi menghipnosis semua orang. *Simsalabim abakadabra!* Di mata para napi, aku tampak sebagai pengemis tua malihan Rahwana. *Hoax!* Di mata para napi aku tampak pengemis tua bangsa di Hutan Dandaka yang mengetuk rasa iba dari Dewi Sinta.

Dunia baru penjara membuatku sedikit kaget. Sampai-sampai aku lupa bahwa O, ya, “*hoax*” itu kata dalam mantra atraksi sulap abad ke-18. Artinya, bisa ‘menipu’, bisa ‘tipuan’, bisa

Dunia baru penjara membuatku sedikit terkejut. Sampai-sampai aku lupa bahwa keempat saudaraku bisa mengubah diri tak terlihat, menjadi kakang *kawah adi ari-ari*, menjadi *sedulur papat*. Mereka pasti menyertaiku ke mana aku pergi. Karena tak tampak, aku lupa berpesan kepada mereka agar tak berbuat sembrono di luar perintahku.

Waktu penggerebekan polisi malam sebelumnya, mereka masih tampak. Aku masih tergerak untuk mengingatkan semuanya agar tak melawan polisi. Nikmati saja proses.

Resi Subali juga begitu, kok. Dia menikmati proses. Setelah mencebur di Telaga Sumala, sosoknya berubah jadi monyet. Padahal, dia tahu, tak jauh dari situ, di dekat Ayodya, ada Telaga Nirmala. Siapa mandi di Telaga Nirmala akan sembuh dari malapetaka akibat mandi di Telaga Sumala. Subali akan segera pulih. Dia akan lekas kembali bersosok manusia hanya dengan mandi di Telaga Nirmala. Tapi, dia lebih mengikuti saran ayahnya, Resi Gotama. Dia memilih

bersusah-susah bertapa ngalong bertahun-tahun menggelantung bagai kelelawar di Gunung Sunyapringga.

Hayo, segera siumankan mereka dari semapat!

Begitu perintahku kepada saudara-saudaraku.

“Itu perempuan yang tadi mengaku Sayempraba, kita bikin siuman juga?” tanya Supiah dengan nada membelot.

Semuanya.

“Males! Aku tak suka perempuan itu! Dia meremehkan persenggamaan denganmu, Kakak!”

Sudah!

Tidak ada diskusi lagi!

Bikin mereka siuman! Semuanya!

Tanpa kecuali!

Satu per satu nabi yang tergeletak mulai bangun. Rata-rata mereka duduk mencangkung di tanah. Ada yang matanya masih *keriyepan* dan mengucek-nguceknya. Ada yang mengibas-ngibaskan kepalanya. Yang lama sekali mendongak ke langit juga tak sedikit.

Setelah Sayempraba mulai berdiri, yang lain-lain perlahan-lahan berdiri. Indrajit, Kilatmeja, Urangayung ... dan lain-lain. Mereka melangkah menghampiriku dengan yel-yel penghormatan, memelukku. Matahari semakin naik. Terdengar lenguhan sapi. Pagi itu aku jadi Rahwana

“Rahwana, kami anakmu kembar Sondara dan Sondari dari Gunung Jamus.” Dua orang nabi berwajah ganteng mendekatiku. “Kepalaku yang mirip Rama siap dipenggal. Penggallah kepala kami, Rahwana. Persembahkan ke hadapan Dewi Sinta tawananmu di Argasoka. Kami rela, Rahwana, asal kamu betul-betul yakin bahwa kepala kamilah cara satu-satumu untuk merayu Sang Dewi setelah ribuan rayuanmu selama hampir 12 tahun kandas tercampak di bawah pohon Nagasari.”

Aku tak menjawab. Pikiranku masih tertambat kepada bayiku Sinta.

Berhari-hari aku khawatir Sinta tak mendapat perlakuan istimewa di tangan orangtua sahnya. Aku masih ingat bagaimana kubangun Argasoka bersama saudara-saudaraku sejak seorang perawat

menyerahkan kepadanya seorang bayi kurus hampir mati yang dicurinya dari sebuah panti asuhan

“Bagaimana, Rahwana, kapan? Kami sudah tak sabar menyaksikan kepala kami dipenggal. Kapan ...?”

Aku masih ingat, bagaimana aku tak peduli pada cerita perawat yang datang dengan bayi pada pagi buta itu. Katanya, kalau tidak hasil perkosaan, kemungkinan bayi itu lahir dari pasangan muda yang belum resmi menikah, yang menanggung malu, yang buah cintanya lalu ditemukan oleh seorang petani di balik bongkah tanah dekat pematang sawah

“Jadi, kapan kepala kami dipenggal, Rahwana? Kami tahu kamu jago merayu (INI BOHONG, SINTA—Aku). Kamu akan temukan ribuan langkah rayuan untuk menerbitkan tangis perempuan. Tapi, kami, Sondara-Sondari, ikhlas jika memang penggalan kepala kamilah cara terakhirmu untuk meluluhkan hati Dewi Sinta di bawah pohon Nagasari”

Aku masih ingat, pada pagi buta itu si perawat tak mau kusodori duit. Si perawat hanya tak mau bayi yang dibawanya semakin kurus, lalu mati. Tak mati pun, bayi ini kelak juga akan menderitanya. Bila donasi ke panti asuhan kembali lancar, makanan dan susu untuk bayi kembali tersedia, bayi ini akan hidup. Tapi, sebelum datang bulannya yang pertama dia sudah dijadikan pelacur karena pengurus yayasannya merangkap mucikari

“Atau kami harus memenggal kepala kami sendiri, Rahwana? Pekerjaanmu akan lebih mudah. Kamu tinggal mencangkingnya dari Gunung Jamus ke hadapan Dewi Sinta di Argasoka”

Aku mengingat semuanya tentang bayi Sinta. Aku hanya tak bisa mengingat-ingat budi apa yang pernah kutanam kepada perawat yang bermata perunggu itu. Setelah menolak uang pemberianku, berkali-kali si perawat mengatakan bahwa dia dan keluarganya amat sangat berutang budi kepadaku.

“Kami sekeluarga sampai mati tak akan melupakan budi baikmu,” katanya.

Tapi, aku telah melupakannya. Budi apakah itu?

“Jadi, kapan kepala kami dipenggal?”

“Besok sore.” Kujawab saja sekenanya. Kesal aku Sondara-Sondari yang bertampang mirip kakak beradik Rama-Lesmana membuyarkan lamunanku.

“Jadi, besok sore kamu akan menghunus pedangmu dan memenggal kami?”

“Betul. Kalau kupenggal sekarang, percuma. Mau aku kasih ke siapa kepala kalian yang mirip Rama dan Lesmana dan menyebalkan ini? Besok sore saja, ya. Sinta sekarang masih di Dubai, tapi mungkin masih di Gibraltar, di Borobudur, di Fukuoka, di teratai-teratai *pink* di Bali, di Thailand, di Berlin Aku tak tahu di mana Sinta sekarang berada”

Sondara mencium tanganku yang kanan, Sondari yang kiri. Mereka balik lagi setelah jauh menuju selnya. Aku mereka ingatkan bahwa kami pernah bertemu di Macau.

O, ya?

Iya. Pertama, kata Sondara, kami berjumpa di kasino yang sama. Sondari menambahkan bahwa seminggu kemudian mereka bertemu lagi denganku, dalam feri yang membawa para pejudi dari Macau kembali ke Hongkong.

“Mulutmu masih bau alkohol ketika itu, Rahwana, tapi kami yakin bahwa ceritamu bukanlah karangan. Di dek itu kamu bercerita tentang pertemuanmu dengan Sinta, setelah Sinta bertemu Gabriel dan Beckham untuk urusan bisnis. Kamu bercerita tentang *When The Fish Close Their Eyes* Sinta menemukan buku kumpulan puisi penyair kontemporer Tiongkok Yao Feng itu di atas meja kecil, di bawah lampu sisi ranjang kamar hotelmu di Conrad Macau. Kamu bilang, Sinta yang fasih berbahasa apa saja seperti Arab, Jerman, Sanskerta, Thai, Jepang, juga pandai berbahasa Mandarin. Tapi, kepadamu yang sedang tergolek di ranjang itu Sinta berdiri di jendela membacakan Yao Feng dari halaman terjemahan Inggris:

*you said your life is perfect
except for the emptiness in your heart*

*finally, we enlarge this paradox
to spirit and flesh, even to all mankind
whenever we borrow our body to solve
a problem of the heart
we're the losers*

*the world gets dimmer as we talk
we still haven't found a substitute
for that colourful afterglow
fashion designed by sunset
to cover every body*

Di Macau, Sinta terus mengulang-ulang “Sunset” itu kepadamu dalam ingar-bingar kehidupan malam Club Cubic, City of Dreams di Cotai. Sinta pun menangis ketika gantian kamu spontan mengucapkan puisimu sendiri kepadanya menanggapi “Sunset”.

O, Jinghai. *Mirror Sea*. Cermin laut. Kamu bilang, begitulah nama Macau pada pertengahan abad ke-16. Kamu kisahkan, nama itu diubah menjadi Macau yang berasal dari A-Ma Temple, kuil yang dibangun pada 1448 untuk Matsu, dewi para pelaut dan nelayan.

Di dek feri itu, dengan bau alkohol itu, kamu juga masih sempat-sempatnya bertanya pada camar-camar, mengapa bangsa-bangsa di dunia mirip-mirip dalam menamai dewa-dewa. Matsu itu bukankah Matswa di Jawa dan Matsya di India, nama Dewa Wisnu dalam avatar ikan ...?

Ah! Aku tak bisa menyimak seluruh yang dikisahkan Sondara dan Sondari sewaktu senja di penyeberangan laut. Saat keduanya berkisah tentang Macau, keempat saudara tak kasat mataku bergantian membisikiku. Rumah kami di Akar Chakra disita. Pengadilan memenangkan Ahoi, seorang yang mengalahkanku di Macau sehingga aku terlilit banyak utang kepadanya. Saat Sondara-Sondari mengulang ingatannya tentang puisi “Sunset”, pikiranku sedang sibuk mendinginkan Amarah dan Supiah agar mereka tak usah melabrak

pengadilan dan membunuh Ahoi.

“Nikmati saja prosesnya Nikmati” ujarku berkali-kali mendinginkan keempat saudaraku.

Benar Marmarti sudah bersemayam pada raga Tuan Sipir karena “si Plato berleher pendek” ini tiba-tiba mondar-mandir di depan selku.

Wah, aku sendiri sampai tidak tahu kapan persisnya Sondara-Sondari balik ke sel dan enyah dari pandanganku. Masih kunikmati proses dalam mengingat-ingat budi baik apakah yang pernah kutanam kepada perawat pembawa bayi Sinta pada pagi buta? Seluruh daya ingat telah aku kerahkan. Menclok-mencloknya malah ke memoriku tentang Lubdaka.

Aku ingat, Lubdaka adalah orang yang menurut dunia tak pernah melakukan apa pun, kecuali berbuat dosa dan dosa. Pekerjaannya membunuh dan membunuh. Tapi, sekarang, aku ingin mengatakan kepadamu bahwa Lubdaka bukanlah orang-orang Hasyasyin, orang-orang sekte pembunuh yang bermarkas di selatan Laut Kaspia, di pegunungan di Alamut.

Di sana, dalam musim gugur di Seoul, pada pertemuan yang, maaf, pernah kulupakan itu, kamu menyinggung Hasyasyin Hmmmm Ya, sekarang, di balik jeruji penjara ini, aku jadi ingat bahwa sehabis menonton *Les Miserables* itu kita tidak pisahan di Changi. Kita terus ke Seoul, ke musim gugur di Gunung Namsan ketika bunga-bunga berubah warna, ke tempat para pasangan mengikatkan gembok di pucak pagar menaranya sebagai janji setia.

“Hasyasyin punya prinsip *fedawi*. Mereka siaga mengorbankan apa pun saat mengemban misi membunuh, termasuk bunuh diri. Paradoksnya, Rahwana, ketika tahun 1256 tentara Mongol menggerus dan meremukkan kegagahberanian Hasyasyin, mereka kaget. Ternyata, pasukan Tartar itu, Rahwana, menemukan banyak puisi yang sangat lembut di perpustakaan Alamut.”

Sekarang, mumpung masih ingat, aku ingin memberitahumu bahwa Lubdaka adalah dari suku Nisada. Dia bukan suku Arya yang jejaknya ada pada ceruk matamu. Nisada suku yang buas, yang juga

sangat lembut kepada perempuan, tapi tak punya prinsip misi bunuh diri dalam menjalankan tugasnya. Dia lebih gemar dan tertantang mencari cara agar tak terbunuh, tapi tetap membunuh. Bila usahanya untuk membunuh terancam, dia memutar otaknya untuk berlindung lebih dahulu. Dia memanjat pohon dan tidur di situ semalaman setelah lari tersaruk-saruk untuk menghindari kejaran macan rimba. Kelak di alam lain, sukma Lubdaka dilindungi oleh raja para dewa Batara Guru ketika dewa pengelola neraka Yamadipati hendak menjebloskannya ke neraka.

“Tak adakah satu pun kebaikan Lubdaka di madyapada?” tanya Batara Guru ke dewa pencatat kelakuan manusia.

Citragupta, notulis itu, membolak-balik catatannya. Tak dia temukan satu pun kebaikan Lubdaka. Dia mendengar beberapa kali Lubdaka membuat puisi untuk perempuan. Banyak perempuan menangis gara-gara puisi Lubdaka. Tapi, apakah puisi masuk kategori kebaikan atau malah kejahatan, saat itu masih *debatable* di kahyangan. Citragupta memutuskan untuk tak mencatatnya. Dia biarkan saja itu sebagai *infotainment*.

“Hmmm baiklah Aku bisa paham kenapa kalian ngotot Lubdaka dimasukkan neraka. Si Lubdaka ini bergelimang dosa, memang,” sabda Guru ke Yamadipati dan dewa-dewa pendukungnya. “Tapi, tahukah kalian, malam apakah sejatinya ketika Lubdaka lari dikejar harimau memanjat pohon? Itu malam keempat belas bulan ketujuh, malam persembahan untukku, malam yang tak pernah diperingati oleh manusia sehingga aku sendiri pun telah melupakannya. Malam itu kaki dan tangan Lubdaka menggugurkan daun-daun ke Lingga Guru di bawah pohon.”

Para dewa malu. Mereka pamit ke kahyangnya masing-masing setelah menyerahkan sukma Lubdaka untuk dimuliakan oleh Batara Guru.

Kini, sesungguhnya, aku bisa melabrak pengadilan yang menyita rumahku di Akar Chakra dan membunuh Ahoi. Dosa? Ah! Toh, surga dan neraka pada akhirnya tak bisa direncanakan oleh manusia.

Tanganku tinggal menuding Supiah dan Amarah yang tak tampak.

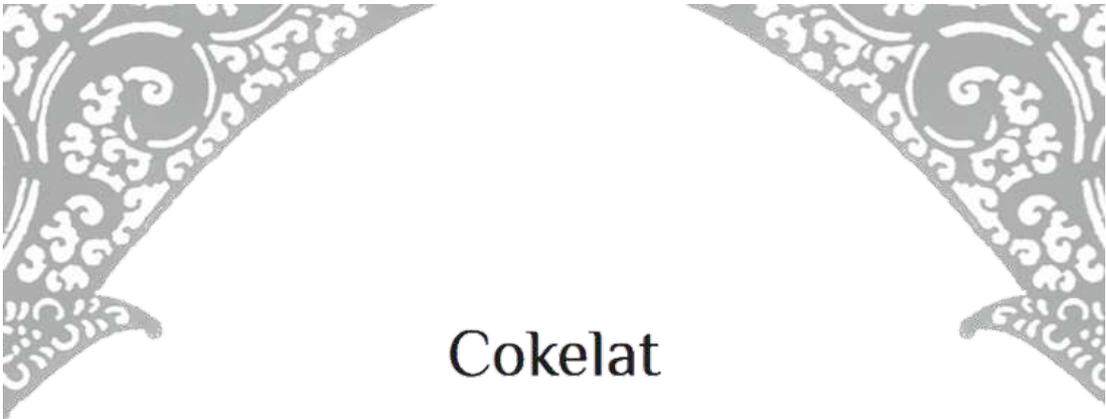
Mereka akan segera menjadi Hasyasyin atau bahkan tentara Tartar buat Ahoi. Atau, agar lebih menghibur-hibur diri, aku bisa melakukannya sendiri dengan menjebol pagar penjara. Kuselesaikan Ahoi di luaran langsung dengan tangan-tanganku sendiri yang kotor. Tapi, Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu masih membuatku betah tinggal di bui. Itu nama cecak ungu yang setiap malam berdecak-decak entah decak kagum entah decak meledak di dalam selku, cecak yang namanya hasil pemberian Marmarti pada tubuh Tuan Sipir.

Sambil berteman dengan Sastrajendra setiap malam, siangnya aku berbaur dengan napi-napi lainnya. Kami adalah riwayat seluruh kegelapan pada Indrajit, Kala Marica, Kilatmeja, Sayempraba, Urangayung, dan semuanya. Merekalah kawan-kawanku dalam menjagal sapi Penjara ini punya peternakan sapi sekaligus penjagalannya. Negara menyediakan itu untuk pembelajaran usaha bagi para napi sekeluar mereka kelak dari penjara.

Hari itu ada satu sapi yang matanya mengingatkan aku pada mata sapi cikar Pak Dalang dan mata sapi pedati Tan Napas. Hanya tanduknya yang tidak seungu jilbab Sinta di Dubai. Ketika Indrajit dan Kilatmeja menyepak kakinya hingga roboh dan siap disembelih, kulihat air mulai mengambang di mata sapi itu. Dewi Sayempraba dan Dewi Urangayung yang sudah menghunus pedang tak kunjung menyembelihnya.

Semua dalam seragam garis-garis hitam putih bersaput ungu tertegun mengingat masa lalunya masing-masing. Aku terkenang air mata Trijata di pojok Argasoka ketika pasangan muda rapi jali diperkuat 500-an polisi mengambil paksa Sinta-ku.

Sekarang telah kuusahakan mengenang semuanya. Ada yang bisa kukenang. Ada yang selalu luput dari kenanganku. Aku masih berusaha mengingat-ingat apakah di puncak Menara Namsan itu kamu dan aku turut memasang gembok di pagarnya, seperti pasangan-pasangan lain yang tiba pada musim gugur.[]



Cokelat

Ah, aku senang sekali, Sinta, jauh-jauh kamu sudah menyempatkan diri menyambangi gubukku. Aku tak peduli bila pada saat kamu sudah bisa menemuiku siang itu barisan mahoni dan bunga-bunga kana sudah jadi masa lalu. Tak ada Chanel No. 5 warna kelabu yang berenang-renang di danau. Tak ada lagi Ronggowarsito, Ki Ageng Suryomentaram, dan Sosrokartono. Danau, kuda hitam, prenjak, dan lain-lain sudah dikuasai Ahoi

Eh, sebentar, masih dikuasai Ahoi nggak, ya?

Kudengar rumahku dulu itu sudah berpindah tangan lagi. Mereka sudah berganti ke tangan Louis XV. Dengan sedikit saja polesan, Louis telah menyulapnya jadi istana kecil. Namanya Petit Trianon. Ini dia hadiahkan untuk salah seorang selirnya, Madame de Pompadour.

Belum sempat Madame de Pompadour menikmatinya, bekas rumahku sudah diambil alih lagi Madame du Barry. Dia selir baru Louis XV. Tapi, entah bagaimana ceritanya, yang kemudian menggunakan bekas Argasoka itu malah Marie Antoinette, wanita yang sangat mencintai teater. Di dalamnya, di dekat danau dan Gudeg Ceker Tiramisu, dia dirikan gedung teater. Kabarnya bentuknya teater prosenium semi-semi teater arena atau bentuk apa gitu Ah, aku tak peduli.

Yang penting, senang sekali aku siang itu atas kedatanganmu dengan, wah, oleh-oleh apa saja itu. Sayangnya, Lawwamah dan Supiah sedang tak di rumah.

Lebih tak tergambarkan lagi senangnya hatiku saat kamu mau menemaniku menambal ban di pinggir jalanan. Kulihat sopir-sopir truk dan sopir bus banyak yang naksir kamu. Semua mata mereka mendadak nakal di depanmu. Mereka mengira aku adalah tukang tambal ban yang merangkap jualan perempuan.

Aku juga melihat bahwa kamu pun tak peduli.

Aku ingat, seorang sopir bus mencoba berkenalan denganmu. Kamu hanya menerima jabat tangannya. Aku curi pandang, kamu cuma mengulurkan tanganmu sedikit. Aku tengok lagi kamu sudah membaca buku kembali. Sambil membongkar roda, aku lihat kamu dalam balutan *T-shirt pink* juga terus tekun membaca walau lelaki itu dengan lancang duduk di sebelahmu di bangku bambu itu. Nafsunya tampak sekali untuk bicara kepadamu. Tapi, matamu cuma ke buku senantiasa. Kalaupun mata itu meninggalkan buku, itu hanya saat kamu memandangkanku. Kita sering bertatapan pandang sembari aku mencopoti baut-baut roda dan menyeka keringat.

Heuheuheu

Dulu masa kanakku aku juga persis kamu, Sinta. Ya, seperti itu. Aku sering menemani temanku satu sekolah yang menjadi tukang tambal ban gara-gara orangtuanya yang bandar judi mendadak bangkrut. Pagi sekolah, sore sampai malam dia sudah mengais rezeki di tenda pinggir jalan seperti tenda kita siang itu. Aku membaca. Temanku bekerja. Itu era sebelum teknologi ban *tubes* ditemukan. Setiap ban pakai ban dalam. Untuk menambal ban dalam itu pakai perapian. Nah, aku membaca buku dekat perapian yang hangat dan baunya menyengat-nyengat gimana gitu.

Hmmm

Di tenda kita itu buku apa saja yang kamu baca, Sinta? Kamu membawa hampir dua tumpukan buku.

Untuk menutupi rasa minderku biasanya aku sering membanggakan ke teman-teman bahwa ilmuku dari jalanan, bukan dari buku-buku, bukan dari ruang-ruang perpustakaan. Pernah pada suatu era aku rajin membaca buku. Kemudian, buku dan perpustakaan aku tinggalkan sebab keringat dan air mata lebih banyak terdapat di jalanan. Di

perpustakaan kita mendapatkan tangis dan darah manusia hanya dari tangan kedua, yaitu tangan para penulis.

Tapi, hari itu dua-duanya kamu lakukan sekaligus, Sinta. Ilmu dari buku-buku sekaligus dari jalanan karena kamu membaca buku di tepi jalan dan di antara orang-orang yang sedang berhenti dari perjalanan, karena ban kempes, untuk suatu perjalanan berikutnya, baik di jalan yang lurus maupun berliku, yang pada semuanya terdapat kubangan.

Ah, aku merasa kalah darimu Atau mestinya aku pemenangnya? Ilmu dari jalanan kuserap dengan mendiamkan orang-orang di jalan dan bekerja menambal ban agar mereka bisa melanjutkan jalan hidupnya. Kamu mendiamkan mereka dan cuma membaca buku, hayooo

Heuheuheu

Tapi, ah, mestinya hari itu kusempatkan membaca bukumu walau sekilas-sekilas. Aku cuma sempat membaca judul-judulnya. Semuanya tentang teater. Isinya apa aku tak tahu. Padahal, kelak, isi bukumu dapat menambah bahan-bahan untuk mengenangmu ketika berada di jalanan bersamaku pada terik ini.

Kalau dahulu pada masa kanakku begini situasinya: temanku memompa ban dalam dan mencelupkannya ke air untuk mendeteksi titik kebocoran, menandai titik-titik itu dengan tancapan lidi, atau memasang dongkrak, atau lain-lain. Aku sibuk membaca komik-komik dari dunia persilatan. Sambil sekali-sekali melirik gelembung-gelembung bocoran ban pada bak air, aku membaca kisah-kisah pendekar dari Negeri Tirai Bambu, seperti Kwee Ceng alias Guo Jing, tokoh-tokoh pada legenda *Pendekar Pemanah Rajawali* yang ditulis Jin Yong. Sambil menemani temanku mengokohkan baut roda dengan menginjak-injak kunci baut, aku kerap membayangkan bahwa para pendekar dari Tiongkok dan dari mana-mana kelak bisa bertemu dengan Bu Kek Siansu dari Kerajaan Pulau Es, buah pena asmaraman Kho Ping Hoo yang tinggalnya tak jauh dari rumahku.

Heuheuheu Masa lalu

O, ya, Sinta, kamu ingat, kan, ada bus yang bolak-balik mampir di

tempat kita dalam kurun tak sampai 3 jam? Bus yang mengangkut rombongan pemain wayang orang, yang semua orangnya sudah berkostum panggung itu, lho. Ingat? Ban sudah selesai aku tambal. Bus melanjutkan perjalanan. Eh, balik lagi. Ada yang bocor lagi. Ban selesai aku tambal lagi. Bus melanjutkan perjalanan lagi. Balik lagi. Lagi-lagi ada yang kembali bocor. Bannya sengaja ditusuk oleh kenek atas perintah atau persetujuannya dengan sopir.

Sebenarnya, pada balikan mereka yang ketiga itu ban tak ada yang bocor lho, Sinta. Tapi, aku tahu mereka sengaja balik lagi ke tempat kita semata-mata hanya agar mereka bisa kembali berdekatan denganmu walau tak berani mengajakmu bicara. Mereka ingin kembali dekat dengan perempuan yang semakin ayu dalam gelung rambut paling sederhana dan tertaburi debu jalanan.

Aku sendiri yang sebenarnya menusuk ban itu agar kamu bisa senyum-senyum terhibur melihat gelembung-gelembung di bak air. Bus kuning bunga kana itu kupastikan akan balik lagi karena bila kamu berdiri melihat gelembung air, kurva bokongmu tampak indah dengan celana *jeans* biru superpendek bertepi *kriwil-kriwil* itu. Ya, kupastikan bus kuning bunga kana akan balik lagi seandainya penumpangnya yang para pemain wayang orang tak turun dan protes.

Waktu itu kamu tetap membaca di bangku bambu panjang. Kamu menunduk sambil sekali-sekali membenahi tepi-tepi gelung rambutmu. Kamu tak tahu, kan, bahwa hampir saja Dewi Sayempraba dan Dewi Sarpakenaka menempeleng pak sopir dan keneknya? Aku bayangkan turis-turis di tempat yang jauh itu tetap menunggu mereka mementaskan “*Ramayana*” walau jadwal jadi mundur berjam-jam gara-gara, hmmm ... gara-gara kehadiranmu dan celana superpendek *jeans*-mu di bengkelku.

Kupikir-pikir, ya, Sinta, semua tampaknya sudah diatur entah oleh siapa. Untung aku selepas dari penjara tak menjadi jagal sapi seperti yang dididikkan di dalam bui. Aku memilih jadi tukang tambal ban setelah gagal jadi pelayan kapal pesiar. Aku bisa menghiburmu dengan gelembung-gelembung air dari bocoran ban. Aku pun bisa menghiburmu ketika mengoleskan air liur pada permukaan pentil ban

untuk memeriksa apakah pentil tersebut bocor atau tidak. Kalau pentil bocor, selaput air liur itu meletup pecah dan kamu tertawa.

“Apa di perpustakaanmu tak ada kata lain untuk pentil ban? Kok, sampai istilahnya sama dengan *nipple*. *Nipple* kamu bilang pentil. Itu juga kamu bilang pentil *How come?*”

Ya, *embuh*. Tapi, sejak itu aku tak cuma mengoleskan air liur pada pentil. Kalau kebetulan kamu sedang mencuri pandang kepadaku, aku mengoles air liur pada pentil sambil mengecupnya. Kamu pun mengernyit, merengut-merengut sambil tersenyum, lalu mendongak dan tergelak. Tampak bekas oli di lehermu yang jenjang seolah membentuk cangkir dariku.

O, ya, Sinta, janjiku kepadamu masih, Sinta. Bila kelak aku punya tanah luas lagi seperti dahulu, akan kubangun buatmu bukan sekadar taman Argasoka dengan kuda hitam yang kulepas di rerumputan, tapi juga perpustakaan Argasoka dengan pohon Nagasari di dekat rak buku-buku Plato.

Sebenarnya, saat kamu datang agak mendadak itu malam sebelumnya baru kuselesaikan naskah cerita. Sebenarnya, ini bisa jadi bahan bacaanmu juga selama menemani aku di bengkel. Aku lihat pada hari keberapa itu kamu mulai kehabisan bahan bacaan.

Naskah ceritaku tentang Sinta, perempuan yang biasanya cuma tekun mendengar neneknya bercerita. Setiap datang ke panti jompo menjenguk neneknya, Sinta bisa menghabiskan waktu 3–4 jam hanya untuk mendengarkan celotehan neneknya.

Sebenarnya, perempuan itu, Sinta, sering kurang mengerti apa pun perkataan neneknya. Selain meloncat-loncat, kadang kisah-kisah hidup nenek yang diceritakannya sendiri kepada Sinta beda jauh dengan kisah-kisah tentang nenek yang didengarnya dari ibunya. Neneknya bilang, dia pernah menjadi penata *make-up* Vivien Leigh ketika memerankan drama cinta agung Scarlett O’Hara dalam film tahun 1939 *Gone with the Wind*.

“Ah, itu bohong. Makanya, aku taruh nenekmu itu di panti jompo,” kata ibu Sinta.

Tapi, menurut ibunya, nenek Sinta pada tahun-tahun itu memang

menjadi penata rias sandiwara keliling Dardanella di Hindia Belanda yg terbentuk di Sidoarjo Jawa Timur 1926. Eh, ketika Sinta datang ke panti jombo itu dini hari, masih saja neneknya mengulang lagi bahwa dia benar-benar merias pemeran Scarlett O'Hara dalam film romantis sepanjang sejarah itu.

“Bagaimana aku bisa percaya bahwa perang bisa sangat romantis kalau tak pernah terlibat dalam pembuatan film tentang Perang Sipil di Amerika Selatan itu,” tandas nenek Sinta dengan penuturan yang tiba-tiba amat lancar seperti bukan orang lanjut usia.

Sinta bingung. Sinta ingat betul cerita ibunya bahwa neneknya itu sama sekali tak pernah ke Amerika untuk pembuatan film itu. “Lho, tapi, kata Nenek, Nenek itu datang, lho, waktu penghargaan Piala Oscar artis terbaik untuk pemeran Scarlett O'Hara.” Sinta meyakinkan ibunya

Ibunya kepingkel-pingkel. Gimana mau datang ke sana saat penyerahan Academy Award itu, pikirnya, wong pada saat yang sama neneknya sedang mendandani orang-orang rombongan teater keliling Dardanella.

“Hmmm Atau, jangan-jangan teater asal Sidoarjo itu pernah main di Amerika Serikat, di dekat gedung penyerahan Oscar Scarlett O'Hara?”

Hmmm Ibunya mengingat-ingat. Teater yang didirikan oleh orang kelahiran Penang berdarah Rusia, Willy Klimanoff, itu memang sering tampil ke mancanegara Ke Singapura, Madras, Kolkata, Rangoon, New Delhi, Bombay, Bagdad, Kairo, Basra, Roma, Munchen, Warsawa, Amsterdam Tapi, rasanya belum pernah ke Amerika.

Sinta berkemat-kamit sendiri menirukan ucapan ibunya ketika sedang mengunjungi neneknya di panti jompo, “Hmmm Rasanya belum pernah Dardanella ke Amerika”

“Pernah!” celetuk seorang lelaki penghuni panti jompo. “Mereka membawakan lakon-lakon “Ramayana” yang jauh lebih hebat daripada Scarlett”

Sinta yang sama sekali tak tahu menahu tentang teater di Hindia

Belanda pada era itu, termasuk Opera Miss Riboet yang sudah ada sebelum Dardanella, percaya saja omongan si lelaki jompo bahwa di Amerika itu rombongan Dardanella membawakan lakon-lakon tentang “Ramayana”.

Sepulang dari panti jompo barulah Sinta tanya kiri-kanan, termasuk membongkar buku-buku di perpustakaan. Dia jadi tahu bahwa Dardanella tak mungkin membawakan lakon-lakon tentang “Ramayana”. Awal berdirinya mereka memang banyak membawakan lakon-lakon hikayat dalam tradisi stambul, tapi makin lama ketika makin dikenal mereka lebih sering membawakan lakon-lakon sendiri.

Lelaki jompo di panti itu pasti *ngaco*. Belakangan Sinta mendengar bahwa lelaki itu dimasukkan ke panti jompo oleh keluarganya karena stres gara-gara terlalu menyukai teater.

Anehnya, meski *ngaco* dan mungkin memang stres, Sinta mulai menaruh perhatian kepada lelaki jompo itu. Setiap mengunjungi neneknya, dia pasti menyempatkan bercakap-cakap dengan lelaki jompo itu. Kadang Sinta malah membawakannya makanan. Setiap datang, Sinta membawakan lelaki jompo itu makanan yang berbeda-beda, mulai dari telur mata sapi, pindang, karedok, dan lain-lain. Tentu yang sudah diempukkan.

Sinta membawakan rawon yang daging-dagingnya telah diempukkan pula ketika muncul di panti jompo, tapi lelaki tua itu sudah tertidur. Kata petugas, dia sudah tidur selama tiga hari nonstop. Tiga hari kemudian Sinta datang lagi dengan sop buntut, lelaki itu masih belum bangun. Sinta masih tetap membawakannya makan sembari menjenguk neneknya. Tapi, bahkan sampai kedatangannya sembilan bulanan kemudian, lelaki itu masih belum bangun.

Saat itu Sinta mulai cemas, apakah lelaki jompo itu akan bangun atau akan tidur sepanjang masa? Bila ia tidur selamanya, bagaimana dengan tubuh yang bangkotan dan lemah tetapi masih bernapas? Anehnya, para petugas di panti jompo kelihatan relaks saja. Ternyata peristiwa itu sudah biasa terjadi. Lelaki jompo itu bisa tiba-tiba tertidur sangat dalam sehingga ia bisa mengembara dalam tidurnya. Tapi, bila sudah bangun dan ditanya, ia selalu lupa mimpi-mimpinya.

One thing was clear. He sometimes had the mightiest erection in his sleep.

After Sinta met the old man in the panti jompo, ada satu hal yang menggerakkan Sinta untuk selalu kembali menemuinya: keinginan untuk menyentuh kulit tua di leher Pak Tua atau keinginan mendengarkan kisah-kisah *Ramayana* dari ingatan kakek-kakek yang melompat-lompat dan ngawur ini.

Sinta senang misalnya mendengar dari kisahnya bahwa saat ratusan ribu budak membawa jutaan bongkah batu sejauh 15.000 km dari Aswan ke Kairo untuk pembuatan piramida, Sinta sudah hidup. Bahkan, kata kakek-kakek ini, Sinta sudah hidup dan menangis menyaksikan ratusan ribu budak dikubur massal tak jauh dari piramida. Saat itu Rahwana dari India sedang menempuh perjalanan darat menuju Kairo.

Ha?

Sinta lupa bertanya, “Apakah saat itu Cleopatra sudah hidup? Bila ada Cleopatra, akankah Rahwana masih tertarik kepada Sinta?”

“*You forget everything,*” kata si lelaki tua ketika Sinta datang lagi membawakan kare ayam empuk.

Ha?

Sinta merasa tak melupakan apa pun. Dia ingat tahun dan hari bahkan jamnya ketika semua orang di bumi menjadi tak sabar. Hanuman tak sabar sehingga membentur-bentur matahari. Sarpakenaka tak sabar sehingga hidungnya gerowong di Hutan Dandaka saat ingin merebut Rama dari Sinta. Rahwana tak sabar. Dia mengangkasa, lalu menjatuhkan diri berkali-kali untuk bunuh diri. Semut-semut tak sabar mengusung sebutir gula pasir yang tumpah dari rok mahasiswi. Dan, lain-lain.

Ya, Sinta tidak melupakan semuanya. Mungkin Sinta malah ingin mengingat semuanya sehingga malah lupa pada semua. Bisa jadi yang akan bunuh diri itu Hanuman dan yang menabrak-nabrak matahari justru Rahwana. Bisa jadi pula semut-semut itu tak sabar mengusung gula ceceran dari kopi petinju Muhammad Ali.

“Aaahhh ...!!!” Sinta berteriak di panti jompo.

“Bukan itu maksudku, eh, siapa namamu?”

“Sinta Ah, kamu selalu lupa namaku Awas, kalau besok masih tanya namaku lagi”

“Ya, Sinta. Bukan itu maksudku, Sinta. Coba ingat-ingat, Sinta. Kau pernah membawakan aku *hot chocolate ... meringue cream and chestnut cream, it's called Mont Blanc* Kamu menganggap itu lezat, menu khas Kafe Angelina yang sekarang buka lapak di halaman bekas rumahku di Petit Trianon. Tapi, kau lupa, lupa bagaimana luka dan kepedihan dalam sejarah berdirinya pembuat cokelat itu ... Ratu Louis XV disakiti oleh Madame de Pompadour. Madame du Barry disakiti oleh Marie Antoinette. Rakyat disakiti oleh Marie Antoinette. Sinta, bukan cuma piramida yang berdiri di atas sejarah para korban.”

Sinta bingung. Rasanya tak sekali pun dia pernah membawakan kakek-kakek ini *hot chocolate*

Ooo Pernah. Tapi, itu cuma cerita tentang cokelat, yaitu tentang warna. Bukan cokelat makanan. Waktu itu Sinta bercerita tentang Kwee Ceng alias Guo Jing yang dungu, lambat, dan suka gagap, yang bertentangan dengan kekasihnya, seorang perempuan cerdas, yaitu Huang Rong. Walau dungu, Kwee Ceng adalah pembela tradisi. Dia punya kemampuan memanah ala Mongolia. Dia mampu memanah dua ekor elang sekaligus dengan satu anak panah. Nah, alis Guo Jing itu warnanya cokelat.

“Aaah Hmmm Begini Siapa namamu?”

“Sinta!!!”

“Ah, ya, Sinta Begini Kenapa kamu mengagumi lelaki muda yang pandai memanah seperti Kwee Ceng? Rahwana adalah lelaki tua. Dan, dia tak pandai memanah,” kata lelaki di panti jompo itu.

Sinta ingat, sejak itu si lelaki tua tertidur selama hampir sembilan bulan sepuluh hari, persis usia bayi dalam kandungan.

“Tapi, aku pencinta teater, Kek, seperti Marie Antoinette yang mencintai teater walau dilarang oleh suaminya yang sukanya berburu. Marie Antoinette bahkan membangun gedung teater Aku akan seperti dia andai kelak punya uang.”

“Iya, Sinta. Aku bisa mendengarmu. Tapi, kenapa kamu mengagumi lelaki muda yang pandai memanah. Rahwana adalah lelaki tua. Dan, dia tak pandai memanah seperti Rama”

Hmmm

Sinta, itulah ringkasan sandiwaraku kepadamu, naskah yang belum kamu baca waktu menemaniku bekerja di bengkel tambal ban.

Pada terik itu.[]



Gantal

Sinta,
Aku cukup lama nggak bersurat kepadamu. Sesungguhnya, selama itu sedang kutunggu-tunggu surat balasan darimu.

Hmmm Heuheuheu Jadi malu sendiri aku sudah berani-beraninya mengirim ringkasan naskah sandiwaraku tentang perempuan bernama Sinta dan kehidupannya di panti jompo bersama lelaki tua. Seharusnya, itu tak usah aku lakukan. Aku tak boleh lancang menyodorkan naskah begitu saja terhadap orang yang sudah malang-melintang membaca buku-buku bermutu seperti dirimu.

Kisah-kisah cinta dunia pasti sudah kamu baca. Semuanya. Tuntas. Entah itu “Scarlett O’Hara”, “Tristan and Isolde”, “Laila Majnun”, dan sebagainya. Lha, kok, aku nekad menulis naskah ecek-ecek kepadamu walaupun itu cuma untuk mengganjal-ganjal waktumu di antara kesibukanmu yang lain, termasuk kesibukan menyeleksi naskah-naskah bermutu dunia tentang asmara.

Tapi, nasi telah menjadi bubur, Sinta. Maaf, lho, maaf, kalau kamu merasa aku sepelekan dengan naskah sandiwaranya seadanya, dan sejak itu kamu merasa bahwa aku bukanlah kelas yang patut menerima surat-surat balasanmu. Tak soal bila surat ini, dan surat-suratku mendatang, pun tak akan pernah kamu tanggap. Aku sudah pernah bertahun-tahun mengalami *silent period* dari kamu. Itu telah menjadi *warming up* yang baik buatku.

Hmmm

Sinta,

Trijata tak pernah datang lagi sejak penggerebekan oleh polisi malam itu. Aku agak khawatir kalau betul seperti yang aku dengar dari orang-orang bahwa dia bekerja di kapal pesiar. Bukan karena aku takut dia tenggelam bersama Titanic, lalu di akhir lelakon ternyata masih hidup di antara dua orang yang masih hidup. Leonardo DiCaprio dan Kate Winslet. Bagaimana kalau Jack tetap memilih Rose walau ketika terapung-apung itu dia jumpai Trijata yang dimainkan oleh Trijata sendiri juga masih hidup? Bukankah hidup lebih mati tanpa cinta?

Trijata memang pernah *rasan-rasan* kepadaku di Argasoka waktu itu Ah, menyebut nama rumah panggung itu bulu kudukku berdiri Hmmm Ya, dia bilang bahwa kelak kalau dia tak perlu mendongeng dan menembang lagi setiap malam di Akar Chakra, dia akan bekerja di kapal pesiar. Sebagai apa saja dia mau. Staf kapten, *kek*. Asisten *waitress*, *kek*. *Housekeeping*, *kitchen hand*, bagian *laundry*, *kek*

“Apa saja, Om. Syukur-syukur kalau aku bisa kerja di kapal pesiarnya Raja Kapal Pak Onassis. Supaya ketularan kayak istrinya, Om, Jackie Kennedy. Gara-gara janda Presiden Amrik itu jadi istri orang kaya, bisa banyak punya waktu luang. Banyak baca buku. Jackie menjadi editor buku. Kata bapakku peradaban dibangun oleh waktu senggang, Om”

O, ya? Bagaimana kalau orang membaca dan mengumpulkan buku-buku bukan karena waktu senggang, melainkan karena tugas sekaligus kecintaannya pada buku-buku, seperti yang kamu lakukan, Sinta? Apakah yang akan kamu bangun itu lebih dari peradaban?

Hmmm

Balik lagi ke seorang gadis hitam manis berambut ikal mayang

Dia memang bekerja di kapal pesiar. Kerja sambil berlayar ke berbagai belahan bumi seperti yang pernah aku alami itu memang enak. Kita tidak perlu keluar duit buat bayar kos-kosan. Tiap bulan bisa mengirim duit ke kampung halaman via Western Union.

Nggak enaknya, kami dari berbagai negara hanya boleh bercakap-

cakap dalam bahasa Inggris. Itu siksaan, Sinta. Siksaan. Siksaan buat aku ketika ternyata di kapal itu banyak orang Jawa-nya. Ada Darmo Gandul dari Klaten. Ada Gatoloco dari Gunungkidul. Mereka bukan saja medok Jawa-nya, tapi juga sangat menggemari wayang kulit Jawa seperti aku. Tersiksa rasanya setiap kali kangen ngomong Jawa ke mereka sudah sampai ujung lidah, terucapnya menjadi bahasanya Lady Di.

Aku dipulangkan dari Fukuoka

Bagi Trijata, keharusan ngomong Inggris bukan problem. Dia bisa detik ini ngomong Inggris, detik berikutnya ngomong Arab, detik berikutnya sudah ngomong Mandarin, tanpa ada kesedihan di wajahnya karena kerinduannya pada bahasa Jawa "*Piye kabare? Isih penak zamanku, to*"

Itu bukan problem buat Trijata.

Yang tentu menjadi siksaan buat Trijata adalah ini, Sinta: di kapal pesiar kamu boleh pacaran dengan kru apa pun di sana. Tapi, jangan sekali-sekali dekat-dekat dengan tamu. Kamu akan dipecat. Trijata mana bisa tak bersikap manis dengan laki-laki yang dekat-dekat dengan dia Lelaki Prancis Lelaki Irlandia Lelaki Afrika Mana bisa?

Trijata orangnya hangat, Sinta. Kadang aku punya pikiran yang, maaf kalau menyinggungmu, ini cuma pikiran asal-asalan, lho. Kadang-kadang aku membayangkan bahwa Hanuman ketika kali pertama datang ke Taman Argasoka langsung tertarik kepada Trijata bukan karena Sinta sudah ada yang mencintai, yaitu Rahwana. Bukan karena Hanuman merasa bahwa di antara Sinta dan Rahwana sudah terjadi *Stockholm Syndrome*, terjadi saling jatuh cinta para pihak, yaitu antara pihak yang disandera dan pihak penyandera.

Bukan.

Hanuman tertarik pada Trijata lantaran Tapi, maaf, lho, Sinta, ini cuma kelakarku saja Lantaran Trijata memang lebih hangat ketimbang Sinta. Trijata lebih manusiawi. Sebagai kera, Hanuman rindu pada bau manusia. Hanuman bukan kucing yang selalu membersihkan diri sehabis dipegang manusia karena tak suka baunya.

Hanuman tak mencium bau manusia pada Sinta. Baginya bau Sinta terlalu bau bidadari.

Sekali lagi, janganlah kamu marah, Sinta. Hanuman sok tahu. Mungkin karena dia tak pernah bersamamu yang berkeringat dan bercupang oli di bengkel tambal ban Pada terik itu tubuhmu bau manusia.

Heuheuheu

Hmmm

Iya, ya. Sudah lama aku nggak bertemu Trijata. Berbagai pekerjaan sudah aku jalani secara berganti-ganti, sejak tukang tambal ban, kuli penebangan tebu saat musim pabrik gula giling O, ya, Sinta, aku pernah semingguan jadi jagal sapi karena sudah terpaksa Dan, seterusnya sampai akhirnya aku menjadi pranatacara.

O, ya. Kamu belum tahu pranatacara, ya? Di buku-buku perpustakaanmu ada nggak?

Pranatacara itu pembawa acara dalam pernikahan adat Jawa. Pekerjaan ini, Sinta, jauh lebih manis ketimbang jadi tukang tambal ban yang kepanasan di terik pinggir jalan. Nah, di ruang yang adem itu aku pakai selop, beskap, dan blangkon. Tampanku sudah kayak orang yang paling beres di dunia.

Heuheuheu

Tugas pranatacara antara lain menjelaskan simbol-simbol upacara kepada hadirin. Misalnya saat upacara Panggih, pertemuan antara mempelai pria dan wanita, aku jelaskan apa makna keduanya saling melempar gantal atau daun sirih. Masing-masing memegang *gantel gondang asih* dan *gantel gondang telur*. Maknanya agar dalam bahtera rumah tangga kelak mereka saling asah, saling asih, saling asuh. Segala pahit getir seperti rasa daun sirih tak akan berarti bila keduanya saling mengasihi.

Sekarang, bagaimana bila kepahitan itu adalah kepahitan seperti kepahitan yang melanda Trijata?

Aku lihat hadirin kaget. Mungkin kaget karena semula mereka sangka aku cuma akan menjelaskan tentang gantal, penjelasan yang sudah sering dan bosan mereka dengar setiap menghadiri anak-anak

sahabatnya menikah, penjelasan yang mereka dengar sambil pikirannya ke prasmanan yang cepat-cepat ingin mereka santap.

Aku lihat sebagian besar memasang tampang suka pada sisipanku tentang Trijata dalam upacara Lempar Gantal.

“Apa kepahitan Trijata?” Seseorang malah teriak tak sabar meminta aku melanjutkan cerita tentang rasa daun sirih di hati Trijata.

Baiklah. Begini kisahnya. Jadi, setelah menikah, ternyata Trijata sering ditinggal pergi oleh Hanuman. Hanuman selalu pergi untuk membenahi banyak hal dalam tata kehidupan manusia, termasuk flora dan fauna. Semua dilakukannya tanpa bayaran. Suatu saat ketika Hanuman tak pergi, hanya berdua di ranjang bersama Trijata, datanglah lelaki tua yang juga seekor monyet.

“Aku dengar pengabdianmu pada nusa dan bangsa sangat luar biasa. Apa betul, Hanuman?” tanya monyet tua itu di bilik Hanuman-Trijata.

“Ah, tidak ada pengabdian itu. Jangan percaya gosip. Aku tak melakukannya sebagai pengabdian. Aku melakukan semuanya, ya, karena ingin melakukan saja. Karena, di dunia ini aku sudah merasa tak memiliki apa pun”

“Ooo Bagus. Jika kamu merasa tak memiliki apa pun, mengapa masih kamu miliki perempuan cantik di atas ranjang di sampingmu?”

“Maksudmu Trijata ini?”

“Siapa pun namanya. Sekarang aku tantang kamu, enyahkan rasa kepemilikanmu terhadap perempuan itu”

“Maksudmu?”

“Aku ingin mencumbunya”

“Oh. Silakan. Aku tak memilikinya. Lakukan saja kalau Trijata juga berkehendak kepadamu ...,” kata Hanuman sambil meminta Trijata mempertimbangkan monyet tua itu.

Sebentar Trijata kaget. Sebentar Trijata tenang. Kaget lagi, seperti tak percaya pada ungkapan yang baru didengar dari suaminya, lalu tenang lagi.

Dalam keheningan yang meliputi langit dan bumi itu Trijata berkata dalam hatinya, *Bila aku sungguh-sungguh mencintai suamiku, aku*

bisa mencintai seluruh lelaki Bila di Titanic itu Rose sungguh-sungguh mencintai Jack, dan yang menjadi Rose adalah aku, Rose bisa mencintai seluruh lelaki di samudra cinta mana pun

Hmmm

Pelan-pelan Hanuman diminta keluar oleh istrinya. Diulurkannya tangan Trijata kepada lelaki tua dalam wujud monyet itu hingga dia rebah di tempat Hanuman tadi leleh-leleh. Trijata melepas gelung rambutnya hingga terurai perlahan. Melati di sanggulnya gugur ke lantai tanah. Kancing kebayaanya dia lepaskan satu per satu sambil berbaring miring. Kini dia telah berhadap-hadapan dengan monyet tua yang napasnya kian memburu. Menjelang keduanya akan bertindihan, lenyap sudah si monyet tua. Di atas tubuh Trijata telah tengkurap sang Hanuman.

Plok plok plok plok

Hadirin bertepuk tangan. Tangan kulambai-lambaikan. Mungkin dikira aku merespons keplok-keplok mereka.

Sinta, sesungguhnya lambaian tanganku untuk Trijata yang sejak tadi kulihat tiba-tiba muncul di antara hadirin. Ceritaku segera berbelok dari soal gantol ke soal kepahitan Trijata, ya, setelah kulihat tampak punggung seorang perawan dengan rambut ikal mayang terurai itu. Aku pastikan bahwa itu Trijata, penerjemah siaran televisimu waktu di Dubai.

Miss you []





Dardanella

Sinta,
Maafkan aku telah berburuk sangka. Ternyata, lama tak kamu balas suratku karena kamu pontang-panting meyakinkan banyak kalangan untuk mementaskan naskah sandiwara kita. Jadi, kisah tentang lelaki tua yang kerut-kerut kulit lehernya menarik Sinta itu akan dikelilingkan ke banyak negara seperti Dardanella zaman Hindia Belanda dulu?

Wah, walau agak malu-malu, karena menurutku naskah itu ecek-ecek, jujur saja aku bahagia. Nanti Lawwamah, Mutmainah, Amarah, dan Supiah akan segera kukabari.

Sekarang aku ingat lagi. Waktu dari Korea itu kita langsung bablas ke Labuan Bajo dan Raja Ampat, kamu sempat menyinggung Globe Theatre di London. Langit-langitnya dilukis seperti langit. Lantainya dibiarkan terkesan tanah. Waw, naskah kita akan dipentaskan di tempat yang dulu Shakespeare memanggungkan banyak *masterpiece*-nya itu, Sinta?

Di gerbang menuju Pulau Komodo, angin laut sayup-sayup, kamu bilang bahwa gedung tersebut sudah dua kali terbakar, tapi sudah dibangun kembali. Suasananya tetap dipertahankan seperti ketika dahulu di sana manusia menangis untuk mula pertama pementasan “Romeo dan Juliet”.

“Suatu hari, entah kapan, kita harus nonton teater di sana,” katamu.

Kita lalu ke Raja Ampat, Papua. Di sana harapanmu kamu ulangi lagi. Saksinya terumbu-terumbu karang nan elok.

Kita kelak akan menangis juga di sana?

Kamu tak menjawab. Hanya kamu tinju pundakku, lalu menggelayutinya sembari kamu mendongak ke langit Papua.

Di suratmu kamu bertanya, di manakah aku paling membayangkan naskahku akan dipentaskan dan dimainkan oleh orang-orang dari berbagai bangsa? Semuanya menarik buatku, Sinta. Amfiteater di Perpustakaan Alexandria itu menarik. Art Center di Bali tak kalah menarik. Di bawah pohon-pohon nyiur. Duh!

Tapi, Teater Dionysos Kuno di Acropolis itu juga menarik, Sinta. Ah, kita akan mementaskan naskah di tempat “Oedipus Sang Raja” pada awal mula dulu dipentaskan oleh Sophocles Hmm Kota dataran tinggi di atas batu. Sambil memandang adegan panti jompo di pementasan, Sinta, kita menerawang nun di bawah sana pelabuhan terbaik di Laut Tengah sebelum diserbu oleh orang-orang Persia.

Hmmm Teater Teater Teater Ada Dardanella di Hindia Belanda yang berkeliling dunia. Ada teater “Rahvayana” pada era kita, yang akan melanglang dunia pula

Dalam perjalanan laut dari Labuan Bajo ke Pulau Komodo, kamu selalu bilang, “Aku teater kamu Aku teater kamu”

Hmmm Kamu sehat, Sinta?

“Yes. Aku sehat. Aku tak sedang ngaco. Aku tak menceracau. ‘Teater’ itu kata Yunani Kuno. Artinya ‘melihat’, Rahwana”

Oh, aku pun teater kamu, Sinta, aku pun teater kepadamu

“Hehehe Pinteer Sama dengan ‘*idea*’. Itu bahasa Yunani juga. Artinya ‘bersaksi’. *Mengetahui* itu ‘bersaksi’. Aku bersaksi bahwa kamu ada”

O, aku pun bersaksi bahwa kamu ada, Sinta Tuhan, aku bersaksi bahwa Sinta ada

“Hehehe Dalam bahasa Sanskerta ‘*idea*’ itu ‘*vidya*’. Dalam bahasa Latin kita jumpai kata ‘*video*’ yang dalam bahasa Romawi artinya ‘melihat’.”

O, baru tahu. Sinta, kalau aku sudah melihatmu, terus maknanya

apa?

“Tanya sama orang Inggris sana Hahaha Kenapa *I see* bermakna *I understand*?”

O, baru tahu. Bagaimana agar *melihat* bisa bermakna *mengerti*

“Pakailah *wisdom* Jerman-nya *wissen*. Norwegia-nya *viten*, yang akar katanya sama dengan *vidya* di India Rahwana, pemahaman seperti apa yang kamu harapkan dari penonton ketika kelak bersama kekasihnya mereka saksikan ‘Rahvayana’ kita, Rahwana?”

Hmmm Mungkin aku ingin agar bola-bola lampu di kepala para penonton kelak menyala seperti dalam cerita kartun “*Woody Woodpecker*”.

“Hmmm Oke, kelap-kelip di ubun-ubun itu pertanda bahwa mereka sudah melihat dan sudah memahami. Jadi, pemahaman yang seperti apa, Rahwana?”

Hmmm

Sinta, aku bingung. Jangan kamu mendesakku. Aku semakin bingung. Malam ketika aku tulis sekadarnya cerita “Rahvayana”, sebelum esoknya kamu dadakan datang itu, pikiranku cuma tentang staf perpustakaanmu yang semingguan tak masuk kerja. Kamu curhat di Raja Ampat, stafmu tak ngantor gara-gara malu gigi depannya copot. Sebenarnya, sejak kapan lampu menyala di kepala manusia sebagai tanda bahwa mereka sudah memahami gagasan tentang rasa malu?

Rahwana yang berkepala sepuluh masih masuk akallah kalau malu-malu. Rahwana yang tangan kirinya cacat sehingga dia sembunyikan lantaran malu masih masuk akallah. Tapi, malu karena gigi depannya coplok? Ha? Kamu sendiri di Raja Ampat itu juga geleng-geleng tak habis pikir, kenapa cuma gara-gara gigi depan lepas satu saja seseorang semingguan membolos kerja?

Lalu, apakah munculnya gagasan tentang malu bersamaan dengan munculnya gagasan tentang kecantikan? Apakah nyala lampu Woody Woodpecker di kepala stafmu yang malu lantaran gigi depannya potol, berbarengan dengan nyala lampu pada kepala Rahwana di

Gunung Lokapala yang menganggap bahwa kecantikan adalah Dewi Widowati?

Sejak kapan lampu menyala di kepala manusia jadi pertanda telah mereka lihat, lalu memahami, bahwa angkasa itu bapak dan bumi itu ibu? Aku pernah ingat kata-katamu saat musim gugur di Gunung Namsan, bahwa Dewa Langit, Zeus, dalam bahasa Yunani artinya ‘bapak’. Dan, aku begitu percaya bahwa Widowati adalah ‘bumi’, Dewi Kesuburan.

Pohon-pohon mahoniku juga paham itu. Lihatlah mereka cuma membiarkan buahnya dijadikan obat penyakit sampar walau sebetulnya bisa pula untuk pupuk. Untuk kesuburan tanah, para mahoni di Akar Chakra menunggu titisan Dewi Widowati tiba.

Empu-empu keris percaya, besi dan baja dari bumi adalah ibu. Batu-batu meteor dari langit adalah bapak. Penyatuannya di dalam motif-motif keris adalah perlambang bersatunya ibu bumi bapak angkasa.

Bla bla bla

Kecamuk kacau balaunya pertanyaan itulah, Sinta, ruwetnya kepalaku ketika menulis “Rahvayana” sebelum kedatanganmu yang tiba-tiba.

Apakah kamu bumi?

Yang jelas, Sinta, kamu tetaplah perempuan Jawa walau terkesan perempuan Italia Utara campuran India-Arya, walau lelaki India di Kallang Theatre itu tak henti-henti menatapmu Hmmmm Apakah riwayatmu tragis, Sinta?

Waktu melati kuncup di depan selku dalam penjara itu ada seorang pembesuk Dewi Sayempraba. Tampangnya punya minat ke sesuatu yang kita kurang suka, Sinta: politik. Suka atau tak suka, dia memberitahuku bahwa perempuan-perempuan tokoh di Asia umumnya punya sejarah keluarga yang kelam. Ini, katanya, berbeda dibanding perempuan-perempuan Eropa seperti Golda Meir, Merkel, dan Thatcher.

Ia mencontohkan Aung Sang Suu Kyi. Ayahnya seorang jenderal pendiri Burma yang dibunuh. Ayah Benazir Bhutto mati digantung di

Pakistan. Presiden Korsel Park Geun Hye adalah putri Presiden Korsel keempat yang mati ditembak. Suami Corazon Aquino dibunuh oleh rezim Marcos. Megawati itu putri Soekarno yang meninggal mengenaskan dalam tahanan rezim Soeharto. Ayah PM Bangladesh Sheikh Hazina mati ditembak.

Lalu, Sinta, aku tulis dalam sandiwara yang tak aku rangkum dalam ringkasan, ketika Sinta masih tak percaya bahwa perempuan-perempuan tokoh di Asia berlatar tragis, lelaki tua di panti jompo menambahkan satu contoh lagi, Yinluck Shinawatra.

“Ya, Kakek, tapi kakak Yinluck, mantan PM Thaksin Shinawatra, tak digantung, tak ditembak, tak dijadikan tahanan rumah”

“Iya, Sinta,” tandas si lelaki tua, “tapi, Thaksin melarikan diri ke luar negeri”

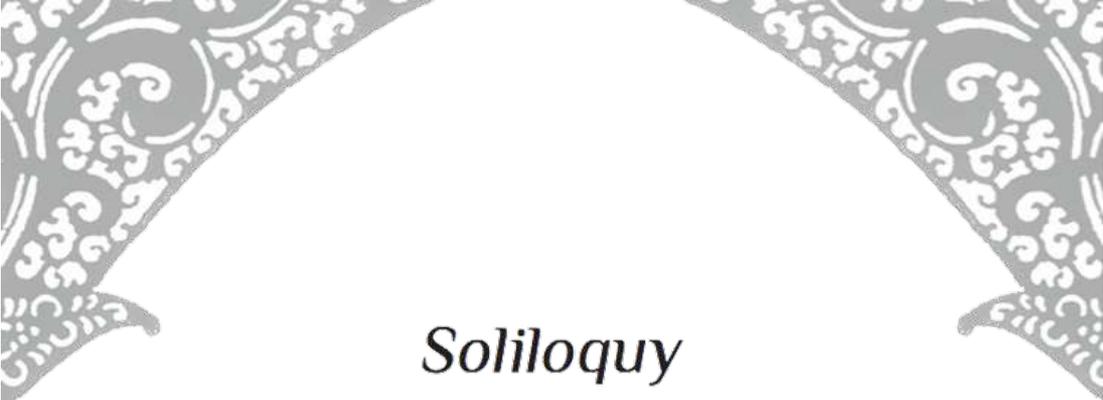
“Oooo Begitu, *to*, Kakek Kalau Ratu Elizabeth II?”

“Wah, aku sudah lupa, Sinta. Yang aku ingat, saat Perang Dunia II, dia menjadi pengemudi truk militer.”

Tahu nggak, kamu, Sinta? Wajah perempuan itu, yang leher bajunya dikasih sedikit renda, persis pengemudi truk yang bannya kempes di tempat kita dulu

Apakah aku sudah menjawab pertanyaanmu tentang harapanku ketika orang-orang bersama kekasihnya kelak *teater* ke “Rahvayana” kita?

Hmmm Mudah-mudahan tidak. Mungkin *teater* memang tak bisa dijelaskan. *Teater* harus di-*teater* ... harus disaksikan Di Globe Theatre Di London[]



Soliloquy

Sinta,
Ini aku lagi. Semoga kamu masih baik-baik saja. Tak usah terlalu memaksakan agar “Rahvayana” kita lekas-lekas dipergelarkan di seantero bumi. Pekerjaan utamamu masih seabrek. Pasti bukan pekerjaan ringan, pasti seberat tanggung jawab merawat bayi, mengumpulkan naskah-naskah cinta dari seluruh dunia sejak di alam semesta terdapat tangis manusia.

Sambil menunggu para pemain lokal di setiap kota berlatih siang-malam mempersiapkan diri, ada baiknya kutambahkan beberapa catatan tentang “Rahvayana”. Siapa tahu setiap sutradara di masing-masing kota tergoda untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Ada tembang Trijata kepada Sinta yang tak pernah aku ceritakan kepadamu. Bertahun-tahun aku menahan cerita ini kepadamu. Aku sembunyikan pula dari “Rahvayana”. Gita yang ini belum terkandung di dalamnya.

Inilah tembang, madah, nyanyian, gita, yang membuat aku bertengkar berat dengan Trijata. Aku suka kejujuran Trijata. Aku suka keberanian Trijata kepadaku. Tapi, akibatnya, Sinta, setelah kami berantem, gadis manis berambut ikal mayang itu tetap bersikukuh pada pendiriannya. Aku pun bersikukuh pula pada pendirianku. Trijata mogok. Selama seminggu dia tak mau menembang. Malam-malam selanjutnya bagi bayiku Sinta adalah malam-malam yang hampa nada.

Mengalahkan aku pada malam keempat puluh. Aku jemput Sinta di rumah kakeknya di dusun Chakra Mata Ketiga. Aku bujuk dia. Mari kembalilah ke Argasoka. Aku bebaskan Trijata menembang seperti yang dia inginkan, yang menurutnya memang ada di buku-buku tentang Ramayana.

Katanya sembari menangis dan menciumi pipiku, “Maaf, ya, Om, tembang ini bukan mauku, Om, ini maunya buku-buku *Ramayana* klasik”

Esok malamnya, ketika rembulan membentuk siluet barisan mahoni dan bunga kana, danau memantulkan wajah Saraswati dewinya kesenian, lamat-lamat aku mendengar Trijata menyenandungkan melodi Kinanthi buat Sinta. Inilah maksudku kalau mau jujur, Sinta. Sebetulnya, Sinta, waktu itu, Sinta, Trijata tak cuma membawakan tembang-tembang dengan melodi Pangkur, Megatruh, dan Asmaradana. Dia pun membawakan jenis Kinanthi.

Melodi dan ritme Kinanthi tak semembunuh jenis melodi yang lainnya. Yang menyayatku adalah isi tembangnya:

*Hanuman malumpat sampun
Prapteng witing Nagasari
Mulat mangandap katingal
Wanodya 'yu kuru aking
Gelung rusak awor kisma
Kang iga-iga kaeksi*

Terjemahan bebasnya:

Hanuman telah melompat
Sampai di ranting Nagasari
Tampak dia lihat nun di bawahnya
Perempuan cantik kering kerontang
Gelung rambutnya rusak terurai menyentuh tanah
Tampak tulang belulanginya dibalut kulit

Aku tak ingin mendengar keadaan Sinta sebegitu papa di Argasoka. Tak hanya kulit yang membungkus tulang belulangnyanya. Daging pun masih sehat pada tubuhnya dan membungkus tulang-tulangnyanya.

Kelanjutan dari tembang itu tak sanggup kupaparkan di sini, Sinta, karena lebih membuat dadaku sesak.

Sakit rasanya mendengar Kinanthi, bahwa Hanuman menyusup ke Taman Argasoka ternyata juga membawa tanda mata dari seseorang. Cincin kawin. Sinta mengenakannya di jari manis tangan kirinya. Dan, Hanuman meyakinkan Sinta bahwa seseorang itu masih berdenyut di Hutan Dandaka.

Cendrawasih tak bersuara. Angin seperti akan mengangkatku entah ke mana

Esok harinya, Sinta, Supiah datang kepadaku. Dia bawa wayang Sarpakenaka. Dia langsung mendalang. Dia gerak-gerakkan Sarpakenaka sehingga raksasa perempuan berkuku panjang ini tampak hidup dan berkata-kata di hadapanku:

“Kakanda, O, Kakanda Tahukah engkau bahwa seseorang di Hutan Dandaka itu amat dicintai oleh hutan? Sungai Mandakini mengagumi bidang dadanya. Sungai Pampa mengagumi belah dagunya. Sungai Gondawari tak henti-henti melalui gemerciknya menyatakan takjubnya pada rambut lelaki itu yang terurai hingga sepundak. Para pandita dan resi yang mandi di sungai tak ketinggalan turut meluhurkan lelaki ini. Lelaki ini menjalani kehidupan hutan sudah layaknya Dewa Hutan itu sendiri. Dan, dia dicintai. Rusa-rusa minum di sebelahnya tanpa rasa takut. Pakaiannyanya cuma kulit pohon. Tiada payung kebesaran. Tiada panji-panji. Tapi, seisi hutan seakan tahu bahwa darah keraton mengalir nadi-nadi lelaki tampan ini. Kelopak matanya bagai kelopak padma yang membentuk impian. Setiap berjalan, kakinya tak cuma melangkah, langkahnya juga tampak sedang menulis hikayat cinta

“O, Kakanda Kakanda Tahukah engkau bahwa lelaki yang lemah lembut itu ternyata lebih unggul daripada guru tertangguhmu sekalipun, Resi Subali? Tak ada yang kuasa mengalahkan guru Aji Pancasonya-mu itu sebelumnya. Kini lelaki itu telah membunuhnya.

Kini seluruh bekas rakyat Subali telah menyembahnya. Jiwamu boleh tetap tak tertantang walau tubuhmu berair mata karena sejatinya lelaki itulah cinta Sinta. Tapi, O, Kakanda, masih tak tertantangkah jiwamu bila lelaki itu kini telah didukung oleh jutaan pasukan Gua Kiskenda bekas rakyat Subali? Kabar baiknya, mereka telah membangun perkemahan di Gunung Maliawan. Sekejap lagi akan berduyun-duyun pasukan kera menyeberangi samudra mendaki Gunung Suwela di Alengka dan menantang kesaktianmu yang kondang, menantang keringat kelelahanmu yang berbau lembap tanah humus rimba raya”

Hmmm

Sinta,

Bau tubuhku bau lembap tanah humus rimba raya yang senantiasa siap bertanding? Tapi, inilah jawabanku ke Sarpakenaka:

Adindaku, Gairahku

*Belum tahukah engkau bahwa Sinta bukan cuma tentang lelaki
Yang akan merebutnya dariku dengan pedang perisai
Dengan bidang dadanya*

Sarpakenaka, Adindaku

Ketahuilah

Sinta adalah ceritaku tentang teratai

Kembang yang tetap elok walau sudah berlumur lumpur

Sinta itu tentang tangis perempuan

Tangisan yang membuat seorang lelaki

Lupa tangis sendiri

Sarpakenaka, Adindaku

Sinta adalah hikayat cintaku tentang teratai



Pustaka Rahvayana

- Ajidarma, Seno Gumira. 2013. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Baez, Fernando. 2013. *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*. Terj. Lita Soerjadinata. Serpong: Marjin Kiri.
- Brahm, Ajahn. 2012. *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*. Terj. Chuang. Australia: Thomas C. Lothian Pty Ltd.
- Bruce, Michael dan Steven Barbone (Ed.). 2011. *Just The Arguments: 100 of the Most Important Arguments in Western Philosophy*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- D.M., Sunardi. 1979. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gaarder, Jostien. 2013. *Dunia Sophie*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Inandiak, Elizabeth D. 2007. *Centhini: Ia yang Memikul Raganya*. Terj. Laddy Lesmana. Yogyakarta: Galangpress.
- _____. 2007. *Centhini: Nafsu Terakhir*. Terj. Laddy Lesmana. Yogyakarta: Galangpress.
- Lal, P. 1995. *Ramayana*. Terj. Djokolelono. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Natawidjaja, Danny Hilman. 2013. *Plato Tidak Bohong, Atlantis Ada di Indonesia*. Jakarta: Booknesia.
- Padmosoekotjo, S. 1992. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya: Citra Jawa Mukti.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kanda Karawitan Jawi*. Bandung:

Penerbit ITB.

- Raharjo, Supraktikno. 2011. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Depok: Komunitas Bambu.
- Rajagopalachari, C. 2009. *Kitab Epos Ramayana*. Terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Richman, Paula (Ed.). 1991. *Many Ramayanas, the Diversity of a Narrative Tradition in South Asia*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Rusdy, Sri Teddy. 2013. *Rahwana Putih Sang Kegelapan Pemeram Keagungan Cinta*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Russel, Bertrand. 1957. *Why I am not a Christian*. London: Routledge.
- Sagio dan Ir. Samsugi. 1991. *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta*. Jakarta: Haji Masagung.
- Santos, Arysio. 2009. *Atlantis, the Lost Continent Finally Found*. Terj. Hikmah Ubaidillah. Jakarta: Ufuk Press.
- Scidmore, E.R. 1984. *JAVA—The Garden of the East*. New York: Oxford University Press.
- Simbolon, Parakritri T. 1995. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sindhunata. 2010. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, Huston. 2001. *Agama-Agama Manusia*. Terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sunyoto, Agus. 2007. *Rahuvana Tattwa*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS.



RAHVAYANA

Semesta Nada dan Kata



Prologue

Rama:

Gugur bulan, gugur ke samudra
Gugur cinta, ke lautan rindu
Gugur bunga, gugurkan jumawa
Hayu cucur, sungkawamu

Choir:

Tabikku Rahwana
Taburku melati
Tabikku Rahwana
Tabur cinta mati

News

Dalang:

Desas desusnya, sasusnya
Rama Sinta Neg'ri Ayodya
Pasti 'kan urung meraja memaisuri
Terusir kecampak ke Hutan Dandaka
'pat belas tahun

Kabar burungnya, kicaunya
Rama bapaknya ujuk-ujuk
Ujuk ngurungkan niat nobatkan Rama
Walau orang Ayodya banget nget ngarep rep

Beber bibirnya, buahnya
Buah bibir s' Ayodya raya
Ayanda Rama terbuah simalakama
Bibir ranum s' orang wanita dulunya
sangat berjasa

Slentang slentingnya, slentungnya
Wanita minta hal duo
Hal satu haruskan Rama masuk hutan
Hal duo anaknya Bharata yang diraja

Ini genting sangat penting
jangan enteng mentang mentang
Kasih janji tinggal janji
ke Wanodya tanpa fakta
Nanti kamu 'kan ketemu
jurus cara pengacara

Kabar kaburnya, kobarnya
Rama papanya t'rus semapat
Semenjak pagi malam bulan berbulan
Meraung raung mengurai tata tangis
Tangis 'buat Rama

Gosok geseknya, gosipnya
Rama tak tega bokapnya sakit
Walaupun orang mendambakannya raja
Rama tulus putus 'kir menyingkir ke hutan

The Argument

Lesmana:

O, lelakon, calon raja, K'raton Ayodya
Hening, pagi, meninggalkan Neg'ri Ayodya

Sinta & Lesmana:

Menanggalkan takhta raja
mahkotanya, di Ayodya

Rama:

Sedekat sunyi pada sepi di nadiku
nasib kudekap dalam hutan
Sekejap kedip pada pandang di mataku
masaku panjang dalam hutan

Lesmana, Sinta, & Rama:

Demi nurut titah orangtua

Lesmana:

Kau siksa semua orang-orang

Rama:

Sedekat api pada kayu dan hangatnya
Api unggunku dalam rimba

Sinta:

O, belum lama ikrar kita hidup bersama
Kauingkari janji
Kauingkari hati
Ramaku Rama, Rama, Rama
O, lelakon, calon raja, K'raton Ayodya

Hening meninggalkan Neg'ri Ayodya
Sungguh kau tega, tidak!

Lesmana:

Belum lama ikrar kita hidup bersama
Rama, Rama
O, lelakon, calon raja, K'raton Ayodya
Hening meninggal Neg'ri Ayodya
Sungguh kau tega, tidak!

Rama:

Sinta, Lesmana kau s'galanya
Kutitipkan tata tent'ram
Neg'ri Ayodya
Ku sendiri masuk hutan

Rama, Sinta, & Lesmana:

Tiada lagi kata-kata
Ke Dandaka

Exile

Dalang:

Prabu Rama, Sinta, Lesmana
berancang-ancang 'kan ke pengasingan
Ke pengasingan ke Hutan Dandaka
menyisir ngarai
menyeberang gangga
Meninggal rakyat, meninggalkan istana
meninggal o meninggal meninggal ninggal
Baju-bajunya cuma compang-camping
kulitnya rusa, kulit pohon-pohon

Choir:

Prabu Rama o Sinta, Raden Lesmana
bolehkah turut serta kami ke hutan
suka duka jadi senandung

Dalang:

Bapaknya Rama, sang Dasarata
mengintip jauh terisak-isak
Dan Sukasalya, nyokapnya Rama
menitip buntalan buat bekal di hutan
Dewi Kekayi, kikik cekikikan
mengkhayal o mengkhayal mengkhayal khayal
Anaknya Bharata, kini jadi raja
mengganti Rama Diraja Ayodya

Choir:

Prabu Rama o Sinta, Raden Lesmana
bolehkah turut serta kami ke hutan
suka duka jadi senandung

Ooo, orang Ayodya
tanpa Rama tanpa Sinta

Dandaka

Lesmana:

Hutan tiada langit
Tirai daun dan dahan
Awan arakan kupu
Hujan air mataku

Sinta:

Semburat sinar mentari
Pendar di sela-sela
Pohon anggrek dan kumbang
Embun tetes mataku

Lesmana:

Lilin-lilin cendawan

Sinta:

Liana meliuk-liuk

Lesmana:

Jamur dan semak-semak

Sinta:

Gaharu cendana pula

Lesmana & Sinta:

Senangnya rasa di hutan
Bagai istana raya
Sayang semua orang
Kau tinggal ke dalam hutan

Rama:

Sinta, kau Lesmana
Usah sangat sedih hatimu

Lesmana:

Rama tiada kusedih

Lesmana & Sinta:

Rama ku tak tersedu

Lesmana:

Istana Hutan Dandaka
Pilarnya pohon-pohonan
Atapnya tajuk dedaun
Lantainya humus belukar

Sinta:

Istana Hutan Dandaka
Airnya minuman rusa

Lesmana & Sinta:

Karpetnya sulur dan duri
Gulingnya buluh perindu

Rama:

Sinta Lesmana
usah kau bersedih

Sarpakaneka's Dance

Choir:

O Oi dengar dengarlah dengarlah dengar, Oi
Kabar baik berita Sarpakaneka, Oi

Sarpakaneka & Choir:

Kakakku kupunya warta punya info, Oi
Kakakku infoku nih gres ewes-ewes, Oi
Di Hutan Dandaka kupergok Wanodya

Sarpakaneka:

Plek plek Sinta yang kau bayang-bayang
Siang malam paras yang kau bayang-bayang

Choir:

Secantik apa Sinta secantik apa, Oi
Apa cantik sebayang-bayang Rahwana, Oi

Sarpakaneka:

Sama cantik sebayang-bayang kakakku, Oi
Matanya duhai bak mata bayi rusa, Oi
Eloknya lagi elok s'makin menteror
Di sisi kiri-kanannya itu lho
K'satria oi tampannya tanpa tandingan
Berpanah berbusur
dengan pedang amboi seksinya
Seolah s'pele mencemooh Rahwana

Sarpakaneka & Choir:

Seolah-olah 'nyepelekan Alengka

Rahvana's Soliloquy

Rahwana:

Surpanaka, adindaku
kau gairahku
Sinta bukan tentang cuma lelaki
Yang melindunginya dengan pedang perisai
Dengan bidang dadanya
Sinta tentang teratai

O, Teratai
Kembang elok berlumur lumpur
Sinta tentang tangisan perempuan
Tangisan yang membuat seorang lelaki
Lupa tangis sendiri
Sinta tentang teratai

Marica's Orders

Rahwana:

Marica, jagoku kau
Kau pukau Sinta dengan malihan wujud kau
Jadi kau kijang emas
Berhiaskan mutiara
Melompat dan menari
Menarikan menyanyikan janji abadi

Marica:

Menggoda wanita, wanitanya
Wanita

Sarpakaneka:

Cowoknya 'pa becus
Melindungi 'wek cewek-ceweknya
Marica

Rahwana:

Aku tak miris perang
Ku cuma ingin tahu
Apakah laki-lakinya
Cukup beres melindunginya

Marica:

Engkau tak pantas mencuri 'stri orang
Tak patut tak patut
Jika aku patuh Rama membunuhku
Lebih baik mati ku di tangan Rama

Sarpakenaka:

Jika engkau tak patuh

Rahwana:

Mati di tanganku
Sinta di tanganku tra lala li li
Tapi kau sakti
Tak akan kau mati
Tralala yeyeye

Sarpakaneka:

Mungkinkah mungkinkah
Tiada mungkin
Tiada mungkin tiada

Pancawati

Sinta:

Burung burung, rusa rusa
Kawan semua
Kupu kupu, kumbang kumbang
Kawan semua

Tak kubayang o sunyi
Rimba o tanpa kau, kau, dan kau

Kadang walau bikin pusing
Puyeng aku

Burung prenjak, kekupu
S'lalu hadir
Tiap detik

Burung prenjak o kicaunya
Kupu-kupu o ke ruang tamu
Dulu kala ku di luar hutan
Tanda 'kan datang yang ku tunggu-tunggu

Kijang Kencana

Marica:

Ada kijang bukan kijang
kujang dijadikan kijang
Aku kijang betul kijang
Iho bukan kijang kijangan
Aku janji menghias Taman Ayodya
Aneka warna kulitku
Jadikan 'neka Ayodya
Warnanya mas keperakan
Bintik mutunya manikam

Rama:

Lesmana bisa kau benar nih
kijang raksasa nyamar
Pernah kudengar rasanya
saktinya Kala Marica
Malih wujud
malih rupa janji-janji
Jika pun jika tak kijang
Salahkah jika kukejar
Memburu raksasa janji
Janji langgeng ke Wanodya

Sinta:

Rama, ku tak pernah s'lama ini
Minta apa-apa o suamiku

Rama:

Lesmana, jaga kakak iparmu
Akan kukejar kijang kencana

Lesmana:

Sinta dewi kakakku, jangan jauh dari ku

Sinta:

Dengar suara Rama
Dia menjerit-jerit
Susul cepat Rama
Kecuali niatmu
Pagar yang makan tanaman
Kucing menggarong
meong meong meong meong hahahaha

Lesmana:

Wanti-wanti Sang Rama ku jaga kau
Dari s'luruh bala raksasa
Seluruh laki-laki
S'luruh penjuru mata angin
Mata hati
Sinta kalau ku kau tuding bagai kucing
kucing garong
O, Sinta kini sumpahku selibat abadi

The Beggar

Rahwana:

E lae lae
Luntang lantung
E lae lae
Ku di dunia
S'tiap panas dan hujan
Siang malam hari
Atapku cuma daun-daun

Sinta:

Duhai sang peminta-minta
Pakaian kulitmu jingga
Bila engkau suka o pandita
Tinggallah sejenak
Gubukku Pancawati
Pondoknya atapnya rumbia
Anyaman dinding bambu
Lantai tanahnya lempung

Rahwana:

Senangnya o lae lae
Senangnya o lae lae
Senang hati lae lae
Bila boleh kunumpang sini lae lae

Sinta:

Bolehkah kutanya
Asal usulmu
Adakah namamu

Rahvana:

Asal usulku Alengka
Masih adakah artinya

Sinta:

Aku tanya
Ke mana kau 'kan pergi

Rahvana:

Hamba pemuja juwita
Memboyongmu ke Alengka

Sinta:

Apakah kau pandita majenun

Rahvana:

Akulah sang Rahwana

Sinta:

Siapakah Rahwana

Rahwana:

Aku

Rama:

Kamu

Sinta:

Bayanganku pandita mulia
Ngerti seorang istri sepi di dunia
Bayanganku sang muni suci
Menerbangkan aku ke awan yang murni

Rama:

Lesmana, kok menyusulku
Kau tinggal Sinta sendiri
Di tengah hutan belantara sendiri

Rahwana:

Nyata kini lelakimu tak becus melindungimu
Apa gagahnya lelaki

Rama:

Penculik istri orang
Di rimba kehidupan banyak laki-laki tak jantan

Rahwana:

Laki sejati sanggup melindungi kaum wanita

Rama:

Telah kubantai kini kijang kencana
Kulitnya buatmu, Sinta

Rahwana:

Kijang Kencana kumpang
Kalau ku tak mengujimu
Seg'ra kutantang kau perang

Rama:

Dewi Sinta jaga dirimu walau tanpa Lesmana

Sinta:

Bayanganku sang muni murni
Tahu isi hati sepi yang murni

Rahwana:

Dewi Sinta t'lah kudengar tembangmu
sedari dulu

Kuterbangkan kau ke Alengka
Taman Argasoka penuh wewarna
Warna-warni Taman Asoka
Lebih indah dari Kijang Kencana
Dewi Sinta pujaanku
Dewi tawananku
Ku Rahwana
Ke mana kita

Rama:

Kau dengar rintihan kijang
meniru rintih suaraku
Tajamkan rasa dengar
suara murniku
Suara murninya cintaku
Kulit Kijang Kencana
nanti pakailah di Ayodya
Sepulang kita Ayodya
Dewi Sinta pujaanku
Dewi Sinta tawananku
Tawanan juwita
Aku Rama
Ke mana kita

Sinta:

Kukira itu suaramu
Lesmana kuminta pergi
Sanggupkah juga kau dengar
Sampai nyaris usai pembuangan kita di Dandaka
Aku kini entahlah ke mana pergi
Terbang ku entah ke mana
Ramacandra
Kau Rahwana
Ke mana kita

Love is Oh, My God

Ponokawan:

Malam Minggu

Malam Senin

Selasa

Rabu Kamis

t'rus Jumat t'rus Sabtu

Soal cinta

Soal cinta

Dan cinta

Cinta cinta t'rus cinta t'rus cinta

Pusing pusing

Puyeng puyeng

Kliyengan

Galau galau t'rus galau t'rus galau

t'rus galau t'rus galau

Rama Sinta

Sinta Rama

Rama Sin

Ta Rama Sinta Rama Sinta Ra

Colak-colek

Culak-culik

Rahwana

Culik Sinta tanpa colak-colek

Di manakah

Apanya yang di
Di manakah
Dewi Sinta diculik Rahwana
Na na na NA

Minggu ke Sabtu Sabtu ke Minggu ke Sabtu

Di manakah Dewi Sinta
Di mana mana Dewinya
Entah Sintanya
Entah susah
Entah senang
Oh my God!

Mandodari

(Kata-kata maupun kalimat dirangkum dan disesuaikan dari puisi Hikayat Sri Rama oleh Goenawan Mohamad)

Mandodari:

Kesedihan jadi akan panjang
Sedang usia O pendek sekali
Kabut membentuk berpuluh cerita

Leyehkan pelan kesunyianmu O Rahwana
Di sisi sunyinya
Sunyi Sinta dan pohon Nagasari
Aku peran tak ditakdirkan

Aku masih 'kan mencintaimu Yaksa Tua
Kar'na kau lelaki
Lelaki yang memalsukan dirinya
Burung pungguk memandang malam

O, datang gelap datang nyanyi
Katak-katak dari semak yang tergenang
Tentang Sinta yang bertopang
di punggung ikan hiu
Takhtamu yang kosong

O aku mungkin cumalah
Pemahat yang tak ingin melukai
Pahatan ikanku
Kar'na sedih akan menjadi panjang

Kesedihan jadi akan panjang

Sedang usia O pendek sekali
Kabut 'kan memahat berjuta cerita

The Monkey Army

Rama:

Hanuman, sudah kurungu
Sanggup kau lompati lautan
Laut ke Alengka

Hanuman:

Dongengan angin

Rama:

Tengok masihkah di Alengka
Hidup Sinta di antaranya
Ribuan putri tawanan

Hanuman:

Sinta bak apa

Rama:

Usah kau minta padaku
Bak s'perti apakah Sinta
Tak kuasa kugambarkan tanpa umpama

Hanuman:

Sinta bak apa
Bak s'perti apa Sinta
Jauhkah cantik, cantik dari bidari
Tak kuasa kubayangkan
Aku bayangkan

Rama:

Ramandayapati

Namamu sekarang

Hanuman:

Kau angkat aku
Ramandayapati
Bukankah Putra Sang Rama

Rama, Hanuman, & Choir:

Cangkinglah s'lendangnya
Dulunya terkoyak

Hanuman:

Terkoyak si Rahvana
Selendangnya Dewi Sinta

Rama:

Koyak tercabik-cabik dalam hutan

Choir:

Jadilah Ramandayapati

Rama & Hanuman:

Seakan-akan Rama sendiri

Choir:

Jangan sampai k'liru kasih

Rama & Hanuman:

Kasih ke yang lain wanita

Choir:

Mirip Sinta tapi bukan

Rama & Hanuman:

Dewi Sinta

Choir:

Jauh di seb'rang samudra

Rama & Hanuman:

Dekat di jantung hatiku

Choir:

Hanuman akan melompat

Rama & Hanuman:

Dari pucuk Gunung Mahendra

Choir:

Ke samudra dalam hati

Vokal

Rahwana

Sujiwo Tejo

Sinta

Putri Ayu

Rama

Anji

Trijata

Dira Sugandi

Lesmana

Joel Kriwil

Hanuman

Stefan Sagala

Sarpakenaka

Eka Deli

Dalang

Dadang Sujayadi

Marica

Doddy Katamsi

Wibisana

Doddy Katamsi

Kumbakarna

Otig Pakis

Mandodari

Bonita

Ponokawan

Karni Ilyas

Butet Kartaredjasa

Effendi Gazali

Arswendo Atmowiloto

Suluk

Nanang Hape

Choir

Bianglala Voices

Paduan Suara Gereja Sanctuary

pimpinan Rita Silalahi

Credits

Composer

Sujiwo Tejo

Arranger

Sekar Melati

Libretto

Sujiwo Tejo

Produser

Sujiwo Tejo

Viky Sianipar

Production Assistant

Kiki Dunung

Gitar

Dewa Budjana

Yosan Wahyu Tris Hendarko

Gitar Bas

Bintang Indrianto

Violoncello

Dimawan Krisnowo Aji

Violin

Eko Yulianto

Piano

Sekar Melati

Drum

Taufan Siswadi

Saksofon

Sujiwo Tejo

Mixing/Mastering

Kemal Endars

Studio

Raynhard Lewis Pasaribu

Raieno Loys

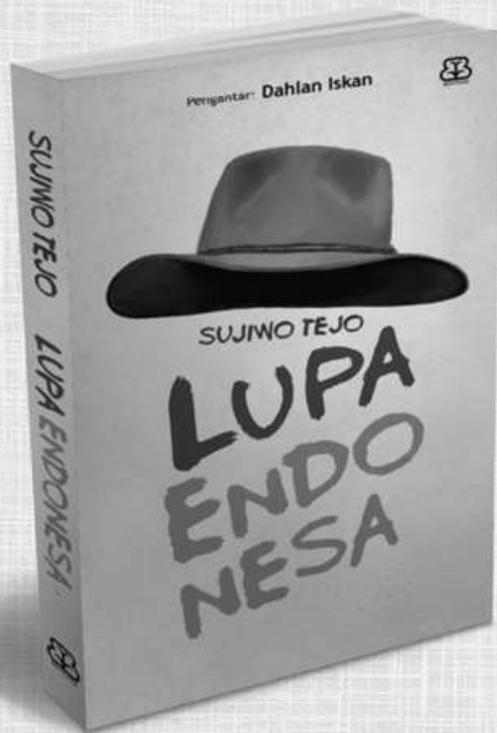
Richard Xaverius

Yosua Simanjuntak

Kemal Endars

Bintang Indrianto

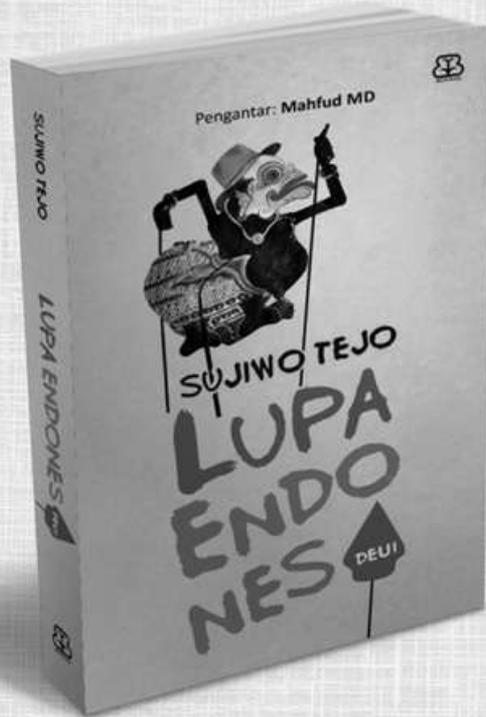
Nantikan dwilogi nada dan kisah Rahwana-Sinta di seri Rahvayana selanjutnya



LUPA ENDONESIA

SUJIWO TEJO

Rp44.000,00



LUPA ENDONESIA DEUI

SUJIWO TEJO

Rp59.000,00

Yang menulis di buku ini belum tentu saya, sebab Rahwana tak mati-mati. Gunung kembar Sondara-Sondari yang mengimpit Rahwana cuma mematikan tubuhnya semata. Jiwa Rahwana terus hidup. Hidupnya menjadi gelembung-gelembung alias jisim. Siapa pun bisa dihinggapi gelembung itu, tak terkecuali saya.

Yang menulis di buku ini barangkali gelembung-gelembung itu, jisim Rahwana kepadaku. Yang menyampaikan buku ini kepadamu mungkin gelembung-gelembung Rahwana pada penerbit, percetakan, distributor, toko buku, dan lain-lain, tak terkecuali tukang ojek maupun sopir limousin yang mengantarmu ke toko buku maupun perpustakaan.

Bila gelembung-gelembung Rahwana itu tak ada padamu, kau akan menolak pergi ke toko buku. Sekadar meminjam buku ini ke teman pun, kau tak akan berdaya bila gelembung-gelembung Rahwana tak menjangkitimu. Kau pun tak akan nge-*tweet* dan sebagainya tentang buku ini. Bila gelembung-gelembung Rahwana tak menjangkitimu, adakah alasan bagimu menggunakan seluruh media sosial dan getok tular buat menjalarkan cinta via buku ini?

Nasib.

“Dalam *Rahvayana*, cinta itu indah, bergairah, walau kadang berdarah. Terutama ketika jatuh cinta, atau dijatuhi. Menyenangkan, karena cinta menjadi pemenang: baik bagi Sinta, Rahwana, atau pembaca.”

—**Arswendo Atmowiloto**, penulis

“Nakal dan jenaka—khas sang dalang edan Sujiwo Tejo. Membaca novel ini seperti dibawa bertualang di antara dua dunia, ketika tokoh pewayangan hidup di dunia modern. Satu hal yang terlintas di benak, ah, betapa beruntungnya menjadi Sinta”

—**Najwa Shihab**, jurnalis TV

